

# **PRINSIP KEHATI-HATIAN LAPORAN KEUANGAN & MANAJEMEN LABA**

**Dr. Arna Suryani, S.E., M.AK., AK., CA.  
Dr. Eva Herianti, S.E., M.AK., AK., CA.**



**eureka**  
**media aksara**

**PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA**

**PRINSIP KEHATI-HATIAN LAPORAN KEUANGAN  
& MANAJEMEN LABA**

**Penulis** : Dr. Arna Suryani, S.E., M.AK., AK., CA.  
Dr. Eva Herianti, S.E., M.AK., AK., CA.

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Endar Widi Sugiyo

**ISBN** : 978-623-5896-36-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2021**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail. com

Cetakan Pertama : 2021

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara  
apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik  
perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis yang dibukukan dengan tujuan dapat menjadi buku referensi bagi peneliti di bidang akuntansi dan keuangan. Buku ini memberikan informasi kepada para pembaca tentang bagaimana prinsip kehati-hatian laporan keuangan atau yang dikenal dengan konservatisme laporan keuangan yang berhubungan dengan manajemen laba. Buku ini memberikan implikasi dalam pengembangan teori akuntansi khususnya tentang konservatisme laporan keuangan perusahaan manufaktur dan informasi laba akuntansi. Konservatisme laporan keuangan memberikan pengaruh yang positif terhadap koefisien respon laba, ini menunjukkan bahwa investor merespon positif terhadap konservatisme laporan keuangan, dimana investor beranggapan bahwa laba yang disusun dengan konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan dengan meningkatnya koefisien respon laba dengan cara melalui konservatisme yang negatif.

## ACKNOWLEDGMENT

Pertama-tama penulis panjatkan Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karuniaNya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku referensi ini sebagai sumbangsih pada pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan. Dalam penulisan buku referensi ini banyak pihak yang telah membantu baik yang memberikan motivasi, nasihat, dukungan, dan menjadi teman berdiskusi serta pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian penulisan buku ini. Terkhusus untuk Sespri Jumaida mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari yang telah banyak membantu penulis dalam hal pengumpulan data dan proses perapihan pengetikan. Penulis juga mohon maaf jika sekiranya dalam penulisan buku referensi ini ada kutipan langsung dan tidak langsung dari sumber buku-buku teman penulis lain tidak ada catatan kakinya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan kepada mereka semua atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan dan penyuntingan buku ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini akan diterima dengan senang hati. Akhirnya diharapkan buku referensi ini bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
BAB 2 RESEARCH GAP .....	10
BAB 3 MASALAH PENELITIAN .....	14
BAB 4 PENELITIAN TERDAHULU .....	16
BAB 5 TINJAUAN PUSTAKA .....	24
A. Riset Akuntansi Pasar Modal .....	24
B. Teori Entitas .....	31
C. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	33
D. Teori Signal .....	37
E. Konservatisme Laporan Keuangan .....	39
F. Koefisien Respon Laba ( <i>Earning Respon Coefficient</i> ) ....	48
G. Manajemen Laba .....	59
BAB 6 KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....	71
A. Kerangka Pemikiran .....	71
B. Hipotesis.....	74
BAB 7 METODOLOGI PENELITIAN .....	84
A. Objek Penelitian.....	84
B. Metoda Penelitian .....	84
C. Populasi Dan Metode Penarikan Sampling.....	85
D. Teknik Pengumpulan Data .....	89
E. Rancangan Analisis Dan Uji Hipotesis .....	91
F. Uji Hipotesis.....	99
G. Operasional Variabel .....	1101
BAB 8 HASIL PENGOLAHAN DATA VARIABEL .....	111
A. Konservatisme Laporan Keuangan .....	111
B. Koefisien Respon Laba .....	117
C. Manajemen Laba .....	131
BAB 9 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	140
A. Model <i>Standardized (Pls Algorithm)</i> .....	140

B. Hasil Pengujian Hipotesis .....	150
BAB 10 PENUTUP .....	163
A. Kesimpulan .....	163
B. Implikasi Penelitian .....	164
DAFTAR PUSTAKA .....	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	182
TENTANG PENULIS .....	188

## DAFTAR TABEL

Tabel 7.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria .....	86
Tabel 7.2 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 yang memenuhi kriteria <i>Purposive Sampling</i> .....	88
Tabel 7.3 Operasional Variabel .....	109
Tabel 8.1 Daftar Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Penggolongan Konservatif dan Optimis Tahun 2015-2019 .....	112
Tabel 8.2 Konservatisme Laporan Keuangan Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Rata-rata Tahun 2014-2019 ....	115
Tabel 8.3 <i>Cummulative Abnormal Return (CAR)</i> Emiten Sektor Manufaktur Tahun 2015 - 2019 .....	122
Tabel 8.4 Rata-rata <i>Unexpected Earning</i> Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme Tahun 2015-2019 .....	124
Tabel 8.5 Rata-rata <i>Return</i> Tahunan Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme Tahun 2015-2019 .....	127
Tabel 8.6 Koefisien Respon Laba Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme Tahun 2015-2019 .....	129
Tabel 8.7 Rata-rata total <i>accrual</i> emiten sektor manufaktur berdasarkan konservatisme tahun 2015-2019 .....	133
Tabel 8.8 Rata-rata <i>Discretionary Accrual</i> emiten sektor manufaktur Konservatisme Tahun 2014-2019 .....	135
Tabel 8.9 Manajemen laba emiten sektor manufaktur berdasarkan Konservatisme Tahun 2014-2019 .....	137
Tabel 9.1 Outer Loading (Mean, STDV, T-value) .....	142
Tabel 9.2 Hasil Reliabilitas konstruk .....	143
Tabel 9.3 Cross Loadings (Mean, STDV, T-value) .....	144
Tabel 9.4 Inner Loadings (Mean, STDEV, T-Values) .....	146
Tabel 9.5 R Square (R <sup>2</sup> ) .....	147
Tabel 9.6 Effect Size f <sup>2</sup> .....	148
Tabel 9.7 Stone's-Geisser Q <sup>2</sup> .....	149
Tabel 9.8 Goodness of Fit (GoF) .....	149

Tabel 9.9 Path Coefficients konstruk Konservatisme dengan KRL .....	152
Tabel 9.10 Path Coefficients konstruk Konservatisme dan Manajemen Laba .....	156
Tabel 9.11 Path Coefficients Konstrak Manajemen Laba dan KRL .....	160

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Skema Kerangka Pemikiran .....	74
Gambar 7.1 Model persamaan struktural berbasis komponen (PLS) .....	99
Gambar 9.1 Model Pengukuran Hasi Run SmartPLS Algoritun .....	140
Gambar 9.2 Model Pengukuran Hasil Run SmartPLS Bootstrapping .....	141
Gambar 9.3 Model Struktural Hasil Run SmartPLS Algoritun....	145
Gambar 9.4 Model Struktural Hasil Run Smartpls Bootstrapping .....	146

**PRINSIP  
KEHATI-HATIAN  
LAPORAN  
KEUANGAN  
& MANAJEMEN  
LABA**

# BAB

# 1

# PENDAHULUAN

Prinsip kehati-hatian atau yang lebih dikenal dengan konsep konservatisme merupakan konsep keuangan yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan apabila penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, maka diharapkan manajemen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna informasi. Laporan keuangan tersebut harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang merupakan aturan-aturan pengukuran laporan keuangan. Dalam perkembangannya, terdapat banyak dan perbedaan standar akuntansi yang berlaku sehingga menimbulkan masalah keterbandingan laporan keuangan.

Kondisi ini tentu dapat dipahami karena dalam proses penyusunan standar akuntansi di suatu negara tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lokal suatu Negara. (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000) menyatakan *economic conditions have an impact upon both political factors and accounting theory*. Hal ini yang menyebabkan standard dan praktik akuntansi di tiap-tiap Negara terdapat perbedaan. Seiring dengan era globalisasi yang dimotori oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah dunia internasional menjadi sebuah *global village/borderless*, sejak saat inilah masalah perbedaan standar akuntansi mulai timbul.

Kasus kebangkrutan Enron tahun 2001, yang merupakan salah satu raksasa energy Amerika Serikat dan kasus kebangkrutan Lehman Brothers pada tahun 2008 yang merupakan salah satu raksasa bank investasi Amerika Serikat mempunyai dampak yang merugikan investor global dan perekonomian diseluruh dunia. Fakta menunjukkan bahwa salah satu penyebab kebangkrutan tersebut adalah masalah akuntansi yang disalah gunakan dan standar akuntansi yang kurang baik. Standar akuntansi yang kurang baik dan berbeda-beda mengakibatkan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat dibandingkan, tidak relevan, tidak transparan bagi semua *stakeholder*.

Kebutuhan akan likuiditas pasar uang dan modal di hampir semua Negara dalam mensejahterakan rakyatnya menuntun mereka kepada kesatuan standar tunggal pelaporan akuntansi yang berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang dengan *dislosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomi transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut.

Pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antar Negara diberbagai belahan dunia. Kesemuanya itu telah disepakati dalam *International Accounting Standardts* yang lebih dikenal sebagai *International Financial Repoting Standards* (IFRS) yang diyakini memberi manfaat:

- (1) Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan standar akuntansi keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*)
- (2) Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi,
- (3) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, dan
- (4) Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi.

**Pertama**, berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi ini digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

**Kedua**, adalah pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca).

**Ketiga**, yang dimuat dalam standar adalah pengajuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.

**Keempat**, ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dalam badan laporan (neraca, laporan laba/rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan (Chariri, 2009).

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan yang *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendeteksi konvergensi penuh IFRS. Menurut (Immanuella, 2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimasukkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari:

- (1) Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
- (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS dan
- (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding tanpa bias konservatif. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa manajemen bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Kebutuhan konservatisme sering terkait dengan pelaporan yang dapat diandalkan atas peristiwa masa lalu, yang menyiratkan penekanan pada *backward-looking*, pengelolaan dan perilaku auditor.

Tujuan standar akuntansi modern yang utama adalah berorientasi masa depan yang untuk membantu kepentingan investor dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan mereka. Berdasarkan kerangka konseptual IFRS (*International Financial Reporting Standar*) tujuan pelaporan keuangan adalah agar keseluruhan informasi keuangan dapat bermanfaat bagi investor yang ada atau investor potensial.

Isu di dunia yang sedang berkembang adalah konvergensi di dalam standar pelaporan keuangan yaitu IFRS yang tujuannya agar laporan keuangan di seluruh dunia akan mudah dikomperasi oleh calon-calon penggunanya. IFRS sendiri sudah mulai diterapkan di beberapa negara di Uni Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis. Namun ada juga yang mulai menerapkannya dengan sistem adopsi per standar seperti Singapura, Hongkong termasuk Indonesia. Salah satu ciri-ciri dari IFRS adalah adanya pelaporan menggunakan *fair value*.

Penerapan IFRS adalah bentuk manifestasi atas keseragaman penyajian laporan keuangan secara global untuk meningkatkan keinformatifan dan komperasi dalam laporan keuangan. Standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi ditetapkan, namun menurut (Tansil, et, al, 2012) konservatisme akuntansi tetap akan diterapkan atas pengimplementasian IFRS.

Standar-standar IASB (IFRS) tidak merujuk secara eksplisit prinsip penerapan konservatisme, karena memang tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS. Namun konservatisme tidak akan hilang hanya karena tidak ditetapkan dalam standar. Dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap ada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi ditetapkan, namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi kehati-hatian atau konservatisme masih dipertahankan pada berbagai area. Beberapa contoh area yang prinsip konservatisme akuntansi masih dipertahankan misalnya sebagai berikut.

1. Kompensasi kerugian menyebabkan pengakuan piutang pajak tangguhan.

Aset pajak tangguhan diakui untuk akumulasi rugi pajak belum dikompensasi apabila besar kemungkinan laba kena pajak masa depan akan memadai untuk dimanfaatkan dengan rugi pajak belum dikompensasi. Kriteria kemungkinan merupakan kriteria kualitatif yang bersifat subyektif dimana dengan adanya kriteria subjektif *judgment* ini membuka peluang untuk menerapkan konservatisme.

2. Kapitalisasi biaya pengembangan.

Salah satu syarat aset tak berwujud yang timbul seperti biaya pengembangan diakui apabila memenuhi bagaimana aset tak berwujud tersebut akan menghasilkan kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan. Dalam sebuah perusahaan memperbarui estimasi mengenai arus kas masa depan dari biaya pengembangan yang dikapitalisasinya, dalam hal ini ada efek sementara konservatisme yang mengarah pada penciptaan cadangan tersembunyi yang kemudian dapat dibalik kembali (*reversed*).

Intinya, prinsip kehati-hatian tetap ada dalam penerapan IFRS. Prinsip kehati-hatian berdasarkan IFRS diterapkan dalam cara konservatisme sementara (perubahan estimasi akuntansi yang sementara seperti *understated* aset bersih melalui penciptaan

cadangan tersembunyi yang kemudian dapat dibalik) dari pada cara konservatisme konsisten (penilaian aset bersih yang terlalu rendah). Hal ini berarti penekanan yang lebih rendah dari konservatisme yang konsisten pada implementasi IFRS diganti oleh penekanan pada konservatisme sementara yang lebih besar.

Hal ini memiliki dampak bagi pengguna laporan keuangan karena efek penerapan prinsip konservatisme sementara (perkiraan akuntansi diubah) memiliki tingkat yang lebih kompleks pada pengukuran laba dibandingkan dengan aplikasi konservatisme konsisten. Ketika prinsip konservatisme diterapkan dalam cara sementara, perusahaan memperlakukan beberapa kegiatan secara konservatif (item-item yang tidak memenuhi persyaratan kriteria pengakuan atau probabilitas lain), sementara yang lain akan diperhitungkan sesuai IFRS. Perlakuan prinsip akuntansi campuran ini juga akan memiliki dampak bagi pengguna laporan keuangan.

Konservatisme merupakan konversi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan, prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Sterling R.R, 1967), karena konservatisme hingga kini tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk yang akan datang (R. L. Watts, 1993) dan sebagai akuntansi yang konservatif umumnya menyatakan bahwa manajer harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan untuk menilai aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 2002).

Konservatisme merupakan konsep keuangan yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan apabila penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Peneliti yang kontra terhadap konservatisme dan melakukan kritik terhadap prinsip menyatakan bahwa prinsip ini menghasilkan laporan keuangan cenderung bias dan kurang mencerminkan realita. (Monahan, 2009) menyatakan

bahwa semakin konservatif laporan keuangan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut kurang berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

(Watts, 2003a.) sebagai pendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham. Harapan para pemegang saham adalah agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka, untuk itu dibutuhkan suatu monitoring terhadap tindakan yang diambil manajemen seperti pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan auditor independen dan membatasi keputusan yang dapat diambil oleh manajemen. Biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan segala kegiatan monitoring tersebut disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*).

(Ahmed, A., B. Billing, 2002) yang juga sebagai salah satu pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi terjadinya konflik antara *bondholders* dan *shareholders* mengenai penetapan kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena dengan dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders*, yaitu akan dapat mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang perusahaan. Tindakan yang biasanya dilakukan manajemen untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan, oleh sebab itu dibutuhkan adanya penyajian laba yang konservatif untuk membatasi dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aktiva yang konservatif dalam rangka memberikan suatu gambaran kepada *debtholders* tentang ketersediaan aktiva yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai pembayaran utang.

Peneliti lain yang mendukung adanya konservatisme adalah (Lafond, Ryan, 2006). Mereka berpendapat bahwa konservatisme diduga akan mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *overstated earnings*. Hal ini terjadi karena laba (*earnings*) dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Kesempatan yang diberikan dalam memilih penggunaan beberapa metode akuntansi yang ada dapat membuka peluang bagi manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang disebut *earnings management*. Oleh sebab itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut adalah memilih laporan keuangan konservatisme.

Konservatisme dikaitkan dengan standar akuntansi keuangan (SAK) diantaranya PSAK No.14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No.16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan, PSAK No.19 mengenai aktiva tetap tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pemilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Secara tidak langsung dapat dikatakan konsep Konservatisme akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang.

Dikaitkan dengan pendapat (Watts, 2003a.) yang mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. (Watts, 2003a.) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari sensitif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan

kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

(Basu Sudipta, 1997) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktek akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon *good news*. Dengan demikian dapat diyakini, dikaitkan dengan PSAK yang baru dimana prinsip-prinsip konservatisme yang ada di dalam PSAK NO. 14, 16, 19 dan 20 akan mampu mendukung para manajer dan pimpinan perusahaan yang terkait membuat kebijakan dalam menentukan cadangan, karena semua kebijakan tersebut akan merespon *good news* dalam melakukan kebijakan konservatisme.

(Suryani, 2016) membuktikan bahwa 84,21% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih menerapkan prinsip Konservatisme, hasil ini menunjukkan bahwa prinsip konservatisme tetap dijalankan oleh perusahaan walaupun dalam Standar Pelaporan Keuangan Internasional IFRS menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan, namun bagi perusahaan prinsip konservatisme masih dipertahankan.

# BAB

# 2

## RESEARCH GAP

Pertentangan mengenai konservatisme dalam laporan keuangan masih terjadi sampai saat ini. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat, (Feltham dan Ohlson, 1995);(Basu Sudipta, 1997); (Penman dan Zhang, 2002), sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya, konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan (Ahmed, A., B. Billing, 2002).

Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting sehingga disebut sebagai prinsip keuangan yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Laba yang berkualitas juga tidak dapat dilepaskan dari akrual diskresioner (*discretionary accruals*) yang terkandung dalam angka laba. Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen dalam jangka pendek serta dapat digunakan oleh manajemen untuk mengatur besarnya laba yang diinginkan.

Penelitian-penelitian tentang hubungan antara laba dan *return* saham telah banyak dilakukan. Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan laba dan *return* saham adalah *earnings respons coefficients* (koefisien respon laba) yang disingkat ERC. Penelitian-penelitian tentang faktor yang mempengaruhi volatilitas *earnings response coefficient* (ERC) telah menjadi fokus penelitian di pasar modal sejak awal 1980an. *Earnings response coefficient* didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dollar laba kejutaan terhadap *return* saham, dan diukur

sebagai *slope* dalam regresi *return abnormal* saham dan laba kejutan (Cho dan Jung, 1991).

Para peneliti akuntansi menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif dari pada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis, oleh sebab itu perusahaan menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi. Manajer perusahaan besar ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986). Salah satu hal yang dapat memicu manajer melakukan penurunan laba (laporan keuangan disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik. Rekayasa laba yang dilakukan dengan meminimalkan risiko politik yang dikenal dengan istilah *political cost hypothesis* atau *size hipotesis*.

Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dapat dikatakan, bahwa perusahaan besar cenderung lebih konservatif dari pada perusahaan kecil dan sebaliknya. (Kiryanto dan Supriyanto, 2006) menyatakan bahwa perusahaan kecil mempunyai lebih banyak komponen *transitory* dalam labanya dan laba perusahaan kecil cenderung lebih fluktuatif dan kurang dapat diprediksi (*unpredictable*) dari pada perusahaan besar.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa akrual sebagai mekanisme yang digunakan untuk memanipulasi laba, dihubungkan dengan penggunaan konservatisme akuntansi (Basu Sudipta, 1997); (Givoly dan Hayn, 2002); (Dumbar *et al.*, 2004). (Basu Sudipta, 1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi kabar baik.

*Earnings management* merupakan cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Manajemen cenderung memilih dan menetapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang baik. Manajemen akan memilih metode pencatatan akuntansi yang umum untuk menyajikan laba perusahaan.

Manajemen laba merupakan metode untuk menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi melalui pengelolaan akrual.

Hubungan konservatisme akuntansi dengan manajemen laba dijelaskan oleh (Watt, 2002) bahwa hasil penelitian (Basu Sudipta, 1997) konsisten dengan manipulasi manajemen terhadap laba. Manajemen mencatat aset lebih rendah untuk meningkatkan laba pada tahun berikutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompensasi dan menyetakan pasar modal.

(Watt, 2002) menyatakan bahwa penjelasan mengenai manajemen laba dikaitkan dengan konservatisme berdasarkan alasan berikut:

1. Menetapkan cadangan *asset* bersih yang *understate*
2. Menghapus *return* saham negatif, secara potensial memberikan hubungan laba atau *stock return* yang asimetrik
3. Kerugian awal sementara, diikuti oleh laba lebih tinggi secara menetap yang dihasilkan oleh penggunaan cadangan.

Prinsip ini terkait dengan definisi konservatisme yang dikemukakan oleh (Penman dan Zang, 2002) serta (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak saja berkaitan dengan pemilihan metoda akuntansi, tetapi juga estimasi yang sering diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelolah laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Gul *et al.*, 2004).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan (Mayangsari dan Wilopo, 2002) serta (Dewi, 2004) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *earnings management*. (Mayangsari dan Wilopo, 2002) menyatakan bahwa pemilihan metoda akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan (*agency conflict*). (Suryani, 2016) **Membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap**

koefisien respon laba, dan konservatisme berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa konservatisme dapat menekan perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 masih menerapkan prinsip konservatisme dan bagaimana pengaruhnya terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba.

# BAB 3

## MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pendahuluan dan *research gap* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana salah satu kajian yang menarik tentang dampak konvergensi IFRS adalah masalah penerapan konservatisme. (Hellman, 2007) menyatakan konservatisme merupakan konsep akuntansi yang problematik. Para teoritis kurang menyukai ide tentang pelaporan asset terlalu rendah, utang terlalu tinggi dan penyegeraan pembiayaan. Namun demikian konservatisme diakui sebagai salah satu prinsip yang paling berpengaruh dalam akuntansi konvensional.

Kebutuhan akan prinsip kehati-hatian atau konservatisme seringkali dikaitkan dengan realibilitas pelaporan peristiwa masa lalu, yang berimplikasi pada penekanan pada *backward looking, stewardship*, dan perilaku auditor. Bagi auditor pelaporan konservatisme akan menghindarkan dirinya dari potensi tuntutan hukum. Namun demikian, atas dasar standar akuntansi modern yang berorientasi *future oriented* yang bertujuan membantu investor dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yang lebih relevan, akan meninggalkan prinsip konservatisme.

Sehubungan dengan itu, prinsip konservatisme tidak berlaku dalam IFRS. Laporan keuangan menurut IFRS seharusnya *understandable, relevan, reliable* dan *comparable* serta tanpa diikuti oleh bias konservatif, namun prinsip kehati-hatian tetap berlaku. Hal ini juga dicerminkan dalam metode akuntansi yang dirumuskan oleh IASB. Misalnya *loss carry forwards* menyebabkan adanya pengakuan piutang pajak yang ditangguhkan, *development*

*cost* dikapitalisasi, dan kontrak jangka panjang diperlakukan berdasarkan metode presentasi penyelesaian.

Contoh lain adalah perubahan metode penilaian atas investasi investasi temporer dari *metode lower cost or market* (LCOM) ke metode harga Wajar (*market*). Perubahan tersebut bermakna, jika harga pasar naik, perusahaan sudah harus meningkatkan nilai investasinya dan sudah mengakui keuntungan. Memang kalau dilihat dari sisi nilai investasi, penilaian dengan nilai wajar memang sesuai dengan kondisi saat ini. Tetapi jika dilihat dari sisi keuntungan yang belum terjadi, karena memang tidak ada suatu transaksi penjualan, maka asas konservatisme dalam penilaian investasi sudah tidak berlaku lagi. Hal inilah yang berarti menurunnya asas konservatisme dalam akuntansi.

Metode konservatisme dalam laporan keuangan masih menjadi pertentangan saat ini. Laporan keuangan yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita dibandingkan dengan laporan yang non konservatif. Rendahnya kualitas laba yang dihasilkan dari metode konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Laporan keuangan konservatisme dianggap sebagai *bad news* atau dianggap sebagai *good news* pada laporan keuangan konservatif dapat mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan dengan konservatif cenderung melakukan *earnings management*. Konservatisme diindikasikan memiliki kemampuan dalam meminimalisasi terjadinya masalah keagenan (*agency conflict*). Koefisien respon laba (*earnings respons coefficients*) diindikasikan memiliki kemampuan dalam mengukur hubungan antara laba dengan *return* saham

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah prinsip Kehati-hatian Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba?
2. Apakah prinsip kehati-hatian Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba?

# BAB 4

## PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan bagaimana pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Penelitian terdahulu**

NO	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Ahmed A., (2000).	<i>The information Role of Conservative Financial Statement. Contemporary Accounting Re-search</i> 10: N0. 1: 119 - 159	Konservatisme diduga akan mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menguji bagaimana pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba. Perbedaannya adalah pada penelitian ini juga menguji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba.
2	Lafond Ryan, dan Watts R. L., (2006).	<i>Accounting Conservatism &amp; Cost of Debt: An Empirical</i>	Konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama melihat pengaruh konservatisme

		<i>Analysis. Working Paper.</i> Universitas of Florida.	manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan.	terhadap KRL, dan perbedaannya pada penelitian ini peneliti menambah variabel <i>return</i> tahunan sebagai variabel kontrol pada langkah pertama dengan tujuan untuk mengantisipasi bias yang timbul karena adanya pemakaian metode peristiwa jendela periode panjang dan kesalahan dalam pengukuran KRL.
3	(Penman S., and Zhang, 2002).	<i>Accounting Conservative, the Quality of Earnings and Stock Return. The accounting Review 77 No.2:237-264.</i>	Konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan.	Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menguji pengaruh Konservatisme terhadap koefisien respon laba. Perbedaannya pada penelitian ini juga menguji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba.
4	(Dumbar et al., 2004).	<i>The Relation between Accounting Conservatism and Income Increasing Earnings</i>	Konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba/menurunkan nilai aktiva	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji bagaimana pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba. Perbedaan

		<i>Managemnt. Working paper.</i>	bersih) ketika menghadapi berita baik.	dengan penelitian ini peneliti juga menguji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba.
5	(Collins, Daniel W., and S. P., Kothari, 1989).	<i>An Analysis of Intertemporal and Cross Sectional Determinants of Earning Response Coefficient. Journal of accounting and Economics 11: 143-182.</i>	Pasar mempunyai respon yang berbeda-beda terhadap laba yang diumumkan oleh setiap perusahaan.	Penelitian ini menguji bagaimana respon pasar terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan yang optimis dan konservatif. Perbedaannya dengan penelitian ini peneliti menguji bagaimana pengaruh tingkat konservatif terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba.
6	(Collins, and Salatka, 1993).	<i>Noisy Accounting Earnings Signals and Earnings Response Coefficient: The Case of Foreign Currency Accountin Contemporary Accounting Research 10: N0. 1: 119-159.</i>	Masing-masing perusahaan dapat mempunyai koefisien respon laba yang berbeda, karena pasar merespon masing-masing laba secara berbeda antar perusahaan dan antar waktu.	Persamaannya sama-sama menguji pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba, perbedaan dengan penelitian ini peneliti juga menguji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba

7	(Basu Sudipta, 1997)	<i>The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. Journal of accounting and Economics</i> 24:3-37.	<i>Earning Response Coefficient</i> lebih tinggi untuk perubahan laba positif.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menguji koefisien respon laba. Perbedaan dengan penelitian ini peneliti mengaitkan pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba dan pengaruh dari manajemen laba terhadap koefisien respon laba.
8	(Givoly, dan Hayn, 2002).	<i>Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. Financial Analysts Journal</i> , Vol 58, No. 1 (Jan-Feb, 2000).	Menunjukkan peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menguji pengaruh Konservatisme terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian ini dimana penelitian ini juga menguji bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba.
9	(Mayang Sari, dan Wilopo, 2002).	Konservatisme Akuntansi, <i>Value relevance and Discretionary accruals: Implikasi</i>	Konservatisme sampai sekarang tetap mempunyai peran penting dalam praktek akuntansi. C-score sebagai	Persamannya dengan penelitian ini sama-sama melihat pengaruh konservatisme. Perbedaannya dalam penelitian terkait C-score sebagai proksi

		<p>Empiris Model Feltham-Ohlson. <i>Jurnal Riset akuntansi indonesia</i>, Vol. 5, No. 3: 291-310.</p>	<p>proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki <i>value relevance</i>, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.</p>	<p>konservatisme sedangkan pada penelitian ini proksi konservatisme dihitung dengan <i>accrual discrisioner</i>, dan data diolah menggunakan PLS.</p>
10	(Ratna, A. A., Dewi, 2004).	<p>Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>. <i>Jurnal Riset Akuntansi Indonesia</i>, vol. 7 no.2 Mei, Hal.207-223.</p>	<p>Ada hubungan yang signifikan antara konservatisme laporan keuangan dengan akrual dikresioner. Koefisien respon laba laporan keuangan optimis lebih tinggi dibandingkan koefisien respon laba</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini sama-sama melihat bagaimana pengaruh Konservatisme terhadap koefisien respon laba. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terkait menggunakan metode <i>poled</i> data sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i>. Dengan oleh data menggunakan PLS.</p>

			dari perusahaan yang cenderung konservatif.	
11	(Fifi Anggaraini, dan Ira Trisnawati 2008).	Pengaruh <i>Earning Management</i> terhadap Konservatisme Akuntansi. <i>Jurnal Bisnis dan Akuntansi</i> , Vol. 10, No. 1 April 2008, 23-36.	<i>Earning management</i> berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi tidak konsisten digunakan pada perusahaan di Indonesia karena masih adanya sebagian perusahaan yang lebih memilih untuk menggunakan akuntansi konservatif atau menggunakan akuntansi tidak konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa jika terkait dengan <i>earnings</i>	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama melihat pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian ini dimana peneliti menguji perusahaan yang konservatif untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model modifikasi Jones untuk menilai <i>disresional accrual (DA)</i> yang menjadi ukuran dalam manajemen laba dengan olah data menggunakan PLS.

			<i>management, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis).</i>	
12	(Trianing-sih Indah, 2010).	Pengaruh Konservatisma Akuntansi terhadap Kualitas Laba dan <i>Return Saham</i> (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI 2003-2007). <i>Disertasi, fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.</i>	Profitabilitas dan <i>return</i> saham berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme. Semakin tinggi profit perusahaan dan semakin besar <i>return</i> sahamnya maka semakin tinggi pula tingkat Konservatisme yang diukur dengan ukuran pasar.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama melihat bagaimana pengaruh konservatisme. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian terkait melihat bagaimana pengaruh Konservatisme terhadap <i>return</i> saham sedangkan pada penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh koefisien respon laba yang diprosikan dengan harga saham dan laba akuntansi dan pengolahan data dengan PLS.
13	(Suryani, 2016)	<i>Financial statements conservatism effect on earnings response</i>	Konservatisme berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama ingin menguji pengaruh konservatisme.

		<p><i>coefficient and earnings management. International Journal of Economic Research, 13(8).</i></p>	<p>Konservatisme berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor merespon positif terhadap konservatisme. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Konservatisme dapat menekan perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba.</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tahun pengamatan untuk menguji kembali apakah perusahaan masih menerapkan prinsip konservatisme setelah penerapan aturan IFRS. Data diolah menggunakan SmartPLS versi 3.0</p>
--	--	---	---	--

# BAB 5

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. RISET AKUNTANSI PASAR MODAL

Pasar modal mempunyai peranan yang penting dalam sistem perekonomian Indonesia. Sejalan dengan kesadaran masyarakat dalam menanamkan modalnya pada investasi jangka panjang, yaitu pada pihak surplus dan defisit dana bertemu di bursa. Pasar modal sebagai tempat mobilisasi dana dan pemupuk modal, diharapkan mendapat hasil (*return*) yang didapatkan dari dana yang diinvestasikan tersebut.

Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, hal ini disebabkan karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Pasar modal juga memperkokoh struktur pemodal di dunia usaha, sehingga dunia usaha dapat mengatur kombinasi dari sumber pembiayaan yang sedemikian rupa dan dapat mencerminkan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pasar modal harus menciptakan suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan investor selaku sumber surplus dana, yaitu dengan memberikan informasi yang akurat, lengkap, dan benar, sehingga dapat memahami secara menyeluruh keadaan emiten bursa efek dari berbagai aspek yang terkait, termasuk aspek keuangan, serta aktivitas di bursa efek.

Laporan keuangan mempunyai fungsi utama sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengurangi

asimetris informasi antara emiten dan investor. Kondisi dari keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penilaian sebelum pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi membeli atau menjual instrument saham. Salah satu aspek dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Implikasinya adalah harga saham akan bereaksi terhadap informasi laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan.

Sampai saat ini telah banyak penelitian yang telah dipublikasikan di kalangan akademisi akuntansi mencoba menguji keterkaitan antara informasi dalam laporan keuangan dan pasar modal, yang disebut riset pasar modal.

Menurut (Kothari, 2001) setidaknya terdapat empat sumber utama permintaan riset pasar modal dalam bidang akuntansi keuangan yaitu sebagai berikut.

#### **1. Analisis fundamental dan penelitian.**

Hubungan antara kinerja keuangan saat ini dengan *cash flow* di masa mendatang serta hubungan antara kinerja perusahaan dengan harga saham atau perubahan harga saham merupakan tujuan utama riset pasar modal di bidang ini. Fokus utama analisis fundamental adalah masalah penilaian yang ditujukan untuk mengidentifikasi sekuritas yang *mispriced*.

#### **2. Pengujian efisiensi pasar modal.**

(Fama, 1970) mendefinisikan bahwa pasar efisien sebagai harga sekuritas yang mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia. Pasar yang efisien juga mempunyai implikasi penting bagi profesi akuntansi termasuk kaitannya dengan pemilihan metode akuntansi. Terdapat dua tipe riset efisiensi pasar, yaitu pengujian jangka pendek atau jangka panjang untuk *event studies* dan pengujian *cross sectional* untuk *return predictability* dan anomalnya.

### 3. Peran akuntansi di dalam kontrak dan proses politis.

*Positive accounting theory* memprediksikan bahwa penggunaan angka akuntansi dalam kompensasi dan perjanjian hutang serta proses politis akan mempengaruhi pilihan akuntansi perusahaan. Banyak penelitian dilakukan untuk menguji prediksi *positive accounting theory* menggunakan *stock price based research*.

### 4. Peraturan pengungkapan.

Pihak penetapan standar, seperti FASB mengatur pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan publik. Riset pasar modal dapat membantu mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan FASB didukung oleh standar yang diterbitkannya. Penetapan standar memiliki kepentingan dalam riset pasar modal untuk menguji efisiensi pasar.

(Kothari, 2001) membagi tahapan riset akuntansi pasar modal pada tahap awal dalam beberapa kelompok yaitu sebagai berikut.

#### a. *State of accounting theory.*

Sampai pertengahan 1960-an, teori akuntansi umumnya masih bersifat normatif. Pengembangan teori selanjutnya bergantung pada tujuan yang dikemukakan para peneliti dan evaluasi teori didasarkan pada rasionalisasi yang logis dan bersifat deduktif, namun demikian masih sedikit pengujian empiris mengenai validitas dan prediksi teori.

#### b. Perkembangan beberapa hasil penelitian mendukung riset pasar modal akuntansi.

##### 1) *Positive Economics.*

(Friedman, 1953) menekankan adanya pendekatan positif dalam metodologi riset di bidang ekonomi, keuangan dan akuntansi, yang kemudian diikuti oleh peneliti akuntansi mulai dari (Ball, R., 1968) dan (Beaver, 1968) yang bergeser dari pendekatan normatif ke positif. (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986) menekankan tujuan teori

akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi

2) ***Efficient Market Hypothesis dan Capital Assets Pricing Model.***

(Fama, 1965) dalam (Ball, R., 1968) memberikan kontribusi besar dalam keuangan melalui konsep *Efficient market hypothesis* (EMH) yang menjadi pintu pembuka bagi peneliti pasar modal positif di bidang akuntansi, yaitu oleh (Ball, R., 1968) dan (Beaver, 1968) dengan menggunakan perubahan harga saham sebagai tujuan, yang dikaitkan dengan kegunaan dari informasi akuntansi. (Lintner, 1965) menggunakan CAPM yang dapat menjadi dasar estimasi komponen *return* perusahaan, yang dapat meningkatkan kekuatan pengujian kandungan informasi akuntansi.

3) ***Event Study dari Fama***

(Fama *et al.*, 1969) dalam Fama (1970) memperkenalkan *event study* dalam ekonomi keuangan, yaitu gabungan antara efisiensi pasar dan *abnormal return*. Riset ini menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kinerja harga sebelumnya, pada saat dan setelah pengumuman suatu informasi di pasar modal.

4) ***Pengembangan positive Accounting Theory.***

(Watts, Ross L., 1976) membuat revolusi dengan mengemukakan *Positive accounting theory* pada pertengahan 1970-an. Dasar kerja (Watts, Ross L., 1976) adalah penelitian (Jensen dan Meckling, 1976) dan (Ross, 1977) yang mengubah pemikiran dan literatur keuangan. (Jensen dan Meckling, 1976) menghubungkan implikasi *problem* keagenan antara pemilik dan manajemen serta antara pemegang saham dan pemberi hutang dalam suatu situasi pasar modal yang secara

informasi efisien. Problem keagenan muncul karena ketidak sempurnaan pengamatan manajemen dan kontrak yang berbiaya tinggi. *Nexus of contract* ini kemudian menjadi dasar (Watts, Ross L., 1976) untuk mengembangkan hipotesis biaya politis, yang berkembang kearah literatur proses politis di bidang ekonomi, dan mereka kemudian juga menjadikan teori tersebut untuk menjelaskan fenomena di bidang akuntansi.

**c. Asosiasi dan Event Study.**

(Ball, R., 1968) dan (Beaver, 1968) merupakan pelopor penelitian pasar modal di bidang akuntansi. (Ball, R., 1968) meneliti *event study* yang menguji bagaimana suatu kejadian, seperti pengumuman laba, akan memberi informasi baru kepada pelaku pasar yang tercermin pada perubahan tingkat atau variabilitas dari harga saham atau aktivitas volume perdagangan saham selama periode diseperti kejadian tersebut. (Beaver, 1968) menguji studi asosiasi, yaitu pengujian hubungan positif antara pengukuran kinerja akuntansi (seperti, *earning*, dan *cash flow*) dengan *return* saham, namun kinerja akuntansi tersebut bukan satu-satunya sumber informasi akuntansi dan penyebab perubahan harga.

Beberapa bukti dari *event study* dan *association studies*.

**1) Bukti Event Study.**

(Ball, R., 1968) dan (Beaver, 1968) memberikan bukti empiris bahwa terdapat kandungan informasi dalam pengumuman informasi akuntansi. (Ball, R., 1968) menghubungkan sinyal dari *abnormal return* dalam bulan pengumuman laba dengan tanda perubahan pada *earning* dibanding *earning* periode sebelumnya. (Beaver, 1968) menguji variabilitas

harga saham dan aktivitas volume perdagangan saham diseperti periode pengumuman laba.

**2) Bukti Association Study.**

Penelitian (Ball, R., 1968) membuktikan bahwa laba akuntansi secara kontemporer menangkap adanya kumpulan porsi informasi yang tercermin ke dalam harga saham.

**d. Beberapa bukti setelah hasil penelitian-penelitian tahap awal.**

**1) Efisiensi Pasar dan Evaluasi Standar Akuntansi.**

Bukti awal hubungan antara kaitan laba dan harga saham serta bukti efisiensi pasar mendorong peneliti ke arah implikasi penetapan standar. (Beaver, 1968) menekankan bahwa hubungan antara angka akuntansi dan *return* sekuritas dapat digunakan untuk meranking alternatif metode akuntansi guna menentukan metode mana yang dapat menjadi standar. FASB menyatakan bahwa pelaporan keuangan seharusnya dapat menyediakan informasi untuk membantu investor dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa mendatang, dan hal ini menjadi motivasi peneliti untuk menggunakan korelasi dengan harga saham sebagai kriteria untuk mengevaluasi metode akuntansi alternatif dan pengukuran kinerja.

**2) Peranan Hipotesis Selanjutnya.**

Dalam kenyataannya, pasar modal yang efisien bersifat sangat subyektif karena adanya beberapa anomaly yang menyatakan ketidakefisienan yang terjadi di pasar modal.

**e. Riset pasar modal pada tahun 1980 dan 1990.**

**1) Metodologi Riset Pasar Modal.**

Pada dasarnya isu metodologis ini dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

- a) *Riset earning response coefficient.*
- b) *Properties of time series, management and analyst forecast.*
- c) *Statistical inferences from capital market research.*
- d) *Model of discretionary and non discretionary accruals.*

**2) Beberapa Pengukuran Alternatif Kinerja Akuntansi.**

Adanya beberapa alternatif pengukuran kinerja yang baru selain *earning* dikemukakan beberapa peneliti seperti, *economic value added* dan REITs yang muncul karena adanya kelemahan dalam *earnings quality*. Pada dasarnya riset pasar modal berasumsi pengukuran kinerja akuntansi mencakup peran pengukuran kinerja manajerial dan peran penilaian informasi. Pengakuan kinerja manajerial diindikasikan oleh nilai tambah yang dihasilkan manajemen sedangkan peran penilaian informasi diukur dengan tersedianya informasi laba ekonomis perusahaan atau perubahan kekayaan bagi para pemegang saham.

**3) Riset Penilaian dan Analisis Fundamental.**

Untuk analisis ini, literatur akuntansi mendasarkan kepada *dividend discounting* model atau transformasinya, seperti *earning* (kapitalisasi) model atau *residual income* model.

**4) Pengujian Pasar Modal yang Efisien.**

Pengujian efisiensi pasar dalam literatur akuntansi keuangan terbagi ke dalam dua kategori yaitu *event study* dan *cross sectional test of return predictability*.

Berbagai pemikiran dan hasil riset empiris akuntansi pasar modal yang dikemukakan di atas diharapkan dapat menjadi kerangka awal penelitian ini yang menghubungkan beberapa variabel akuntansi dan keuangan dalam konteks pasar modal di Indonesia.

## B. TEORI ENTITAS

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menyediakan modal dan entitas. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggungjawab terhadap pemilik maupun kreditor. Teori entitas muncul dengan maksud mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam *proprietary theory* dimana pemilik menjadi pusat perhatian.

Perkembangan saat ini kenyataannya kegiatan usaha menyebabkan perusahaan menjadi unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik. Hal ini berarti terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggung jawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik.

Menurut teori ini, persamaan akuntansinya adalah: *Asset* = *Ekuitas*. *Asset* adalah pertumbuhan hak perusahaan. *Ekuitas* adalah sumber *asset* dan terdiri dari utang dan ekuitas pemegang saham. Perbedaan utama antara hutang dan ekuitas pemilik adalah hak kreditur dapat dinilai secara independen dari penilaian yang lain jika perusahaan dalam keadaan *solvent*. Penilaian aktiva harus mencerminkan pengukuran manfaat yang diterima oleh perusahaan. Laba bersih suatu perusahaan umumnya diekpresikan dalam bentuk perubahan bersih modal pemilik, tidak termasuk perubahan yang berasal dari deklarasi dividen dan transaksi modal.

Teori entitas yang dikembangkan oleh William Paton pada tahun 1922 dalam Fama (1970), merupakan suatu tanggapan terhadap munculnya pandangan kepemilikan terhadap perusahaan. Teori ini diawali dengan fakta bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang terpisah dan memiliki identitas tersendiri, beberapa dari para pemegang saham yang memberi modal kepada entitas tersebut. Meskipun perusahaan bukanlah suatu individu dan tidak dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri, namun demikian perusahaan

merupakan sesuatu yang nyata, dan dapat diukur keberadaannya, (Bricker and Chandar, 1998).

Dari sudut pandang akuntansi, suatu entitas dapat didefinisikan sebagai area kepentingan ekonomi yang terpisah dari pemiliknya, sehingga pusat kepentingan akuntansi adalah pada unit usaha, bukan pemilik. Suatu entitas memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab terhadap tuntutan dari pemilik dan kreditor. Terdapat dua versi teori entitas, yaitu versi tradisional yang memandang perusahaan sebagai suatu unit bisnis yang beroperasi dalam rangka menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham yang menyediakan dana bagi perusahaan.

Sedangkan pandangan baru teori entitas menyatakan bahwa perusahaan sebagai unit bisnis sendiri yang beroperasi untuk menjaga keberlangsungan usahanya sendiri, sehingga perusahaan memerlukan pencatatan dan pelaporan kepada pemegang saham sebagai satu persyaratan legal dan juga untuk menjaga hubungan baik dengan mereka di masa mendatang jika memerlukan tambahan dana lagi dari pemegang saham tersebut (Bricker and Chandar, 1998). Kedua versi teori entitas tersebut pada dasarnya mengarah pada kesimpulan yang konsisten, yaitu permasalahan pertanggung jawaban dan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan teori entitas tersebut dapat dinyatakan suatu konsep pemisahan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan serta berbagai konsekuensi logis yang muncul dari pemisahan tersebut.

Teori entitas menganggap bahwa setiap perusahaan adalah suatu unit akuntansi yang terpisah dan berbeda dari pemiliknya dan dari perusahaan-perusahaan lain. konsep ini memungkinkan akuntan untuk membedakan antara transaksi bisnis dengan transaksi pribadi, akuntan akan melaporkan transaksi-transaksi perusahaan, dan bukan transaksi dari pemilik perusahaan. Konsep entitas berlaku untuk firma, perusahaan perseorangan, korporasi (baik berupa perseroan maupun non perseroan), serta perusahaan kecil dan besar. Salah satu cara untuk mendefinisikan suatu entitas akuntansi

adalah dengan mendefinisikan unit ekonomi yang bertanggungjawab untuk aktivitas ekonomi dan pengendalian administratif dari unit tersebut.

Cara lain untuk mendefinisikan suatu entitas akuntansi adalah dalam hal kepentingan ekonomi dari berbagai pengguna, dan bukannya aktivitas ekonomi dan pengendalian administrasi dari unit tersebut. Pendekatan ini berorientasi pada pengguna dari pada berorientasi pada perusahaan. *Concepts Study Committee* tahun 1964 dari *American Accounting Association* untuk konsep entitas bisnis mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa "batasan-batasan dari entitas ekonomi semacam ini dapat di identifikasikan dengan":

1. Menentukan hakikat dari kepentingan individu atau kelompok yang berkepentingan.
2. Menentukan hakikat dari kepentingan individu atau kelompok tersebut.

Pendekatan kedua ini membenarkan kemungkinan ekspansi data yang bisa terjadi karena lingkup akuntansi yang baru ketika akuntansi berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi potensial dari semua pengguna.

### C. TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam *literature* akuntansi disebut *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang

saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

(Berley, A. A., Means, 1932) meletakkan suatu dasar tesis mengenai adanya pemisahan fungsi risiko dari kepemilikan dan fungsi pengendalian dari manajemen yang akan menciptakan kondisi dimana manajer profesional akan bertindak untuk menguntungkan diri mereka sendiri dan merugikan pemilik. Sebagai konsekuensinya, maka diperlukan suatu jaringan komunikasi baru dan dapat diandalkan yang menjamin perlindungan bagi kepentingan para pemegang saham yang memungkinkan mereka untuk menetapkan kinerja manajerial dalam peran mereka sebagai pengelola sumber daya perusahaan. Hasil karya (Berley, A. A., Means, 1932) tersebut menjadi dasar beberapa aksi negatif pasar modal, perilaku negatif manajer tersebut dapat berpotensi mengurangi nilai perusahaan. Berkurangnya nilai perusahaan inilah yang disebut sebagai biaya keagenan. Perjanjian antara pemegang saham dan manajer dikenal kemudian sebagai model keagenan dalam akuntansi.

Dasar presfektif hubungan keagenan digunakan untuk memahami konsep manajemen laba. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu menjadi *agent* dan pihak lain bertindak sebagai *principal* (Hendricsen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika salah satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut,

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas prinsipal*, serta

dapat memuaskan dan menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Secara khusus, (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan perusahaan sebagai suatu entitas yang dicirikan dengan adanya suatu "*nexus of contract.*" Fokus analisis mereka adalah pada hubungan keagenan antara pemegang saham perusahaan (*principal*) dan manajemen (agen). *Principal* membuat suatu perjanjian dengan agen agar menjalankan beberapa aktivitas sebagai perwakilan dari pemegang saham. Perjanjian ini meliputi berbagai upaya dan pengambilan keputusan. Agen diasumsikan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan tindakan oportunitis yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Perilaku tersebut dapat menimbulkan adanya biaya keagenan. Perjanjian antara pemegang saham dan manajer dibuat untuk mengurangi biaya keagenan dan akan menyeimbangkan kerugian dalam nilai perusahaan sebagai konsekuensi adanya pemisahan kepemilikan dan manajemen.

Para pakar teori akuntansi positif, (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986) menggunakan argumen keagenan dari (Jensen dan Meckling, 1976) untuk mengembangkan studi mengenai peran akuntansi keuangan dalam hubungan kontraktual antara manajer dengan pemegang saham. Teori ini menyajikan hipotesis untuk menguji secara empiris pilihan metode akuntansi dan pengungkapan sukarela. (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986) menyatakan bahwa biaya perjanjian, yang meliputi biaya keagenan, biaya transaksi, biaya informasi, biaya renegotiasi dan biaya kebangkrutan merupakan suatu model yang krusial dalam pilihan metode akuntansi.

Dikutip dalam (Isnanta, 2008) terdapat tiga asumsi dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan sifat dasar manusia yang disebutkan oleh (Einsenhardt, 1989), manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan *opportunistic*, yang mengutamakan kepentingan pribadinya, hal ini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Terdapat suatu kecenderungan timbulnya masalah keagenan yang muncul sebagai akibat dari kemustahilan tercapainya perikatan secara sempurna bagi pihak *agent* dan *principal* (McColgan, 2001). Munculnya masalah keagenan dijelaskan dalam beberapa faktor, sebagai berikut:

**1. *Moral hazard* (MH)**

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana manajer cenderung untuk memanfaatkan insentif yang sesuai dengan kepentingannya atau berdasarkan keahliannya untuk bayaran yang diterima dari perusahaan dan kemungkinan hal tersebut tidak termasuk dalam kontrak.

**2. *Earning retention* (Penahanan laba)**

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen melalui peningkatan dua pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau memperbesar kemampuan untuk mendominasi dewan komisaris, maupun penghargaan bagi dirinya, namun dapat merusak kesejahteraan prisipal.

**3. *Horizon waktu***

Konflik ini muncul sebagai akibat dari arus kas, dimana prisipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti. Sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

#### **4. Penghindaran risiko manajerial**

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Berdasarkan teori ini, dapat diketahui seberapa jauh hubungan antara manajemen dan agen serta komunikasi dan perjanjian yang muncul sebagai konsekuensi hubungan tersebut. Selain itu informasi akuntansi dapat dipandang sebagai suatu dasar untuk mengembangkan perjanjian dan mengendalikan perjanjian antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan informasi akuntansi akan berperan penting dalam memediasi hubungan antara manajemen dengan agen. Kondisi ini akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan agen sehingga dapat meminimalkan biaya keagenan yang mungkin terjadi.

#### **D. TEORI SIGNAL**

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk melaporkan secara sukarela kepada pasar modal meskipun tidak ada suatu keharusan dalam pelaporan (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000). Teori signal mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan oleh emiten merupakan suatu sinyal yang dapat mempengaruhi nilai saham mereka. Dengan adanya sinyal dari perusahaan menyebabkan investor melakukan antisipasi untuk menentukan antisipasi yang tepat. Dengan demikian, apabila manajemen menyampaikan informasi ke pasar, umumnya pasar akan merespon sebagai suatu sinyal terhadap adanya suatu peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi perusahaan.

Misalnya perusahaan memberikan sinyal melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan tercermin dalam angka-angka laporan keuangan. Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon pasar sebagai suatu signal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut diharapkan dapat diterima investor dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan, dimana pihak manajemen perusahaan memiliki banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan.

Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Machfoedz, 1999) dalam (Yasa, 2010).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dan kreditor sebagai alat analisis untuk mengambil

keputusan investasi dan kredit. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan harga saham, harga saham menjadi naik. Sementara, jika pengumuman tersebut merupakan signal baik bagi kreditur, perusahaan mampu memenuhi persyaratan perjanjian kredit maka manajer perusahaan mendapatkan penilaian kinerja yang baik oleh kreditur. Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga kreditur tertarik untuk melakukan pemberian kredit.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian, yang akan digunakan untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Laporan keuangan dan rasio akuntansi dapat menjadi signal kondisi perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi sehubungan dengan utang yang dimiliki perusahaan.

#### **E. KONSERVATISMA LAPORAN KEUANGAN**

Konservatisme merupakan kaidah penting dalam laporan keuangan. Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan Amerika Serikat (Staubus *et al.* 1985) terdapat banyak cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikannya. Definisi akuntansi konservatif umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 2002).

Sedangkan (R. L. Watts, 1993) mendefinisikan konservatisme sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang. (Gul *et al.* 2002) menyatakan konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. (Basu Sudipta, 1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba dan menurunkan nilai aktiva bersih ketika menghadapi *bad news* akan tetapi tidak meningkatkan laba dan menaikkan aktiva bersih ketika menghadapi *good news*.

Menurut (Sari, 2004) konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Namun Cole (1992) menyebutkan bahwa konservatisme juga merupakan konsep yang kontroversial. Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi di masa datang, dengan kata lain laba dan aktiva tidak menjadi konservatif di masa datang.

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi bukan berarti peningkatan laba dan aktiva di masa datang.

Konservatisme adalah suatu tema yang paling menonjol dalam penelitian akuntansi. *Statement of Financial Accounting Concepts* No.2 (SFAC 2) dalam (Lasdi, 2011), konservatisme akuntansi merupakan sebuah konsep yang mendasari

pengukuran akuntansi dan prinsip dalam akuntansi yang membatasi optimis berlebihan dalam pelaporan kinerja perusahaan.

(Lo, 2005) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan suatu sikap pesimis dalam akuntansi. Sikap pesimis manajemen adalah menunda dan memperlambat pengakuan laba atau aliran kas masuk, sehingga manajemen mempertimbangkan resiko paling buruk yang akan terjadi, sikap itu diperlihatkan dengan cara merendahkan penilaian asset, meninggalkan biaya dan mempercepat pengakuan laba.

Pengertian konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prodent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konversi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva.

Konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005). (Basu Sudipta, 1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*.

Konservatisme dari sudut pandang manajemen atau penyusunan laporan keuangan didefinisikan sebagai metode akuntansi diterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda

pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi relatif rendah (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986), (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000); (Penman dan Zhang 2002). Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada meminimalkan laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai aset dengan nilai yang lebih rendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi.

Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan konversi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konversi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor, dan menurut (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000), (Givoly dan Hayn, 2002) terdapat indikasi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global.

Perusahaan dapat memilih berbagai metode yang diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif dan laba yang cenderung optimis.

(Penman dan Zhang, 2002) menggunakan *conservatism index* (*C-score*) sebagai proksi konservatisme neraca, dan *earnings quality indicator* (*Q-score*) untuk menghitung tingkat konservatisme laporan laba rugi. *C-score* menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan metode akuntansi konservatif. *Q-score* menunjukkan kualitas laba akibat penggunaan metode yang konservatif. Ukuran konservatisme lainnya berdasarkan pada observasi bahwa konservatisme

menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba pada waktu yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news* (Givoly dan Hayn, 2002); (Beekes, W, 2002); (Ball, R. Kothari, S.P., 1999);(Basu Sudipta, 1997); (Holthausen dan Watts, 2001).

Konservatisme juga diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly dan Hayn, 2002). Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Penelitian ini akan menggunakan akrual sebagai proksi konservatisme.

Ukuran lain yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatements* dan kewajiban yang *overstatements*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market-to-book value* yang mencerminkan nilai pasar aktiva relatif terhadap nilai buku aktiva perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Rasio ini digunakan oleh (Beaver, W. H., 2000) ketika meneliti tingkat konservatisme.

Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Para peneliti mempunyai pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki

pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi konservatif, mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. Konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Basu 1997).

(Penman dan Zhang, 2002), (Basu Sudipta, 1997) dan (Feltham dan Ohlson, 1995) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

Namun konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan disarankan untuk tetap digunakan. (Givoly dan Hayn, 2002) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetris ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Ahmed, 2000) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia. (Mayangsari dan Wilopo, 2002) yang menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Definisi konservatisme menurut (Basu Sudipta, 1997) seperti yang telah disebutkan, menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi yang mengurangi laba (menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi menaikkan laba (menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Ditinjau dari sudut pandang manajemen laba, definisi ini tampak serupa, karena manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba atau menurunkan laba sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen. Namun demikian, hal yang membedakan definisi manajemen laba dan konservatisme adalah pada kata tidak menaikkan laba (menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news* pada akuntansi konservatif. Konservatisme sampai sekarang tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif.

Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi, yaitu.

## 1. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Konservatisme tetap digunakan dalam praktek akuntansi dan diizinkan untuk tetap digunakan. (Givoly dan Hayn, 2000) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Ahmed, A., B. Billing, 2002) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian (Mayang Sari dan Wilopo, 2000) menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

## 2. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa penelitian masih meragukan manfaat konservatisme. (Staubus, 1995) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, (Basu Sudipta, 1997) konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva

dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

(Penman dan Zhang, 1999:2000), (Basu Sudipta, 1997), (Feltham dan Ohlson, 1995) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

Laporan keuangan yang konservatif atau pesimis dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian (Givoly dan Hayn, 2002) dalam Konservatisme laporan keuangan yang digunakan adalah metode akrual. Konservatisme laporan keuangan dalam pengukurannya merupakan *net income* sebelum *extraordinary* dan sebelum *depresiasi* dan *amortisasi* dikurangi dengan arus kas operasional. Apabila dalam perhitungan menunjukkan nilai negatif maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung akrual yaitu sebagai berikut.

$$\boxed{TKonserv = NI_{it} - CF_{it}} \dots\dots\dots (5.1)$$

Notasi:

- TKonserv = Tingkat konservatisme
- NI<sub>it</sub> = *Net Income* sebelum *extra ordinary item* dan sebelum depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode (tahun) t
- CF<sub>it</sub> = *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan i periode (tahun) t.

Garis *trend* sepanjang periode pengamatan dapat menunjukkan kecenderungan laporan keuangan apakah mengarah ke laporan yang konservatif atau optimis, apabila garis *trend* mempunyai *slope* positif, berarti selisih antara NI dan CF bernilai positif dan cenderung terus meningkat. Garis *trend* yang meningkat menunjukkan perusahaan cenderung optimis dalam melaporkan labanya, sebaliknya garis *trend* dengan *slope* negatif menunjukkan perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas, sehingga digolongkan sebagai perusahaan yang cenderung konservatif.

#### F. KOEFISIEN RESPON LABA (*EARNING RESPON COEFFICIENT*)

Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scoot, 2003). Penelitian tentang laba dan harga saham yang dianggap monumental adalah penelitian (Ball, R., 1968). Oleh karena itu, hampir seluruh penelitian-penelitian akuntansi yang memakai data pasar modal, khususnya penelitian yang berkenaan dengan kandungan informasi, mengacu pada penelitian ini.

Metode yang digunakan lebih dikenal dengan pendekatan atau metode studi peristiwa. Data laba dan *abnormal return* digunakan untuk menguji adanya hubungan yang signifikan positif antara keduanya (ada *comovement* antara laba dan *return* saham). Hal ini berarti bahwa naik turunnya laba juga mempengaruhi naik turunnya harga saham (searah). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa laba dalam laporan keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para investor.

Penelitian (Ball, R., 1968) memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan yang mempunyai berita baik menikmati *abnormal return* positif sedangkan perusahaan yang mempunyai berita buruk menikmati *abnormal return* negatif. Karena *abnormal return* yang diidentifikasi merupakan

abnormal *return* rata-rata, maka hal ini dapat menyembunyikan variasi yang tajam sehingga pertanyaan yang dapat muncul adalah mengapa pasar merespon berita baik dan buruk dalam laba secara lebih kuat untuk perusahaan yang berbeda. Penelitian koefisien respon laba mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan respon pasar terhadap informasi laba.

Laba dalam laporan keuangan mempunyai kandungan informasi juga dipertegasakan oleh para peneliti berikutnya setelah (Ball, R., 1968). Semua hasil penelitian kandungan informasi hasilnya dapat dikatakan kuat dan sehat (*robust*). Koefisien respon laba mengukur besarnya kekuatan hubungan laba dan harga saham. Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas *earnings response coefficient* (ERC) telah menjadi fokus penelitian di pasar modal sejak awal 1980-an ERC didefinisikan sebagai koefisien untuk mengukur *unexpected accounting earning* dalam regresi *abnormal returns* saham dan variabel-variabel lain (Mayangsari, 2004).

Penelitian mengenai koefisien respon laba berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ada tidaknya perbedaan respon pasar terhadap informasi laba. Penelitian koefisien respon laba merupakan penelitian lanjutan dari penelitian kandungan informasi. Pada awalnya, terdapat perbedaan pendapat dari para peneliti koefisien respon laba, terutama tentang masalah yang berkenaan dengan persamaan dan perbedaan respon pasar terhadap laba.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa koefisien respon pasar terhadap laba relatif tidak berubah atau tetap (Beaver, W .H., R. Lambert, 1980); ( Lipe, 1986 ) serta (Kormendi dan Lipe, 1987). (Kormendi dan Lipe,1987) berargument bahwa adanya perbedaan yang berlebihan pada penemuan terdahulu (*spurious*). Hal ini disebabkan oleh adanya implikasi dan dividen yang *stasioner* dan laba yang diabaikan serta karena dividen secara *endogenous* diratakan agar laba merupakan sumber informasi *eksogenous* yang relevan. Jadi, tidak ada bukti tentang sensitivitas yang berlebihan. Hal ini konsisten dengan penelitian (Kleidon, 1986) yang meneliti model-model penilaian

harga saham dihubungkan dengan uji lonjakan variansi (*variance bounds test*), serta dihubungkan dengan variabilitas dividen.

(Cho dan Jung, 1991) mengemukakan bahwa ditinjau dari kerangka acuan teoritis, penelitian koefisien respon laba dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan. Walaupun dalam aspek fundamental, pendekatan ini didasarkan pada asumsi tentang hubungan antara laba periode berjalan dan laba di masa yang akan datang atau aliran kas (*cash flow*). Kedua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pertama adalah model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economic based valuation model*), yang berasumsi *joint normality of cash flows* (dividens). Pendekatan tersebut mengikuti model yang dikembangkan (Holthausen dan Verrechia, 1988), (Lev, 1989) serta (Choi dan Salomon, 1990), yang secara esensial menggunakan bentuk sistem informasi yang sama. Model ini berasumsi bahwa aliran kas perusahaan di masa yang akan datang ( $x$ ) berdistribusi dengan *mean* ( $\mu$ ) dan variasi ( $\sigma^2$ ). Distribusi *posterior* ( $t=1$ ) dari  $x$  tergantung pada kandungan isyarat (*signal*) laba ( $y$ ) dan persepsi investor tentang sistem informasi ( $\eta$ ).
2. Pendekatan kedua adalah model penilaian yang berdasarkan pada runtun waktu (*time series based valuation model*), yang berdasarkan pada proses laba runtun waktu. Beberapa peneliti terdahulu yang mengikuti pendekatan kedua tersebut diantaranya (Beaver, W .H., R. Lambert, 1980), (Miller dan Rock, 1985); (Kormendi dan Lipe, 1987); (Collins dan Kothari, 1989) serta (Easton dan Zmijewski, 1989a).

Ada dua kelompok penelitian empiris koefisien respon laba, yaitu:

- (1) Penelitian atas determinan koefisien respon laba; dan
- (2) Penelitian atas keinformatifan laba (Cho dan Jung, 1991).

Penelitian determinan koefisien respon laba dan *return* saham fokus utamanya untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi koefisien respon laba. Beberapa penelitian atas determinan koefisien respon laba telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya (Dhaliwal *et al.*, 1994); (Easton dan Harris, 1992); (Kothari dan Sloan, 1992). Baik (Easton dan Harris, 1992) maupun (Kothari dan Sloan, 1992), secara independen mengamati hubungan antara harga saham dan laba tahunan selama interval yang lebih dari satu tahun. Penelitiannya menggunakan cara yang berbeda sehingga hasilnya juga berbeda, tetapi secara umum hasilnya konsisten. Penelitiannya, menyediakan wawasan dalam ketepatan waktu (*time liness*) dari laba sebagai suatu medium informasi, sebagaimana yang dipertanyakan oleh (Ball, R., 1968).

Beberapa prosedur untuk mengatasi kesalahan pengukuran pada penelitian koefisien respon laba yang diusulkan (Cho dan Jung, 1991) diantaranya adalah:

- (1) pengelompokan (*grouping*);
- (2) membalikkan regresi (*reverse regression*);
- (3) menggunakan variabel tambahan (*additional variable*);
- (4) menggunakan variabel instrumental (*instrumental variabel*); dan
- (5) Memasukkan *return* selama periode penentu dalam *abnormal return* (*leading return period*).

Masing-masing peneliti dapat memilih prosedur tersebut di atas yang dianggap sesuai dengan penelitiannya.

Pengujian kemampuan laba dalam merefleksikan informasi tentang laba ekonomi (*economic profits*) dilakukan oleh (Ahmed, 1991). Jika laba dipandang sebagai realisasi dari kondisi biaya dan permintaan yang tidak pasti, perubahan *signal* dalam kondisi biaya dan permintaan di masa datang, maka faktor-faktor ini secara implisit menyatakan suatu perubahan dalam nilai perusahaan, oleh karena itu, ada perubahan dalam hubungan antara laba dan harga saham. Hipotesisnya diuji dengan meregres koefisien respon laba antar perusahaan yang diestimasi terhadap pengganti untuk kondisi

biaya atau permintaan yang tidak pasti sebagaimana tersebut di atas. Hasilnya menyatakan bahwa laba merefleksi informasi tentang laba ekonomi. Akan tetapi, (Ahmed, 1991) tidak mampu menentukan kemampuan laba untuk merefleksi informasi tentang opsi untuk membuat investasi-investasi di masa yang akan datang. Penelitiannya menarik perhatian karena berusaha menjelaskan koefisien respon laba dengan pendekatan ekonomis.

(Wasley, 1991) menguji kualitas laba di seputar perubahan kebijakan akuntansi yang *mandatory* dalam aturan pengukuran untuk biaya riset dan pengembangan (SFAS No.2). Peningkatan dalam *mean* koefisien respon laba dicatat dalam suatu *subset of capitalizers* dengan *level intensitas riset* dan pengembangan yang tinggi. Namun, peningkatan itu mengacaukan ketika hal ini dibandingkan dengan perusahaan yang mengakui pendapatan (biaya) atas komponen riset dan pengembangan sebelum SFAS no.2.

Terdapat dua belas fundamental laba yang digunakan oleh analisis keuangan dalam mengevaluasi laba (Lev dan Thiagarajan, 1993). Dua belas fundamental laba tersebut salah satu diantaranya adalah meningkatnya piutang dagang akan menurunkan kualitas laba. Kualitas laba diuji bersama-sama dengan persestensi laba, dan dihubungkan dengan koefisien respon laba. Hasilnya, koefisien respon labanya lebih tinggi dari pada perusahaan yang mempunyai persistensi dan kualitas laba rendah.

Telaah yang dilakukan secara teoritis maupun empiris memperkirakan bahwa terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham. Variasi tersebut diukur dengan mengkaji ERC. Penelitian untuk melihat hubungan antara laba interim dengan harga saham dilakukan oleh (Schadewitz, 1996) yaitu dengan mengaitkan perilaku *return* dengan dua komponen laba yaitu laba permanen dan laba *transitory*, dan hasilnya disimpulkan bahwa ERC laba permanen lebih tinggi dibandingkan laba *transitory*. (Collins dan Kothari) menemukan bahwa laba yang bertumbuh dan atau

laba yang persisten menyebabkan ERC bervariasi antar perusahaan (*Cross-sectional*), sedangkan tingkat bunga dan risiko menyebabkan variasi *interpolat*.

Penelitian-penelitian tentang koefisien respon laba menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Kelompok peneliti pertama diantaranya (Beaver, W .H., R. Lambert, 1980); (Lipe, 1986) serta (Kormendi dan Lipe, 1987), menyatakan bahwa koefisien respon laba antar perusahaan relatif tidak berubah (tetap). Kormendi dan Lipe (1987) mendesain dan mengimplikasikan uji informasi yang terkandung dalam laba. Penelitiannya menguji apakah besarnya pengaruh *unexpected earnings* terhadap harga saham secara positif berkorelasi dengan nilai sekarang (*present value*) dari revisi-revisi dalam *expected future earnings* yang berasal dari model runtun waktu *univariat*. Penelitiannya mencakup dimensi baru untuk kandungan informasi laba, dengan menempatkan implikasi penilaian runtun waktu. Hasilnya menyatakan bahwa tidak ada bukti bahwa reaksi harga saham terhadap laba bergejolak secara berlebihan.

Sedangkan kelompok peneliti kedua, di antaranya (Collins dan Kothari, 1989); (Easton dan Zmijewski, 1989a), dan (Collins dan Salatka, 1993), menyatakan bahwa koefisien yang menunjukkan hubungan antara harga saham dan laba justru menunjukkan variasi antar perusahaan dan antar waktu. Artinya, masing-masing perusahaan dapat mempunyai koefisien respon laba yang berbeda karena pasar merespon masing-masing laba secara berbeda antar perusahaan dan antar waktu.

Asumsi yang mendasari penelitian ERC adalah bahwa investor merespon secara berbeda terhadap informasi laba akuntansi sesuai dengan kredibilitas atau kualitas informasi laba akuntansi tersebut (Syafudin, 2004). Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulatife abnormal return (CAR)/ return abnormal* kumulatif, sedangkan proksi laba akuntansi

merupakan adalah *unexpected earning* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan koefisien respon laba masing-masing sampel yang kemudian digunakan dalam analisis berikutnya.

Dalam model ini terdapat tiga variabel, yaitu sebagai berikut.

**1. Cumulative Abnormal Return (CAR)**

Pengukuran *abnormal return* dilakukan dengan menggunakan model kesesuaian pasar (*market adjusted model*), yang mengacu pada penelitian yang digunakan oleh (Brown dan Warner, 1989); (Pincus, 1993); dan (Suwardjono, 1997). Dalam perhitungan *abnormal return* dengan model kesesuaian pasar dapat disimpulkan bahwa metode sederhana yang didasarkan pada model pasar secara relatif *powerfull* dan *well Specified* di bawah berbagai kondisi yang luas, dan dalam kasus khusus meskipun metodenya lebih sederhana namun mempunyai kinerja yang baik. *Abnormal return komulatif* (CAR) pada saat laba dipublikasikan dihitung dengan metode studi peristiwa jendela periode pendek, yaitu lima hari sebelum (-5) dan sesudah (+5) tanggal publikasi laba (Brown, dan Warner, 1989). Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m_t} \dots\dots\dots(5.2)$$

$$CAR_{it} = CAR_i (-5+5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it} \dots\dots\dots(5.3)$$

- Notasi:
- AR<sub>it</sub> = *Abnormal return* individu perusahaan i periode (hari) t
  - R<sub>it</sub> = *Return* individu sesungguhnya (*actual return*) perusahaan i pada periode (hari) t.

$R_{m_t}$  = Return pasar pada periode (hari) t.  
 $CAR_i (-5 +5)$  = Cumulative abnormal return

Return individu dan return pasar dirumuskan sebagai berikut.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}} \dots\dots\dots(5.4)$$

$$R_{m_t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(5.5)$$

Notasi:

- $R_{it}$  = Return perusahaan i pada saat publikasi t
- $P_{it}$  = Harga saham penutupan (*closing Price*) perusahaan I pada periode (hari) t.
- $P_{it-1}$  = Harga saham penutupan pada perusahaan i pada periode (hari) sebelum t.
- $R_{m_t}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t.
- $IHSG_t$  = Return pasar pada tanggal publikasi t
- $IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

## 2. Unexpected Earning (UE)

Pengukuran *unexpected earning* (laba kejutan) dilakukan dengan menggunakan model *random walk*. Model *random walk* merupakan suatu ukuran ekspektasi laba mulai awal tahun dan mempunyai spesifikasi proses penurunan laba yang baik (Chaney, dan Jetter,1991). Menurut (Dhaliwal dan Reynold, 1994), hasil yang diperoleh dari model ini secara kualitatif hampir sama

dengan hasil yang diperoleh dari model ramalan analisis. Beberapa penelitian yang menggunakan model *random walk* diantaranya, (Collins dan Kothari, 1989), (Beaver, W.H., R. Lambert, 1980), (Hartono, 1997), dan (Billings, 1999).

Model Pengukuran *unexpected earning* ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - (E_{it-1})}{(E_{it-1})} \dots\dots\dots(5.6)$$

Notasi:

- $UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan i periode (tahun) t
- $E_{it}$  = Laba (*earning*) untuk perusahaan i pada periode (tahun) t.
- $E_{it-1}$  = Laba untuk perusahaan i pada periode sebelum (tahun) t.

### 3. Return Tahunan (RT)

Pengukuran *return* tahunan dalam penelitian ini mengikuti (Hartono, 1997), yang memformulasikan variabel *return* kuartalan sebagai perubahan harga kuartalan ditambah dengan keuntungan (*deviden*) kuartalan, harga dalam penelitian ini diaplikasikan dalam *return* tahunan karena data penelitian ini menggunakan data tahunan. Variabel *return* tahunan ini merupakan variabel tambahan yang bertujuan untuk mengantisipasi bias yang pada penggunaan metode studi peristiwa yang menggunakan jendela periode panjang.

Variabel *return* tahunan dirumuskan sebagai berikut.

$$RT_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}} \dots\dots\dots(5.7)$$

Notasi:

- $RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan *i* pada periode tahun *t*.
- $P_{it}$  = Harga penutupan (*Closing Price*) untuk perusahaan *i* pada periode tahun *t*.
- $P_{it-1}$  = Harga penutupan untuk saham perusahaan *i* pada periode sebelum tahun *t*.

Penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2019, ada dua langkah yang dilakukan, langkah pertama digunakan mencari besaran koefisien respon laba, langkah kedua digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini mengikuti model empiris koefisien respon laba yang dikemukakan oleh (Ahmed, 2000). Model ini menggunakan metode studi peristiwa dengan jendela periode panjang (tahunan). Peneliti menambahkan variabel *return* tahunan (Hartono, 1997) sebagai variabel *control* pada langkah pertama. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi bias yang timbul karena adanya pemakaian metode studi peristiwa jendela periode panjang dan kesalahan pengukuran dalam koefisien respon laba.

Harga saham diprosikan dengan *abnormal return* kumulatif, yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Pada dasarnya, informasi laba tersebut, direspon oleh pasar melalui harga atau volume perdagangan. Baik harga maupun volume perdagangan dinyatakan mempunyai hubungan yang signifikan positif dengan laba. Harga saham merefleksikan keseluruhan atau rata-rata keyakinan yang dimiliki oleh investor, dan volume perdagangan merefleksikan aktivitas investor dengan

menjumlahkan semua yang diperdagangkan di pasar. Penelitian yang berhubungan dengan harga saham biasanya mengacu pada penelitian (Ball, R., 1968) sedangkan yang dihubungkan dengan volume perdagangan mengacu pada (Beaver, 1968).

Laba diprosikan dengan *unexpected earning*, yang menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laba menunjukkan kinerja internal (*intrinsic*) sedangkan harga saham (*return*) menunjukkan kinerja pasar.

*Return* tahunan merupakan variabel tambahan yang digunakan untuk mengatasi bias yang terdapat pada penelitian dalam menggunakan metode studi peristiwa jendela periode panjang, yang menggunakan laba tahunan (Cho dan Jhung, 1991, dan Hartono, 1997) koefisien respon laba merupakan ukuran kekuatan *abnormal return* sekuritas dan merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas (Scot, 1997). Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi dari harga saham dan laba. Variabel koefisien respon laba dapat diilustrasikan sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 RT_{it} + \epsilon_{it} \quad \dots(5.8)$$

Notasi:

$CAR_{it}$  =  $CAR_i$  (-5+5) = CAR perusahaan i selama 5 hari sebelum dan sesudah perusahaan dipublikasikan.

$UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan i pada periode tahun t.

$RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada periode tahun t.

Koefisien respon laba (KRL) adalah *slope*  $\alpha_1$  pada hubungan CAR dengan UE setelah dikendalikan  $RT_{it}$ . Dengan koefisien respon laba, dapat diketahui kuat lemahnya hubungan antara harga saham dan laba, yang kemudian akan

dijadikan sebagai variabel endogen, yang berguna mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan dua variabel tersebut.

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return (CAR)*/ *return abnormal kumulatif*. Proksi laba akuntansi merupakan *unexpected earnings (UE)*, sedangkan *return* tahunan merupakan variabel tambahan yang bertujuan untuk mengantisipasi bias yang pada penggunaan metode studi peristiwa yang menggunakan jendela periode panjang.

## G. MANAJEMEN LABA

Manajemen Laba (*Earning management*) merupakan isu yang paling sering diteliti di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Hal ini disebabkan karena ukuran keuntungan perusahaan merupakan dasar untuk keputusan alokasi sumber daya perusahaan secara ekonomi. Kondisi ini mendorong manajer perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola pendapatan perusahaan untuk transfer kekayaan dan keuntungan lainnya (Hettihewa, 2003).

(Scott, 1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut "*given that managers can choose accounting policies from a set (for example GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and or the market value of the firm.*" Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Pemahaman atas manajemen laba menjadi dua (Scott, 1997). Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*

(*efficient earning management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terkait kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Sesuai dengan dinamika teori manajemen laba, Scott (2003) mendefinisikan *earning management* sebagai "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*" kurang lebih memiliki arti: pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

*Earning management* yang diungkapkan oleh (Schipper, 1989) "*as purposeful intervention in the external financial reporting external process with intent to obtain some private gain*". Dengan demikian jelas bahwa upaya menerapkan manajemen laba dengan melalui proses pelaporan keuangan secara eksternal bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

(Michael *et al.*, 2007) mengatakan bahwa terhadap 13 jenis manajemen laba yang diminati baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan hasil praktek yang menakutkan. Apabila praktek tersebut tidak dilarang secara tegas dan karena merupakan praktek etis yang bisa mempengaruhi siapa saja yang akan menggunakan dan rentan *misinterpretasi*, manipulasi, atau penipuan yang disengaja.

"*It seems that if a practice is not explicitly prohibited or is only a slight deviation from rules, it is an ethical practice regardless of who might be affected either by the practice or the information that flows from it. This means that any one who uses information on short-term earnings is vulnerable to misinterpretation, manipulation, or deliberate deception.*"

Selanjutnya dikatakan bahwa tindakan praktek seperti ini (*earning management*) merupakan praktek manajemen yang tidak bermoral dan tidak etis (*we have no doubt that short-term earnings are being managed in many, if not all companies. Some of*

*these earnings management practices can be properly labeled as immoral and unethical).*

Menurut (Sugiri, 1998) yang dikutip oleh (Widyaningdyah, 2004) definisi *earning management* dibagi dalam dua definisi, yaitu sebagai berikut.

1. **Definisi sempit.**

*Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. **Definisi luas.**

*Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. (Sugiri, 1998) yang dikutip oleh (Widyaningdyah, 2004) memberikan definisi *earning management* secara teknis, maka (Surifah, 1999) dalam (Widyaningdyah, 2004) memberikan pendapatnya mengenai dampak *earning management* terhadap kredibilitas laporan keuangan. Menurut (Surifah, 1999) dalam (Widyaningdyah, 2004) *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Konsep *earning management* menurut (Salno dan Baridwan, 2000:19): menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa “praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang

dikehendaknya." *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik).

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, sehingga mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2004)

Menurut (Healy dan Wahlen) yang dikutip oleh (Widyaningdyah, 2004) menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk

menimbulkan gambaran yang salah bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Terdapat dua cara memahami *earning management* (Sari, 2005), yaitu sebagai berikut.

1. Memandang *earning management* sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, utang, dan kos politik.
2. Memandang *earning management* dari perspektif kontrak efisien, artinya *earning management* memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer mungkin dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui *earning management*.

Menurut (Watt dan Zimmerman) yang dikutip oleh (Sari, 2005) tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui *earning management* meliputi, mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari biaya politik. Berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat, manajemen diperbolehkan memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi. Hal ini menjadi penyebab utama manajer melakukan *earning management*. (Healy dan Wahlen, 1998) membagi motivasi yang mendasari *earnings management* ke dalam tiga kelompok.

Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan *return* saham. Beberapa penelitian memberikan bukti tentang adanya *earning management* untuk tujuan pasar modal, seperti (De Angelo, 1998) memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buy out*. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang dan kontrak kompensasi manajemen. Terakhir, motivasi regulatori.

Menurut (Scott, 2003: 377) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain sebagai berikut.

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau makna transaksi dalam pelaporan keuangan dengan melakukan pemilihan metode akuntansi dan *accounting judgment* (Merchant dan Rockness, 1994), yang dikutip oleh (Sari, 2005). Menurut (Scott, 2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah.

1. ***Taking a bath.***

Terjadinya *taking a bath* pada periode *stress* atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Oleh karena itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. ***Income minimization.***

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*," tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. ***Income maximization.***

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Oleh karena itu, tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang

melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

#### 4. *Income smoothing.*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level laba tertentu (Belkaoui, 1993). Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan perataan laba.

Perataan laba yang dilaporkan didefinisikan sebagai usaha yang sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*sound*).

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Setiawat, 2000).

1. Pertama, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi.
2. Kedua, yaitu mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Ketiga, yaitu menggeser periode biaya atau pendapatan misalnya, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran

promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Pendekatan lain yang digunakan dalam mengendalikan *net income* (Lontoh dan Lindrawati, 2004) yaitu:

1. Pertama, dengan mengendalikan transaksi-transaksi akrual, dimana transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak tampil pada arus kas. Contoh: amortisasi dan depresiasi adalah sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada *net income* yang diinginkan. Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Kedua, dengan mengubah kebijakan akuntansi, manajemen juga dapat menentukan *net income* yang diinginkan, namun hasrat manajemen untuk melaksanakan hal ini tidak sekuat *accrual items*. Alasannya adalah manajemen harus menjelaskannya dalam *disclosure* pada laporan keuangan tahunan dan alasan ini adalah bahwa standar akuntansi tentang konsistensi mencegah terjadinya perubahan kebijakan akuntansi sesering mungkin.

*Earning management* merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan

keuangan (Watts, 2003a.). Menurut (Secokosumo *et al.*, 1993) mengatakan bahwa *accrual* adalah pengaruh dari suatu kejadian usaha langsung diamati pada saat terjadinya. Jika suatu usaha memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau menyelesaikan suatu beban, transaksi tersebut akan dicatat di dalam buku tanpa memperhatikan apakah kas sudah dikeluarkan atau belum.

Sedangkan menurut (Weygant, 1995) akrual adalah mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh sebab itu pendapatan diakui pada waktu dihasilkan dan beban pada waktu terjadi, tidak perlu waktu kas berpindah tangan, komponen akrual adalah sebagai berikut.

### **1. *Akrual pendapatan dan piutang usaha***

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat ia memberikan barang dan jasanya kepada klien, walaupun barang dan jasa tersebut dalam bentuk kredit. Dalam situasi ini, perusahaan telah menghasilkan piutang usaha. Piutang usaha pada awal tahun mencerminkan pendapatan yang dihasilkan pada tahun lalu tetapi baru ditagih tahun ini

### **2. *Beban dan kewajiban akrual***

Beban akrual (*accrual expences*) adalah yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan. Contohnya bunga, sewa, pajak, dan gaji. Untuk mengkonversi kas yang dibayarkan sebagai beban operasi selama periode berjalan menjadi beban operasi menurut akrual, harus memperhitungkan perubahan beban dibayar dimuka awal tahun dan kewajiban akrual selama tahun yang bersangkutan. Beban dibayar dimuka awal tahun harus dibayarkan sebagai beban operasi harus ditambahkan dengan beban dibayar dimuka awal tahun untuk menghitung beban operasi menurut dasar akrual.

Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih

rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas, namun dasar akrual ini masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan antara lain akrual yang ditujukan untuk laporan keuangan yang sesuai fakta ini dapat sedikit digerakkan (*tuned*) sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan.

Pada dasarnya akrual itu penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian dari akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan sah tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accrual*) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut.

$$\text{TAC} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it} \dots\dots\dots(5.9)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut.

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} = \beta_1(1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{REV}_t / \text{A}_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{it-1}) + e \dots(5.10)$$

Dengan menggunakan koefisien di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{REV}_t / \text{A}_{it-1} - \Delta\text{REC}_t / \text{A}_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{it-1}) \dots(5.11)$$

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots(5.12)$$

Notasi:

- $DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t.
- $NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t.
- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- $N_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t.
- $A_{it}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t
- $A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun t.
- $\Delta REV_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- $\Delta REC_t$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- $PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t.
- $E$  = *error*.

# BAB 6

## KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### A. KERANGKA PEMIKIRAN

Keterkaitan antara konservatisme terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) dan manajemen laba (*earnings management*). Adanya pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba adalah sebagai berikut.

Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

(Penman dan Zhang, 2002) menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktibilitas yang rendah. Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga *earning respon coefficient* yang dihasilkan akan rendah (Lipe, 1990).

Beberapa penelitian tentang pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba juga telah dilakukan. *Debt covenant hypotheses* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditor mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

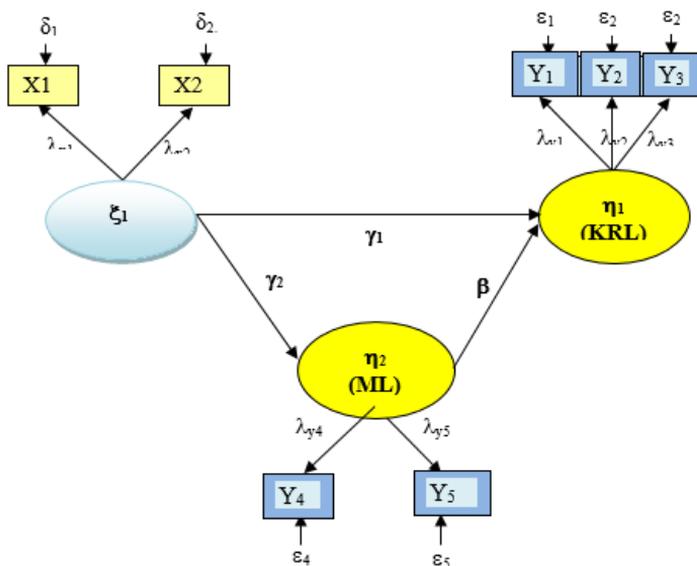
Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap konservatisme laporan keuangan. Konservatisme identik dengan *bad news*. Laba yang disusun dengan prinsip akuntansi cenderung konservatif dianggap sebagai *bad news*, sehingga direaksi dengan cepat oleh pasar. *Bad news* memiliki dampak yang lebih besar terhadap harga sekuritas dibandingkan *good news* (Giner, 2001 dan Penman dan Zang, 2002).

Reaksi pasar akan *bad news* semakin besar ketika terdapat informasi berkaitan dengan kapitalisasi yang rendah. Sebaliknya, penelitian lainnya menyatakan pasar bereaksi lebih cepat terhadap informasi-informasi dari perusahaan yang menerapkan metode akuntansi yang kurang konservatif (lebih optimis). Akan tetapi pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan *bad news* masih menjadi pertentangan, karena sebagian peneliti lainnya beranggapan metode konservatif justru lebih baik dibandingkan metode optimis sehingga dapat dianggap sebagai *good news*.

Laporan laba/ rugi menyediakan informasi laba yang dicapai oleh perusahaan maupun rugi yang dialami perusahaan. Perusahaan yang melaporkan laba positif berarti bahwa pendapatan lebih besar dari pada beban dan perusahaan

yang melaporkan laba negatif berarti sebaliknya yaitu bahwa beban lebih besar dari pada pendapatan. Perusahaan yang melaporkan laba positif cenderung dianggap dan diharapkan mempunyai kemampuan untuk dapat menghasilkan perubahan laba positif dan semakin meningkat di masa mendatang, sehingga investor bereaksi positif terhadap informasi perubahan harga dari perusahaan yang melaporkan laba positif dan dibantu dengan kualitas audit yang tinggi, diharapkan investor dapat mengantisipasi laba masa mendatang hingga dua tahun ke depan. Oleh karena itu, perusahaan yang konservatif cenderung memiliki nilai positif di mata para investor terkait perubahan harga saham perusahaan tersebut. Konservatisme laporan keuangan memberikan pengaruh yang positif terhadap koefisien respon laba, dimana konservatisme memiliki *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Konservatisme laporan keuangan dapat mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan metode konservatisme maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba, dan penurunan manajemen laba akan berdampak pada peningkatan koefisien respon laba. Konservatisme dapat berpengaruh secara langsung terhadap koefisien respon laba atau dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap koefisien respon laba melalui manajemen laba.

Agar terdapat kejelasan kerangka pemikiran secara sistematis, disajikan dalam skema kerangka pemikiran (Gambar 6.1) di bawah ini.



Gambar 6.1. Skema Kerangka Pemikiran

Notasi:

- KONSERV = Konservatisme laporan keuangan
- KRL = Koefisien respon Laba
- ML = Manajemen laba
- $X_1, X_2$  = Faktor yang mempengaruhi konservatisme laporan keuangan
- $Y_1, Y_2, Y_3$  = Faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba
- $Y_4, Y_5$  = Faktor yang mempengaruhi Manajemen laba

## B. HIPOTESIS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba (KRL) dan manajemen laba (EM) serta bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dinyatakan sebelumnya, menunjukkan adanya pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba

serta pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba, sehingga dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

### **1. Pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan terhadap Koefisien respon laba**

Penelitian (Ball, R., 1968) yang menguji tentang laba dan harga saham menunjukkan bukti empiris bahwa keduanya mempunyai hubungan positif secara statistic signifikan. Hal ini berarti naik turunnya laba akan mempengaruhi naik turunnya harga saham secara searah. (Palupi, 2006) menyatakan, laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat return saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan kekuatan hubungan antara laba dan return saham ini yang disebut Koefisien respon laba (*earning respon coefficient*).

Koefisien respon laba merupakan suatu koefisien yang menunjukkan seberapa besar respon pasar yang terkandung dalam harga saham (*return* saham ataupun *unexpected return*) atas perubahan yang terjadi pada laba (laba kejutan) (Nayar dan Rozeff, 1992). (Naimah dan Utama, 2006) mendefinisikan koefisien respon laba adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Koefisien respon laba disebut koefisien sensitifitas laba akuntansi. (Mayang sari, 2004) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai suatu dampak dari tiap dollar laba kejutan pada return saham dan biasanya diukur dengan slope koefisien hasil regresi abnormal return dan laba kejutan. Itu berarti bahwa koefisien respon laba adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap konservatisme laporan keuangan. Penelitian mengenai hubungan antara konservatisme dan reaksi pasar dilakukan oleh (Dewi, 2004) yang menghubungkan

konservatisme dengan koefisien respon laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien respon laba yang cenderung persisten konservatif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Suaryana, 2005) yang juga membuktikan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah dari pada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif. Adanya kontroversi mengenai penerapan konservatisme menghasilkan simpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap konservatisme laporan keuangan. Konservatisme dapat dianggap sebagai *good news* maupun sebagai *bad news*. Hal ini terbukti dari hasil penelitian sebelumnya.

Konservatisme identik dengan *bad news*, dan menurut (Giner *et al.*, 2001) *bad news* memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekutitas dibandingkan dengan *good news*. Reaksi pasar atas *bad news* semakin besar ketika terdapat informasi berkaitan dengan kapitalisasi yang rendah. (Penman, 2002) mendukung penelian Giner, dengan menarik kesimpulan bahwa laba yang disusun dengan prinsip akuntansi yang cenderung konservatif dianggap sebagai *bad news*, sehingga direaksi dengan cepat oleh pasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Suaryana, 2005) yang membuktikan adanya pengaruh *negative* dan signifikan antara konservatisme adan koefisien respon laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Gigler dan Hemmer, 2001) menyatakan pasar bereaksi lebih cepat terhadap informasi-informasi dari perusahaan yang menerapkan metode akuntansi yang kurang konservatif (lebih optimis).

Namun, pendapat (Penman, 2002) yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan *bad news* masih menjadi pertentangan, karena sebagian peneliti lainnya beranggapan metoda konservatif justru lebih baik dibandingkan metoda optimis sehingga dapat dianggap

sebagai *good news*. (Wolk, H. L, M. G., Tearney, 2000) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat, terutama pada saat terjadinya *bad news* seperti inflasi dan krisis global yang berdampak kurang baik terhadap laba. Penggunaan metoda akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini terbukti pada hasil penelitian (Assegaf, 2007) dalam (Setyaningtias, 2009) yang membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan koefisien respon laba. Respon yang positif saat laporan keuangan cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk averse* pada saat inflasi. Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan maka reaksi pasar yang tercermin dalam koefisien respon laba akan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis untuk menguji pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba sebagai berikut.

**Hipotesis 1:** Konservatisme berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

## 2. Pengaruh Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba

Terdapat berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986)

(R. L. and J. L. Z. Watts, 1986) menghubungkan teori akuntansi positif ini dengan pemilihan manajemen terhadap prosedur akuntansi yang digunakan. Apakah manajemen akan lebih memilih prosedur yang konservatif atau optimis. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk

mengurangi biaya renegosiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditor mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif. *Debt/equity hypothesis* yang merupakan turunan atau pembatasan dari *debt covenant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Penelitian tentang pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap manajemen laba dilakukan oleh (R. L. and J. L. Z. Watts, 1986) yang menghubungkan teori akuntansi positif dengan pemilihan manajemen terhadap prosedur akuntansi yang digunakan. Apakah manajemen akan lebih memilih prosedur yang konservatif atau optimis. (Lafond, Ryan, 2006) berpendapat bahwa konservatisme diduga akan mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Fleksibilitas dalam penggunaan beberapa metode akuntansi yang ada dapat membuka peluang manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut adalah memilih laporan keuangan konservatif.

(Watts, 2003a.) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. (Watts, 2003a.) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, legitasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Bliss dalam (Watts, 2003a.) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. (Basu Sudipta, 1997) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*.

Dengan demikian konservatisme yang cenderung merupakan *bad news* (negatif) akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena ketika dilakukan antisipasi terhadap kerugian (bukan biaya), akuntansi konservatif sebagai alat konservatisme akan mampu meningkatkan aktiva bersih (bukan meningkatkan laba). Dengan kata lain dengan konservatisme akan menjadi *good news* bagi perusahaan, karena dengan konservatisme dapat dicapai kualitas laba yang lebih baik dan presisi, risiko rugi diperkecil, pertumbuhan tetap terjaga dan tingkat bunga bisa dikendalikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis untuk menguji pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap manajemen laba sebagai berikut.

**Hipotesis 2:** Konservatisme berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oportunistik (ML).

### 3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba

Penelitian (Ball, R., 1968) yang menyimpulkan bahwa perubahan laba tahunan berkorelasi dengan *return* saham residual, menjadi awal banyak penelitian yang secara konsisten menemukan bukti hubungan tentang relevansi dan ketepatan waktu (*timeliness*) laba akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara laba kejutan dengan *return* residual secara statistik signifikan. Metoda (Ball, R., 1968) telah digunakan dalam banyak konteks yang berhubungan.

Bukti-bukti empiris konsisten dengan keyakinan bahwa pengumuman laba merupakan informasi yang tepat waktu dan relevan bagi individu yang ada di pasar modal (Lev dan Ohlson, 1982). Upaya menampilkan laba (perubahan laba) merupakan hasil dari praktek manajemen laba yang dilakukan para manajer, seperti yang dikatakan (Scipper, 1989): "*Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting and structuring transactions to alter financial reports to either mislead some of the holders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.*"

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan pemegang saham tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka atau data akuntansi yang dilaporkan. Pada akhir dasawarsa 1980-an penelitian-penelitian beralih pada koefisien respon laba (*earning response coefficient* ERC). Penelitian awal tentang ERC oleh (Kormendi dan Lipe, 1987), (Easton dan Zmijewski, 1989a), dan (Collins dan Kothari, 1989) mengidentifikasi empat determinan ekonomik yang menentukan ERC. Keempat determinan perubahan harga

atau koefisien respon laba adalah: peristiwa laba, risiko, pertumbuhan dan tingkat bunga. (Kothari, 2001) kemudian merangkumkan setidaknya ada empat hipotesis yang menjelaskan besaran koefisien respon laba yaitu: (a) harga yang menuntun laba (*prices lead earnings*), (b) pasar modal yang tidak efisien, (c) gangguan (*noise*) pada laba dan kurang baiknya GAAP dan (d) laba *transitory*.

Para peneliti telah menggunakan berbagai rancangan penelitian untuk memisahkan keempat hipotesa di atas untuk menjelaskan lemahnya hubungan antara *return* dengan laba dan mengapa koefisien respon laba estimasian terlalu rendah dibandingkan dengan koefisien respon laba prediksi berdasarkan *property* runtun waktu langkah acak laba tahunan. Hipotesa bahwa harga saham yang menuntun laba dan adanya laba *transitory* agaknya merupakan penjelasan yang paling dominan untuk hubungan *return* dengan laba dan untuk besaran koefisien respon laba yang diminati (Kothari, 2001).

Walaupun laba diasumsikan mengikuti pola langkah acak, keberadaan komponen transitori pada laba telah lama diakui di dalam literatur (Ou dan Penman, 1989a) ada beberapa penyebab terjadinya laba *transitory*. Pertama beberapa aktivitas bisnis, seperti penjualan aktiva, menghasilkan laba atau rugi yang hanya terjadi satu kali. Kedua, karena adanya ketidaksimetrisan informasi antara manajer dan orang luar, dan karena kemungkinan adanya tuntutan hukum, maka timbul angka-angka akuntansi yang konservatif (Kothari, 2001). Ketiga, motivasi manajerial yang berakar pada teori keagenan bisa menyumbang pada laba dan rugi *transitory*. (Healy *et al.*, 1999), misalnya menghipotesa dan membuktikan bahwa untuk pertimbangan kompensasi di dalam lingkungan pengontrakan (*contracting setting*) yang berbiaya tinggi, manajer cenderung akan menghasilkan akrual diskresionari yang mengurangi level laba nondiskresionari

atau melakukan “*big bath*” untuk melaporkan laba yang ekstrim. Keberadaan laba *transitory* menunjukkan bahwa manajer bisa memanipulasi laba.

Keinginan memanipulasi laba seperti yang dijelaskan oleh (Healy *et al.*, 1999) menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh motivasi manajerial dalam melakukan pelaporan. Jika manajer, sebagai agen penghasil informasi, mengendalikan informasi untuk tujuan mereka, maka kualitas laba akan turun, khususnya jika kepentingan tersebut akan merugikan pemegang saham. ERC mengukur pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap *return* saham, dan diukur sebagai *slope* dalam regresi *return* abnormal saham *unexpected earnings* (Cho dan Jung 1991). Penelitian sebelumnya telah menggunakan ERC sebagai ukuran kualitas laba antara lain (Choi dan Jeter, 1992) menemukan ERC secara umum menurun pada periode setelah diberikan opini audit tidak wajar. (Teoh, Siew, Hong, dan T.J., 1993) meneliti pengaruh persepsi kualitas auditor terhadap koefisien respon laba. Mereka berpendapat bahwa respon investor terhadap laba kejutan tergantung dari kredibilitas laporan laba. Hasil penelitian konsisten dengan dugaan awal bahwa koefisien respon laba klien KAP *big Eight* secara statistik lebih besar dari pada klien KAP *non-big Eight*. (Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, 2003) menguji hubungan antara kualitas laba dan auditor spesialis industri. Kualitas laba diukur dengan ERC perusahaan. (Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, 2003) berpendapat auditor spesialis memberikan signal laba lebih kredibel dan kemudian laba dengan presisi yang lebih baik. Hasil penelitian adalah ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis lebih besar dari ERC perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor non spesialis. Jelas terlihat pengaruh yang signifikan antara pengaruh manajemen laba, yang memerankan perubahan laba pada laporan keuangan (merupakan data akuntansi) hal mana

perubahan laba termaksud, baik dalam ukuran rupiah maupun dolar, maupun mata uang negara manapun, diukur dengan ERC.

Manajemen laba adalah praktek maupun kebijaksanaan yang dilakukan untuk mengatur perubahan laba. Setiap perubahan laba diukur dengan KRL perusahaan untuk mengetahui kredibilitas kualitas presisi laba. Penelitian awal tentang KRL oleh (Kormendi dan Lipe, 1987), (Easton dan Zmijewski, 1989a) dan (Collin dan Kothari, 1989) mengidentifikasi empat determinan ekonomik yang menentukan KRL. Keempat determinan perubahan harga atau koefisien respon laba adalah, persistensi laba, risiko, pertumbuhan dan tingkat bunga.

Jika kualitas laba yang diukur menghasilkan kualitas yang kredibel, berarti KRL perusahaan baik. Dengan demikian manajemen laba yang diperankan oleh para manajer dan pimpinan perusahaan yang terkait juga baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba sebagai berikut.

**Hipotesis 3: Manajemen** Laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

# BAB 7

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan auditor tahun 2014 sampai 2019 dengan tahun yang dianalisis adalah tahun 2015 sampai 2019. Alasan dipilihnya perusahaan-perusahaan di BEI adalah pertama, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah di audit oleh akuntan publik dan dipublikasikan sehingga dapat diyakini kewajarannya. Kedua, umumnya perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan pendapatan (*profit oriented*). Jenis perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian karena menurut (Na'im dan Hartono, 1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non-manufaktur, disamping alasan lainnya yaitu untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.

### B. METODA PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan *explanatory research* (Cooper, 2008). Metoda penelitian *explanatory* dilakukan untuk memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi di tataran empiris (*real world*) dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verificative*).

Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu objek

penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu hanya meneliti pada waktu-waktu tertentu. Data yang diteliti dan diolah merupakan data sekunder pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan auditor tahun 2014 sampai tahun 2019 dan tahun yang dianalisis adalah selama 5 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

### C. POPULASI DAN METODE PENARIKAN SAMPLING

Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2010). Populasi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan, ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek lengkap dan jelas yang ingin dipelajari karakteristiknya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019.

Unit analisis mengacu pada level mana data ingin dikumpulkan. Penentuan unit analisis ini penting agar tidak keliru dalam pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah sebagian kecil yang diambil dari populasi dan diupayakan mewakili seluruh elemen penting dari populasi. Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2015 sampai 2019. Jenis perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian karena menurut (Naim,

dan Hartono, 1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non manufaktur, disamping alasan lainnya yaitu untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.

2. Perusahaan manufaktur sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2015 dan tidak *delisting* selama periode penelitian (2015-2019).
3. Tidak melakukan *stock split* atau *reverse Stock Split* selama periode penelitian.
4. Memiliki data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember). Catatan atas laporan keuangan, harga saham dan tanggal publikasi laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian (tahun 2015 sampai 2019).

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 7.1 berikut ini.

**Tabel 7.1**  
**Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria**

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Sesuai kriteria
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.		132
2	Perusahaan manufaktur sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2014 dan tidak <i>delisting</i> selama periode penelitian (tahun 2015 sampai 2019).	(24)	108
3	Tidak melakukan <i>stock split</i> atau <i>reserve stock split</i> selama periode penelitian.	(14)	94
4	Memiliki data laporan keuangan tahunan, catatan atas laporan keuangan, harga saham dan tanggal publikasi	(37)	57

	laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian (tahun 2015 sampai 2019).		
	Jumlah perusahaan sampel		57

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka diperoleh sebanyak 57 perusahaan emiten yang memenuhi kriteria. Mengingat jumlah sampel hanya 57 perusahaan maka untuk mengetahui apakah jumlah sampel dapat mewakili populasi atau tidak dapat digunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N.E^2}$$

Notasi:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Sampling error yang diambil 10%

Maka jumlah sampel yang dapat mewakili populasi adalah:

$$n = \frac{132}{1 + 132 \cdot (0,1)^2}$$

$$= 56,8 \text{ dibulatkan } n = 57$$

Berdasarkan hasil perhitungan secara *purposive sampling* sebesar 57 sampel, berdasarkan Slovin jumlah sampel 57 juga dapat mewakili populasi. Daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019 yang memenuhi kriteria *purposive sampling* tersebut dapat dilihat pada tabel 7.2 berikut ini.

Tabel 7.2

**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2015 - 2019 yang memenuhi kriteria *purposive sampling***

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten
1	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
2	ADMG	PT. Polyhem indonesia Tbk
3	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
5	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk
6	AUTO	PT. Astra Auto Part Tbk
7	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk
8	BRAM	PT. Indo Korsa Tbk
9	BRNA	PT. Barlina Tbk
10	BRPT	PT. Barito Fasifik Tbk
11	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
12	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
13	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
14	CTBN	PT. Citra Turbindo Tbk
15	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
16	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
17	GDST	PT. Good Year Indonesia Tbk
18	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
19	PRAS	PT. Prima Alloy Stell
20	INDR	PT. Indo Rama Syntehtic Tbk
21	INTP	PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk
22	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
23	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
24	KRAS	PT, Krakatau Steel Tbk
25	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
26	KDSI	PT. Kedaung Setia Industrial Tbk
27	KIAS	PT. Keramika Indonesia asosiasi Tbk
28	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
29	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk

30	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
31	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industry
32	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
33	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk
34	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
35	MERK	PT. Merck Tbk
36	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
37	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
38	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
39	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
40	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk
41	PTSN	PT. Sat Nusa Persada Tbk
42	RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk
43	SRIL	PT. Sril Rejeki Isman Tbk
44	SIPD	PT. Searad Produce Tbk
45	SKLT	PT. Sekar laut Tbk
46	SMGR	PT. Semen Gersik Tbk
47	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
48	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk
49	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Co Tbk
50	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk
51	SULI	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk
52	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
53	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
54	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
55	TSPC	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk
56	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk
57	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory*

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dari penelitian sebelumnya, data yang

diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi baik di dalam atau di luar organisasi, serta semua data yang dapat berguna bagi penelitian (Sekaran, 2010). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa sumber sebagai berikut.

- (1) Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca buku referensi, jurnal penelitian, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- (2) Data tentang iktisar laporan keuangan dan pasar modal diambil dari direktori pasar modal Indonesia (*Indonesia Capital Market Directory*) selama 6 tahun (2014-2019).
- (3) Data laporan keuangan tahunan serta catatan atas laporan keuangan selama 6 tahun (2014-2019) diambil dari *website* bursa efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
- (4) Data harga saham emiten dan indeks harga saham gabungan selama 6 tahun (2014-2019) diambil dari *website* [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com). Harga saham harian ( $P_{it}$ ) adalah harga saham  $i$  pada tanggal  $t$  setelah penutupan (*closing price*). Informasi harga saham ini digunakan untuk menghitung *return* saham individual sesungguhnya ( $R_{it}$ ). Indeks harga saham gabungan (IHSG) selama periode estimasi dan pengamatan, digunakan untuk menghitung *return* pasar ( $R_{mt}$ ). Perhitungan *abnormal return* menggunakan metode pasar yang disesuaikan, oleh karena itu, ekspektasi *return*nya menggunakan *return* pasar.
- (5) Data tanggal publikasi laporan keuangan tahunan emiten diperoleh dari pusat referensi pasar modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

## E. RANCANGAN ANALISIS DAN UJI HIPOTESIS

### Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM berbasis komponen (*component-based*). SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur (Wright, 1921); (Haavelmo, 1943); (Simon, 1953) dalam (Hartono, dan Abdillah, 2009) sehingga pemilihan teknik analisis data yang lebih tepat dengan model penelitian akan menghasilkan solusi yang lebih baik pada subjek penelitian (Hartono, dan Abdillah, 2009).

Dengan menggunakan SEM peneliti dapat menguji model struktural dan model pengukuran (*measurement*), sehingga memungkinkan untuk:

1. Menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *Structural Equation Modeling*.
2. Melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis. (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini program yang dipakai untuk menjalankan SEM adalah dengan bantuan program *SmartPLS* (*parsial Least Square*) ver.2 M3 (Chin, 1998 dalam Hartono, dan Abdillah, 2009). Analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Pemilihan *software SmartPLS* didasarkan pada pertimbangan bahwa model penelitian yang terdiri dari beberapa independen variabel dan dependen variabel.

Menurut (Chin dan Newstead, 1999) dalam (Hartono, dan Abdillah, 2009), model PLS sesuai untuk aplikasi-aplikasi prediksi dan pembangunan teori. Model ini juga tidak memerlukan asumsi-asumsi parametrik dari distribusi normal multivariat, dan jumlah sampel dapat kecil dengan minimum 10 kali jumlah item di konstruk yang paling kompleks (Chin, 1998); (Gefen, 2000) dalam (Hartono, dan Abdillah, 2009). Dalam penjelasan yang lain, menurut (Chin dan Goqal, 1997)

dalam (Hartono, dan Abdillah, 2009), jumlah iterasi sebaiknya diatas 100 atau 150-200 karena akan memberikan nilai yang lebih stabil.

(Hair *et al.*, 2010) menambahkan bahwa PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. PLS mengenal dua macam komponen pengujian di model kasual, yaitu: model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*).

Peneliti yang telah memakai program PLS untuk menjalankan SEM adalah (Bontis, 1998), (Khalifa dan Liu, 2005), (Oppen *et al.*,2005) dalam (Hartono dan Abdillah, 2009). Untuk menganalisa dengan SEM, proses mencakup beberapa tahapan. Berikut ini diuraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menggunakan Model Persamaan Struktural berbasis varian atau Komponen yaitu *Partial Least Square* (PLS) (Vinzi *et al.*, 2010: 50) adalah sebagai berikut.

**1. Spesifikasi Model Struktural dengan PLS**

(Vinzi *et al.*, 2010: 50) menjelaskan bahwa model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu (1) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel manives-nya (*measurement model*), (2) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), dan (3) *weight relation* dimana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

**a. Outer Model**

*Outer model* juga disebut *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. *Outer model* dari blok dengan indikator refleksif dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut.

$$x = \sum_x X + e_x \dots\dots\dots(7.13)$$

$$y = \sum_y h + e_y \dots\dots\dots(7.14)$$

Notasi  $x$  dan  $y$  adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen  $\xi$  dan endogen  $\eta$ , sedangkan  $\Lambda_x$  dan  $\Lambda_y$  merupakan matrik *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya.

Residual yang diukur dengan  $\varepsilon_x$  dan  $\varepsilon_y$  dapat diartikan sebagai kesalahan pengukuran atau *noise*.

**b. Inner Model**

*Inner model* yang juga disebut *inner relation* dan *substantive theory*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substansi teorinya. Model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$h = b_0 + bh + GX + Z \dots\dots\dots(7.15)$$

Notasi  $\eta$  menggambarkan vektor endogen (dependen) variabel laten,  $\xi$  adalah variabel laten eksogen, dan  $\zeta$  adalah variabel residual (*unexplained variance*), karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen  $\eta$ , atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut.

$$h_j = \hat{a}_i b_{ji} h_i + \hat{a}_i g_{jb} X_b + Z_i \dots\dots\dots(7.16)$$

Notasi  $\beta_{ji}$  dan  $\gamma_{jb}$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen  $\xi$  dan  $\varepsilon$  sepanjang range indeks  $i$  dan  $b$ , dan  $\zeta_j$  adalah *inner residual* dari variabel.

**c. Weight Relation**

*Inner dan Outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS. Kita perlu mendefinisikan bobot relasinya dengan *weight relation*. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS sebagai berikut.

$$X_b = \hat{a}_{kb} w_{kb} x_{kb} \dots\dots\dots(7.17)$$

$$h_i = \hat{a}_{ki} w_{ki} y_{ki} \dots\dots\dots(7.18)$$

Notasi  $w_{kb}$  dan  $w_{ki}$  adalah bobot  $k$  yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten  $\xi_b$  dan  $\eta_i$ . Estimasi variabel laten adalah *linear aggregate* dari indikator yang nilai bobotnya diperoleh dari prosedur estimasi PLS seperti dispesifikasi oleh *inner* dan *outer model* dimana  $\eta$  adalah vektor variabel laten endogen (dependen), dan  $\xi$  adalah vektor variabel laten eksogen (independen),  $\zeta$  merupakan vektor residual dan  $\beta$  serta  $\Gamma$  adalah matrik koefisien jalur (*path coefficient*).

## 2. Evaluasi Model

PLS tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan (Vinzi *et al.*, 2010).

- a. Evaluasi model PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikatornya dan *composite reliability* atau blok indikator. Validitas konvergen ditunjukkan dengan Nilai *Loading factor*  $\geq 0,60$  (Chin, 1998), *Composite reliability*  $\geq 0,70$ , *Cronbach Alpha*  $\geq 0,70$ , atau Nilai AVE (*average variance extracted*)  $> 0,50$  (Gotz, Liehr-Gobbers, dan Kraft, 2010).
- b. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan beberapa pengujian, pertama dengan melihat signifikansi hubungan antara konstruk. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jalur yang menggambarkan kekuatan hubungan antara konstruk. Untuk menilai signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) dapat dilihat dari nilai *t test (critical ratio)* yang diperoleh

dari proses *bootstrapping*. Kedua dengan mengevaluasi nilai *percentage of variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-square* ( $R^2$ ), yaitu besarnya *variability* variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Ketiga dengan melihat perubahan nilai  $R^2$ , yaitu diukur dengan *Effect Size  $f^2$*  dengan tujuan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen memiliki pengaruh yang substantif. Menurut (Cohen, 1988) terminologi nilai  $f^2$  yang disarankan adalah 0,02, 0,15, dan 0,35 dengan variabel eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat, dan besar pada level struktural. Keempat pengujian dengan *Stone-Geisser  $Q^2$  Square test* ( *$Q^2$  predictive relevance*) ((Stone M, 1974) ; (Geisser, 1975) yang berfungsi untuk menguji kemampuan prediksi model. Interpretasi hasil dari hasil  *$Q^2$  predictive relevance* adalah jika nilai  *$Q^2$  predictive relevance* lebih besar dari 0 maka hal ini menunjukkan bahwa variabel laten eksogen baik sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

- c. Untuk mengevaluasi model secara keseluruhan (*overall model fit*), maka digunakan *Goodness of Fit* (Tenenhaus *et al.*, 2004). GoF index merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk mengevaluasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF index diperoleh dari akar hasil perkalian *average communalities index* dikalikan dengan nilai  $R^2$  model atau dengan formula GoF Index adalah  $GoF = \sqrt{(Com) \times (R^2)}$ . Klasifikasi dari GoF Index adalah GoF = 0,1 (GoF kecil), GoF = 0,25 (GoF moderat), GoF = 0,36 (GoF besar) (Tenenhaus, *et al.*, 2004)

### 3. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan besar *loading* faktor komponen/ indikator dengan konstruk yang dihitung dari PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika besar *loading* faktor lebih atau sama dengan dari 0,6 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* faktor 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998).

Metode lain untuk menilai validitas konvergen adalah dengan penggunaan nilai *average variance extracted* (AVE) dengan nilai AVE yang dipersyaratkan lebih dari 0,50, nilai ini diperoleh dari penjumlahan kuadrat *loading* faktor dibagi dengan *error* (Fornel, dan Larcker, 1982).

$$AVE = \frac{\sum_i \hat{a}_i^2}{\sum_i \hat{a}_i^2 + \sum_i \text{var}(e_i)} \dots\dots\dots(7.19)$$

Validitas diskriminan dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk blok lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah membandingkan nilai akar *average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik (Fornel, dan Larcker, 1982).

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var}(e_i)} \dots\dots\dots(7.20)$$

Notasi  $\lambda_i$  adalah *loading* komponen ke indikator  $\text{var}(e_i) = 1 - \lambda_i^2$ . Jika semua indikator di *standardized*, maka ukuran ini sama dengan *average communalities* dalam blok. Direkomendasikan bahwa nilai AVE > 0,5.

*Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam pengukuran yaitu *internal consistency* yang dikembangkan oleh (Wertz, C. Linn, R., and Joreskog, 1974) dan *Cronbach's Alpha*. Dengan menggunakan *output* yang dihasilkan PLS maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + (\sum \varepsilon_i)} \dots\dots\dots(7.21)$$

Notasi  $\lambda_i$  adalah *component loading* ke indikator, dan  $\text{var}(e_i) = 1 - \lambda_i^2$  dibandingkan dengan *Cronbach Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan atau *equivalance* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. CR sebagai ukuran internal konsistensi hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan reflektif indikator.

**4. Model Struktural atau Inner Model**

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural, R-square ( $R^2$ ) untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk *predictive relevance* dan dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel dependen apakah memiliki pengaruh

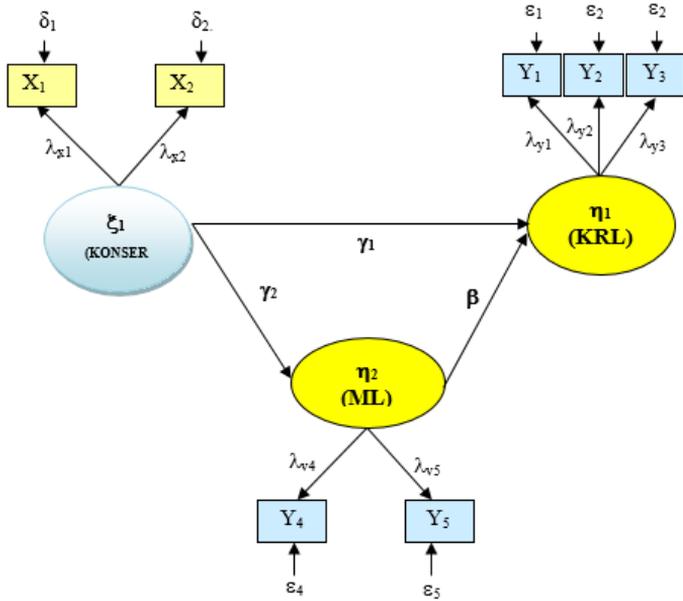
yang *substantive*. Pengaruh besarnya  $f^2$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}} \dots\dots\dots(7.22)$$

Notasi  $R^2_{included}$  dan  $R^2_{excluded}$  adalah *R-square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural. Nilai  $f^2$  sama dengan 0,02; 0,15; dan 0,35 dapat diartikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil; menengah; dan besar pada tingkat struktural.

Disamping melihat *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevan* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki nilai relevansi prediktif.

Sesuai dengan skema kerangka pemikiran yang diuraikan dalam kerangka pemikiran, maka rancangan analisis dengan menggunakan PLS (*Partial least Square*) yang menunjukkan pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba serta pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba perusahaan manufaktur, dapat dilihat pada model persamaan struktural berbasis komponen atau varian (PLS) yang divisualisasikan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 7.1. Model Persamaan Struktural Berbasis Komponen (PLS)**

Notasi:

- $X_1$  = Konservatisme Laporan Keuangan (Konserv).
- $h_1$  = Koefisien Respon Laba (KRL).
- $h_2$  = Management Laba (ML).

## F. UJI HIPOTESIS

### Uji t

Pengujian secara parsial, dilakukan dengan menggunakan statistik *student's t*, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

$$T = \frac{PYX_i}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{YX_i})C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

Selanjutnya, berdasarkan model persamaan struktural berbasis komponen atau varian (PLS) pada gambar 7.1 tersebut di atas, maka sub struktur dalam diagram jalur variabel penelitian dapat dilakukan uji hipotesis statistik untuk pengujian masing-masing hipotesis penelitian.

**Uji Hipotesis 1: Konservatisme laporan keuangan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba**

Diagram jalur yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel laten konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba seperti yang terlihat pada gambar 7.1 dapat dilakukan Pengujian melalui hipotesis statistik dapat dilakukan sebagai berikut.

$H_0: \gamma_1 = 0$ ; Konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) tidak berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

$H_a: \gamma_1 \neq 0$ ; Konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

**Uji Hipotesis 2: Konservatisme laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

Diagram jalur yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel laten konservatisme laporan keuangan terhadap manajemen laba seperti terlihat pada gambar 7.1 dapat dilakukan pengujian melalui hipotesis statistik dapat dilakukan sebagai berikut.

$H_0: \gamma_2 = 0$ ; Konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

$H_a: \gamma_2 \neq 0$ ; Konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ( $\eta_2$ ).

### Uji Hipotesis 3: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Diagram jalur yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel laten manajemen laba terhadap koefisien respon laba, seperti terlihat pada gambar 7.1 dapat dilakukan Pengujian melalui hipotesis statistik dapat dilakukan sebagai berikut.

$H_0: \beta = 0$ ; Manajemen laba ( $\eta_2$ ) tidak berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

$H_a: \beta \neq 0$ ; Manajemen laba ( $\eta_2$ ) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

### G. OPERASIONAL VARIABEL

Operasional variabel dilakukan pada semua variabel pada hipotesis penelitian, penelitian ini menganalisis variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah konservatisme laporan keuangan. Variabel endogen terdiri dari koefisien respon laba dan *earnings management*. Definisi operasional masing masing variabel adalah sebagai berikut.

#### 1. KONSERVATISMA LAPORAN KEUANGAN (KONSERV)

Konservatisme laporan keuangan dalam penelitian ini adalah akrual yang telah digunakan oleh (Givoly, dan Hayn, 2002), apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung akrual yaitu sebagai berikut.

$$TKonserv = NI_{it} - CF_{it} \dots\dots\dots(7.1)$$

Notasi:

- TKonserv = Tingkat konservatisme
- $NI_{it}$  = *Net Income* sebelum *extra ordinary item* dan sebelum depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode (tahun) t.
- $CF_{it}$  = *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan i periode (tahun) t.

Garis *trend* sepanjang periode pengamatan dapat menunjukkan kecenderungan laporan keuangan apakah mengarah ke laporan yang konservatif atau optimis, apabila garis *trend* mempunyai *slope* positif, berarti selisih antara NI dan CF bernilai positif dan cenderung terus meningkat. Garis *trend* yang meningkat menunjukkan perusahaan cenderung optimis dalam melaporkan labanya, sebaliknya garis *trend* dengan *slope* negatif menunjukkan perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas, sehingga digolongkan sebagai perusahaan yang cenderung konservatif.

## 2. KOEFISIEN RESPON LABA (KRL)

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return* (CAR) / *return abnormal* komulatif, sedangkan proksi laba akuntansi merupakan adalah *unexpected earning* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan koefisien respon laba masing-masing sampel yang kemudian digunakan dalam analisis berikutnya. Dalam model ini terdapat tiga variabel, yaitu sebagai berikut.

### a. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Pengukuran *abnormal return* dilakukan dengan menggunakan model kesesuaian pasar (*market adjusted model*), yang mengacu pada penelitian yang digunakan oleh (Brown, dan Warner, 1989); (Pincus, 1993); dan (Suwardjono, 1997). Dalam perhitungan *abnormal return* dengan model kesesuaian pasar dapat disimpulkan bahwa metode sederhana yang didasarkan pada model pasar secara relatif *powerfull* dan *well Specified* di bawah berbagai kondisi yang luas, dan dalam kasus khusus meskipun metodenya lebih sederhana namun mempunyai kinerja yang baik. *Abnormal return komulatif* (CAR) pada saat laba

dipublikasikan dihitung dengan metode studi peristiwa jendela periode pendek, yaitu lima hari sebelum (-5) dan sesudah (+5) tanggal publikasi laba (Brown, dan Warner, 1989). Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$\mathbf{AR_{it} = R_{it} - R_{m_t}} \quad \text{.....(7.2)}$$

$$\mathbf{CAR_{it} = CAR_i (-5+5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}} \quad \text{.....(7.3)}$$

Notasi:

$AR_{it}$  = *Abnormal return* individu perusahaan i periode (hari) t.

$R_{it}$  = *Return* individu sesungguhnya (*actual return*) perusahaan i pada periode (hari) t.

$R_{m_t}$  = *Return* pasar pada periode (hari) t.

$CAR_i (-5 +5)$

*Return* individu dan *return* pasar dirumuskan sebagai berikut.

$$\mathbf{R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}} \quad \text{.....(7.4)}$$

$$\mathbf{R_{m_t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}} \quad \text{.....(7.5)}$$

Notasi:

$R_{it}$  = *Return* perusahaan i pada saat publikasi t.

$P_{it}$  = Harga saham penutupan (*closing*

- $P_{it-1}$  = *Price*) perusahaan  $i$  pada periode (hari)  $t$ .
- $P_{it-1}$  = Harga saham penutupan pada perusahaan  $i$  pada periode (hari) sebelum  $t$ .
- $Rm_t$  = *Return* pasar pada tanggal publikasi
- $IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari)  $t$ .
- $IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan periode (hari) sebelum  $t$ .

**b. *Unexpected Earning (UE)***

Pengukuran *unexpected earning* (laba kejutan) dilakukan dengan menggunakan model *random walk*. Model *random walk* merupakan suatu ukuran ekspektasi laba mulai awal tahun dan mempunyai spesifikasi proses penurunan laba yang baik (Chaney, dan Jetter,1991). Menurut (Dhaliwal dan Reynold, 1994), hasil yang diperoleh dari model ini secara kualitatif hampir sama dengan hasil yang diperoleh dari model ramalan analisis. Beberapa penelitian yang menggunakan model *random walk* diantaranya, (Collins dan Kothari, 1989), (Beaver, W .H., R. Lambert, 1980), (Hartono, 1997), dan (Billings, 1999). Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - (E_{it-1})}{(E_{it-1})} \dots\dots\dots(7.6)$$

Notasi:

- $UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan  $i$  periode (tahun)  $t$
- $E_{it}$  = Laba (*earning*) perusahaan  $i$  pada periode (tahun)  $t$ .
- $E_{it-1}$  = Laba untuk perusahaan  $i$  pada periode sebelum (tahun)  $t$ .

c. **Return Tahunan (RT)**

Pengukuran *return* tahunan dalam penelitian ini mengikuti (Hartono, 1997), yang memformulasikan variabel *return* kuartalan sebagai perubahan harga kuartalan ditambah dengan keuntungan (*deviden*) kuartalan, harga dalam penelitian ini diaplikasikan dalam *return* tahunan karena data penelitian ini menggunakan data tahunan. Variabel *return* tahunan ini merupakan variabel tambahan yang bertujuan untuk mengantisipasi bias yang pada penggunaan metode studi peristiwa yang menggunakan jendela periode panjang. Variabel *return* tahunan dirumuskan sebagai berikut.

$$RT_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{(P_{it-1})} \dots\dots\dots(7.7)$$

Notasi:

- $RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada periode tahun t.
- $P_{it}$  = Harga penutupan (*Closing Price*) untuk perusahaan i pada periode tahun t.
- $P_{it-1}$  = Harga penutupan untuk saham perusahaan i pada periode sebelum tahun t.

Ada dua langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, langkah pertama digunakan mencari besaran koefisien respon laba, langkah kedua digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini mengikuti model empiris koefisien respon laba yang dikemukakan oleh

(Ahmed, 2000). Model ini menggunakan metode studi peristiwa dengan jendela periode panjang (tahunan). Peneliti menambahkan variabel *return* tahunan (Hartono, 1997) sebagai variabel kontrol pada langkah pertama. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi bias yang timbul karena adanya pemakaian metode studi peristiwa jendela periode panjang dan kesalahan pengukuran dalam koefisien respon laba.

Harga saham diproksikan dengan *abnormal return* kumulatif, yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Pada dasarnya, informasi laba tersebut, direspon oleh pasar melalui harga atau volume perdagangan. Baik harga maupun volume perdagangan dinyatakan mempunyai hubungan yang signifikan positif dengan laba. Harga saham merefleksikan keseluruhan atau rata-rata keyakinan yang dimiliki oleh investor, dan volume perdagangan merefleksikan aktivitas investor dengan menjumlahkan semua yang diperdagangkan di pasar. Penelitian yang berhubungan dengan harga saham biasanya mengacu pada penelitian (Ball, R., 1968) sedangkan yang dihubungkan dengan volume perdagangan mengacu pada (Beaver, 1968). Laba diproksikan dengan *unexpected earning*, yang menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laba menunjukkan kinerja internal (*intrinsic*) sedangkan harga saham (*return*) menunjukkan kinerja pasar.

*Return* tahunan merupakan variabel tambahan digunakan untuk mengatasi bias yang terdapat pada penelitian yang menggunakan metode studi peristiwa jendela periode panjang, menggunakan laba tahunan (Cho dan Jhung, 1991, dan Hartono, 1997). Koefisien respon laba merupakan ukuran kekuatan *abnormal return* sekuritas dan merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan oleh perusahaan yang

mengeluarkan sekuritas (Scot, 1997). Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi dari harga saham dan laba. Variabel koefisien respon laba dapat diilustrasikan sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 RT_{it} + \varepsilon_{it} \quad \dots(7.8)$$

**Notasi:**

- $CAR_{it}$  =  $CAR_i$  (-5+5) = CAR perusahaan  $i$  selama 5 hari sebelum dan sesudah perusahaan dipublikasikan.
- $UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan  $i$  pada periode tahun  $t$ .
- $RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan  $i$  pada periode tahun  $t$ .

Koefisien respon laba (KRL) adalah *slope*  $\alpha_1$  pada hubungan CAR dengan UE setelah dikendalikan  $RT_{it}$ . Dengan koefisien respon laba, dapat diketahui kuat lemahnya hubungan antara harga saham dan laba, yang kemudian akan dijadikan sebagai variabel endogen, yang berguna mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan dua variabel tersebut.

**3. MANAJEMEN LABA / EARNINGS MANAGEMENT (ML)**

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy, dan Wahlen, 1999).

Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah nilai *discretionary accrual* (DA) yang kemudian diabsolutkan karena menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran pengelolaan laba (*discretionary accrual*) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif) yang dideteksi dengan menggunakan model modifikasi Jones. *Discretionary accrual* merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Penggunaan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba dikarenakan model ini runtun waktu secara statistik paling baik dibandingkan model-model lainnya (Dechow, *et al.*, 1995).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut.

$$\text{TAC} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it} \quad \dots\dots\dots(7.9)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut.

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} = \beta_1(1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_2(\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{it-1}) + e \quad \dots(7.10)$$

Dengan menggunakan koefisien di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_2(\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{it-1} - \Delta \text{REC}_t / \text{A}_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{it-1}) \quad \dots(7.11)$$

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{DA}_{it} = (\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1}) - \text{NDA}_{it} \quad \dots\dots\dots(7.12)$$

**Notasi:**

$DA_{it}$	=	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
$NDA_{it}$	=	<i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t.
$TA_{it}$	=	Total akrual perusahaan i pada periode ke t.
$N_{it}$	=	Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
$A_{it}$	=	Total aktiva perusahaan i pada periode ke t.
$A_{it-1}$	=	Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun t.
$\Delta REV_t$	=	Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t.
$\Delta REC_t$	=	Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t.
$PPE_t$	=	Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t.
$e$	=	<i>Error</i>

Secara keseluruhan operasional variabel dapat dilihat pada tabel 7.3 berikut.

**TABEL 7.3****Operasional Variabel**

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
<b>Eksogen :</b> Konservatism a laporan keuangan (KONSERV) Givoly, dan Hayn, 2002.	Kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan biaya.	<i>Net Income</i> sebelum <i>extraordinary</i> item dan sebelum depresiasi dan amortisasi dikurangi dengan <i>cash flow</i> operasional.	1. <i>Income</i> sebelum <i>extraordinary</i> item sebelum depresiasi dan amortisasi. 2. <i>Cash flow</i> operasional.	Rasio

<p><b>Endogen:</b> Koefisien respon laba (KRL) (Ball, R., 1968), (Beaver, 1968)</p>	<p>Kekuatan harga saham dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan.</p>	<p>Koefisien regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proksi harga saham dengan mengukur <i>Cumulative Abnormal Return</i>.</li> <li>2. Proksi laba akuntansi dengan mengukur <i>Unpexted earning (UE)</i>.</li> <li>3. Proksi variabel tambahan <i>return</i> tahunan.</li> </ol>	<p>Rasio</p>
<p><b>Endogen:</b> Manajemen Laba (ML) Dechow, 1995; Healy, dan Wahlen 1999</p>	<p>Intervensi manajer terhadap proses laporan keuangan eksternal.</p>	<p><i>Discretionary accrual</i> yang merupakan selisih <i>total accrual</i> dengan <i>non discretionary accrual</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Total accrual</i>.</li> <li>2. <i>Non discretionary accrual</i>.</li> </ol>	<p>Rasio</p>

# BAB 8

## HASIL PENGOLAHAN DATA VARIABEL

### A. KONSERVATISMA LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan yang konservatif atau pesimis dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Penelitian (Givoly dan Hayn, 2002) dalam Konservatisme laporan keuangan yang digunakan adalah metode akrual. Konservatisme laporan keuangan dalam pengukurannya merupakan *net income* sebelum *extraordinary* dan sebelum *depresiasi* dan *amortisasi* dikurangi dengan arus kas operasional. Apabila dalam perhitungan menunjukkan nilai negatif maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung akrual yaitu sebagai berikut.

$$TKonserv = NI_{it} - CF_{it} \dots\dots\dots (8.1)$$

**Notasi:**

- TKonserv = Tingkat konservatisme.
- NI<sub>it</sub> = *Net Income* sebelum *extra ordinary item* dan sebelum depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode (tahun) t.
- CF<sub>it</sub> = *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan i periode (tahun) t.

Garis *trend* sepanjang periode pengamatan dapat menunjukkan kecenderungan laporan keuangan apakah mengarah ke laporan yang konservatif atau optimis, apabila

garis *trend* mempunyai *slope* positif, berarti selisih antara NI dan CF bernilai positif dan cenderung terus meningkat. Garis *trend* yang meningkat menunjukkan perusahaan cenderung optimis dalam melaporkan labanya, sebaliknya garis *trend* dengan *slope* negatif menunjukkan perusahaan melaporkan laba lebih kecil dari arus kas, sehingga digolongkan sebagai perusahaan yang cenderung konservatif.

Penelitian yang dilakukan Penulis dari data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek dimana konservatisme diukur dengan akrual berdasarkan penelitian (Givoly dan Hayn) dapat digolongkan perusahaan yang konservatif dan optimis pada tabel 8.1 di bawah ini.

**Tabel 8.1**  
**Daftar Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan**  
**Penggolongan Konservatif dan Optimis**  
**Tahun 2015 sampai 2019**

No	Kode	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	Optimis	Konservatif	Konservatif	konservatif	Konservatif
2	ADMG	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Konservatif
3	AISA	Optimis	Optimis	Konservatif	konservatif	Optimis
4	ALKA	Konservatif	Konservatif	Optimis	konservatif	Konservatif
5	ARNA	Konservatif	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
6	AUTO	Konservatif	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis
7	BIMA	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis
8	BRAM	Konservatif	Konservatif	Optimis	Konservatif	Konservatif
9	BRNA	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
10	BRPT	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif

No	Kode	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
11	BTON	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif
12	BAJA	Konsevatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
13	CEKA	Konservatif	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
14	CTBN	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif	Optimis
15	INAI	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis
16	FASW	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis
17	GDST	Konservatif	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
18	GJTL	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
19	PRAS	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif	Optimis
20	INDR	Optimis	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif
21	INTP	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
22	JPFA	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis
23	KAEF	Optimis	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif
24	KRAS	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
25	KBLM	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
26	KDSI	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis
27	KIAS	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif
28	KICI	Konservatif	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif
29	KLBF	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis
30	LION	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis
31	LMPI	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
32	LMSH	Konservatif	Konservatif	Optimis	Konservatif	Optimis
33	MAIN	Optimis	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif
34	MASA	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis	Optimis
35	MERK	Konservatif	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif
36	MLBI	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif	Optimis
37	MLIA	Optimis	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis
38	MYOR	Konservatif	Optimis	Optimis	Optimis	Konservatif
39	PBRX	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
40	POLY	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
41	PTSN	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif

No	Kode	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
42	RMBA	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
43	SRIL	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Konservatif
44	SIPD	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
45	SKLT	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif
46	SMGR	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis
47	SMSM	Optimis	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif
48	SSTM	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
49	SCCO	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis	Konservatif
50	SRSN	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Optimis
51	SULI	Optimis	Konservatif	Optimis	Konservatif	Konservatif
52	TCID	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Konservatif
53	TOTO	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Konservatif
54	TRST	Konservatif	Konservatif	Konservatif	Optimis	Konservatif
55	TSPC	Optimis	Optimis	Konservatif	Konservatif	Konservatif
56	ULTJ	Optimis	Optimis	Konservatif	Optimis	Optimis
57	UNVR	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis	Optimis

Sumber: data olahan, 2020

Berdasarkan tabel 8.1 di atas dapat dilihat bahwa hanya 5 perusahaan manufaktur atau sebesar 8,77% dari sampel dari tahun 2015 sampai 2019 yang laporan keuangannya tidak bersifat konservatif, sedangkan sebanyak 52 perusahaan atau sebesar 91,23% dari tahun 2015 sampai 2019 laporan keuangannya bersifat konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur penggunaan konservatisme laporan keuangan masih tinggi.

Berdasarkan tabel 8.1 di atas dapat dilihat tingkat konservatisme emiten berdasarkan rata-rata dari tahun 2015 - 2019 yang disajikan pada tabel 8.2 berikut.

**Tabel 8.2**  
**Konservatisme Laporan Keuangan**  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Rata-rata**  
**Tahun 2015 - 2019**

No	KODE	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	-	(303,767)	(36,104)	(76,528)	(17,139)	(86,707)
2	ADMG	(14,985)	(26,045)	(3,580)	-	(20,133)	(12,948)
3	AISA	-	-	(4,500)	(10,819)	-	(3,063)
4	ALKA	(2,463)	(12,248)	-	(48,703)	(13,382)	(15,359)
5	ARNA	(16,377)	-	(79,396)	(145,035)	(77,381)	(63,629)
6	AUTO	(6,269)	-	(1,204)	-	-	(1,494)
7	BIMA	-	-	-	-	-	-
8	BRAM	(3,691)	(3,106)	-	(12,557)	(16,259)	(7,122)
9	BRNA	(7,738)	(6,479)	(1,538)	(2,375)	(2,934)	(4,212)
10	BRPT	-	(56,475)	-	-	(18,620)	(15,019)
11	BTON	-	(36,919)	-	-	(23,755)	(12,134)
12	BAJA	(1,794)	(6,005)	(1,341)	(6,444)	(2,870)	(3,681)
13	CEKA	(26,343)	-	(65,656)	(155,201)	(168,015)	(415,215)
14	CTBN	-	-	(6,563)	(2,602)	-	(9,165)
15	INAI	(18,395)	(14,208)	(8,107)	(19,775)	-	(12,097)
16	FASW	(4,101)	(1,190)	(1,365)	-	-	(1,331)
17	GDST	(5,212)	-	(5,462)	(3,744)	(0,588)	(15,006)
18	GJTL	(0,220)	(0,667)	(6,167)	(5,179)	(0,110)	(2,558)
19	PRAS	-	(1,539)	-	(1,808)	-	(0,669)
20	INDR	-	-	-	(3,875)	(5,132)	(1,801)
21	INTP	-	-	(2,781)	((1,984)	(3,530)	(1,659)
22	JPFA	-	-	-	-	-	-
23	KAEF	-	-	(1,271)	-	(1,220)	(0,498)
24	KRAS	-	(1,277)	(1,098)	(2,303)	(1,147)	(1,165)
25	KBLM	-	-	(4,721)	(9,286)	(1,380)	(3,077)
26	KDSI	-	-	-	-	-	-
27	KIAS	(1,300)	(2,936)	-	-	(1,726)	(1,192)
28	KICI	(2,427)	-	(2,008)	-	(2,502)	(1,387)

No	KODE	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
29	KLBF	-	-	-	-	-	-
30	LION	(3,487)	(1,945)	(0,378)	-	-	(0,542)
31	LMPI	-	(4,940)	(1,279)	(2,981)	(3,820)	(2,604)
32	LMSH	(3,788)	(0,485)	-	(0,239)	-	(0,902)
33	MAIN	(2,628)	(1,605)	-	(0,904)	-	(1,027)
34	MASA	-	-	(1,424)	-	(0,734)	(0,431)
35	MERK	(2,037)	-	(1,228)	-	(2,108)	(1,074)
36	MLBI	(1,181)	-	(1,331)	-	(0,734)	(3,246)
37	MLIA	-	-	-	(3,743)	-	(0,749)
38	MYOR	(0,692)	-	-	-	(1,249)	(0,388)
39	PBRX	-	-	(0,731)	(0,915)	(0,501)	(0,429)
40	POLY	(1,112)	(0,958)	(4,477)	(0,193)	(2,93)	(1,936)
41	PTSN	(4,366)	(4,723)	(1,545)	(1,579)	(1,936)	(2,829)
42	RMBA	(2,832)	(2,567)	(0,670)	(1,869)	(2,102)	(10,040)
43	SRIL	-	-	-	-	(1,310)	(0,262)
44	SIPD	(3,060)	(0,751)	(5,638)	(1,233)	(0,963)	(2,329)
45	SKLT	(2,960)	(1,641)	-	-	(5,838)	(2,088)
46	SMGR	(1,681)	(5,180)	(2,745)	(1,318)	-	(2,188)
47	SMSM	-	-	-	(1,889)	(1,885)	(0,755)
48	SSTM	(2,929)	(4,226)	(1,571)	(0,542)	(0,329)	(1,919)
49	SCCO	-	(0,522)	-	-	(0,315)	(0,167)
50	SRSN	(0,591)	(0,682)	(0,313)	-	-	(0,317)
51	SULI	-	(3,184)	-	(1,219)	(4,593)	(1,799)
52	TCID	(4,315)	(3,655)	(2,641)	(3,637)	(0,311)	(2,911)
53	TOTO	(0,641)	(0,560)	(4,213)	-	(1,708)	(1,424)
54	TRST	(0,214)	(0,158)	(0,218)	-	(0,388)	(0,195)
55	TSPC	-	-	(0,269)	(2,136)	(0,569)	(0,5974)
56	ULTJ	-	-	(1,072)	-	-	(0,214)
57	UNVR	-	-	-	-	-	-

Sumber: data olahan, 2020

## B. KOEFISIEN RESPON LABA

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulatife abnormal return (CAR) / return abnormal* komulatif, sedangkan proksi laba akuntansi merupakan adalah *unexpected earning (UE)*. Regresi model tersebut akan menghasilkan koefisien respon laba masing-masing sampel yang kemudian digunakan dalam analisis berikutnya. Dalam model ini terdapat tiga variabel, yaitu sebagai berikut.

### 1. *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

Pengukuran *abnormal return* dilakukan dengan menggunakan model kesesuaian pasar (*market adjusted model*), yang mengacu pada penelitian yang digunakan oleh (Brown, dan Warner, 1989); (Pincus, 1993); dan (Suwardjono, 1997). Dalam perhitungan *abnormal return* dengan model kesesuaian pasar dapat disimpulkan bahwa metode sederhana yang didasarkan pada model pasar secara relatif *powerfull* dan *well Specified* di bawah berbagai kondisi yang luas, dan dalam kasus khusus meskipun metodanya lebih sederhana namun mempunyai kinerja yang baik. *Abnormal return komulatif (CAR)* pada saat laba dipublikasikan dihitung dengan metode studi peristiwa jendela periode pendek, yaitu lima hari sebelum (-5) dan sesudah (+5) tanggal publikasi laba (Brown, dan Warner, 1989). Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$\mathbf{AR_{it} = R_{it} - R_{m_t}} \quad \dots\dots\dots(8.2)$$

$$\mathbf{CAR_{it} = CAR_i (-5+5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}} \quad \dots\dots\dots(8.3)$$

Notasi:

- $AR_{it}$  = *Abnormal return* individu perusahaan i periode (hari) t.  
 $R_{it}$  = *Return* individu sesungguhnya (*actual return*) perusahaan i pada periode (hari) t.  
 $R_{m_t}$  = *Return* pasar pada periode (hari) t.  
 $CAR_i(-5 +5)$  = *Cumulative abnormal return*

*Return* individu dan *return* pasar dirumuskan sebagai berikut.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{(P_{it-1})} \dots\dots\dots(8.4)$$

$$R_{m_t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(8.5)$$

**Notasi :**

- $R_{it}$  = *Return* perusahaan i pada saat publikasi t  
 $P_{it}$  = Harga saham penutupan (*closing Price*) perusahaan i pada periode (hari) t  
 $P_{it-1}$  = Harga saham penutupan pada perusahaan i pada periode (hari sebelum t)  
 $R_{m_t}$  = *Return* pasar pada tanggal publikasi t.  
 $IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t.  
 $IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

**2. Unexpected Earning (UE)**

Pengukuran *unexpected earning* (laba kejutan) dilakukan dengan menggunakan model *random walk*. Model *random walk* merupakan suatu ukuran ekspektasi laba mulai awal tahun dan mempunyai spesifikasi proses

penurunan laba yang baik (Chaney, dan Jetter,1991). Menurut (Dhaliwal dan Reynold, 1994), hasil yang diperoleh dari model ini secara kualitatif hampir sama dengan hasil yang diperoleh dari model ramalan analisis. Beberapa penelitian yang menggunakan model *random walk* diantaranya, (Collins dan Kothari, 1989), (Beaver, W .H., R. Lambert, 1980), (Hartono, 1997), dan (Billings, 1999). Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - (E_{it-1})}{(E_{it-1})} \dots\dots\dots(8.6)$$

Notasi:

$UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan i periode (tahun) t

$E_{it}$  = Laba (*earning*) untuk perusahaan i pada periode (tahun) t.

$E_{it-1}$  = Laba untuk perusahaan i pada periode sebelum (tahun) t.

### 3. *Return* Tahunan (RT)

Pengukuran *return* tahunan dalam penelitian ini mengikuti (Hartono, 1997), yang memformulasikan variabel *return* kuartalan sebagai perubahan harga kuartalan ditambah dengan keuntungan (*dividen*) kuartalan, harga dalam penelitian ini diaplikasikan dalam *return* tahunan karena data penelitian ini menggunakan data tahunan. Variabel *return* tahunan ini merupakan variabel tambahan yang bertujuan untuk mengantisipasi bias yang pada penggunaan metode studi peristiwa yang menggunakan jendela periode panjang. Variabel *return* tahunan dirumuskan sebagai berikut.

$$RT_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{(P_{it-1})} \dots\dots\dots(8.7)$$

Notasi:

- $RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan *i* pada periode tahun *t*.
- $P_{it}$  = Harga penutupan (*Closing Price*) untuk perusahaan *i* pada periode tahun *t*
- $P_{it-1}$  = Harga penutupan untuk saham perusahaan *i* pada periode sebelum tahun *t*.

Penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek periode tahun 2015 sampai tahun 2019, ada dua langkah yang dilakukan, langkah pertama digunakan untuk mencari besaran koefisien respon laba, langkah kedua digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini mengikuti model empiris koefisien respon laba yang dikemukakan oleh (Ahmed, 2000). Model ini menggunakan metode studi peristiwa dengan jendela periode panjang (tahunan). Peneliti menambahkan variabel *return* tahunan (Hartono, 1997) sebagai variabel *control* pada langkah pertama. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi bias yang timbul karena adanya pemakaian metode studi peristiwa jendela periode panjang dan kesalahan pengukuran dalam koefisien respon laba.

Harga saham diproksikan dengan *abnormal return* kumulatif, yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Pada dasarnya, informasi laba tersebut, direspon oleh pasar melalui harga atau volume perdagangan. Baik harga maupun volume perdagangan dinyatakan mempunyai hubungan yang signifikan positif dengan laba. Harga saham merefleksikan keseluruhan atau rata-rata keyakinan yang dimiliki oleh investor, dan volume perdagangan merefleksikan aktivitas investor dengan menjumlahkan semua yang diperdagangkan di pasar. Penelitian yang berhubungan dengan harga saham biasanya mengacu pada penelitian (Ball, R., 1968) sedangkan yang

dihubungkan dengan volume perdagangan mengacu pada (Beaver, 1968).

Laba diproksikan dengan *unexpected earning*, yang menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laba menunjukkan kinerja internal (*intrinsic*) sedangkan harga saham (*return*) menunjukkan kinerja pasar.

*Return* tahunan merupakan variabel tambahan yang digunakan untuk mengatasi bias yang terdapat pada penelitian menggunakan metode studi peristiwa jendela periode panjang, yang menggunakan laba tahunan (Cho dan Jhung, 1991, dan Hartono, 1997) koefisien respon laba merupakan ukuran kekuatan *abnormal return* sekuritas dan merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas (Scot, 1997). Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi dari harga saham dan laba. Variabel koefisien respon laba dapat diilustrasikan sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 RT_{it} + \epsilon_{it} \quad \dots(8.8)$$

Notasi:

$CAR_{it}$  =  $CAR_i$  (-5+5) = CAR perusahaan i selama 5 hari sebelum dan sesudah perusahaan dipublikasikan.

$UE_{it}$  = *Unexpected Earning* untuk perusahaan i pada periode tahun t.

$RT_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada periode tahun t

Koefisien respon laba (KRL) adalah *slope*  $\alpha_1$  pada hubungan CAR dengan UE setelah dikendalikan  $RT_{it}$ . Dengan koefisien respon laba, dapat diketahui kuat lemahnya hubungan antara harga saham dan laba, yang kemudian akan dijadikan sebagai variabel endogen, yang berguna mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan dua variabel tersebut.

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return (CAR) / return abnormal kumulatif*. Proksi laba akuntansi merupakan *unexpected earnings (UE)*, sedangkan *return* tahunan merupakan variabel tambahan yang bertujuan untuk mengantisipasi bias yang pada penggunaan metode studi peristiwa yang menggunakan jendela periode panjang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2019, *Cumulative abnormal return (CAR)* emiten hanya berdasarkan tahun dimana laporan keuangan yang konservatif saja, dapat dilihat pada tabel 8.3 di bawah ini.

**Tabel 8.3**  
***Cumulative Abnormal Return* Emiten Sektor Manufaktur**  
**Tahun 2015 - 2019**

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	-	-0.172	-0.309	0.059	0.124	0.271
2	ADMG	-0.460	0.415	0.952	-	-0.407	4.189
3	AISA	-	-	-0.755	-0.712	-	-2.634
4	ALKA	-0.177	0.891	-	-0.019	0.393	-0.620
5	ARNA	-0.425	-	-0.346	0.235	0.035	-0.118
6	AUTO	-0.619	-	0.004	-	-	-0.107
7	BIMA	-	-	-	-	-	-
8	BRAM	-0.065	0.427	-	-0.172	0.770	0.016
9	BRNA	0.035	0.517	0.127	-0.032	-0.141	-2.789
10	BRPT	-	8.666	-	-	2.145	12.609
11	BTON	-	0.166	-	-	-0.087	-0.579
12	BAJA	-0.718	2.928	-0.515	-0.287	-0.456	0.109
13	CEKA	-0.100	-	-0.044	0.065	0.214	0.443
14	CTBN	-	-	-0.067	-0.113	-	1.259
15	INAI	0.147	0.594	0.173	0.084	-	0.130
16	FASW	-0.353	2.904	0.317	-	-	-1.625

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
17	GDST	-0.421	-	-0.274	0.146	-0.340	-1.689
18	GJTL	-0.628	1.018	-0.364	-0.044	-0.100	-2.660
19	PRAS	-	0.381	0.264	-0.190	-	-0.877
20	INDR	-	-	-	3.744	-0.590	5.254
21	INTP	-	-	0.415	-0.153	0.031	-0.060
22	JPFA	-	-	-	-	-	-
23	KAEF	-	-	-0.018	-	-0.519	-0.054
24	KRAS	-	1.769	-0.449	-0.051	-0.243	-0.195
25	KBLM	-	-	0.175	-0.113	0.216	0.189
26	KDSI	-	-	-	-	-	-
27	KIAS	-0.387	-0.111	-	-	-0.360	0.545
28	KICI	-0.059	-	0.433	-	-0.288	3.952
29	KLBF	-	-	-	-	-	-
30	LION	0.198	-0.004	-0.270	-	-	-0.183
31	LMPI	-	0.194	0.237	-0.137	-0.381	-0.871
32	LMSH	-0.108	0.026	-	-0.093	-	0.138
33	MAIN	-	-	-0.430	-	-0.279	-0.215
34	MASA	-0.166	-0.228	-	-	-	-10.115
35	MERK	-0.152	-	-0.076	-	-0.337	-0.241
36	MLBI	-0.313	-	-	0.170	-	-0.025
37	MLIA	-	-	0.072	-	-	0.851
38	MYOR	0.461	-	-	-	-0.217	-0.161
39	PBRX	-	-	0.163	0.028	-0.072	-0.047
40	POLY	-0.431	0.018	0.290	1.112	-0.606	-1.515
41	PTSN	-0.071	-0.230	2.100	9.709	-0.596	6.180
42	RMBA	0.020	-0.051	-0.214	-0.178	0.057	-0.317
43	SRIL	-	-	-	-	-0.273	0.007
44	SIPD	0.603	-0.252	0.464	0.102	-0.170	-7.871
45	SKLT	0.233	-0.162	-	-	0.073	1.540
46	SMGR	-0.296	-0.195	0.079	0.161	-	-0.114
47	SMSM	-	-	-	0.115	0.064	0.029
48	SSTM	-0.523	6.200	0.055	0.184	0.177	-3.183
49	SCCO	-	0.953	-	-	0.054	0.285

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
50	SRSN	0.060	-0.018	-0.038	-	-	0.075
51	SULI	-	2.725	-	-0.468	-0.505	-0.433
52	TCID	-0.058	-0.242	0.432	-0.036	-0.431	0.260
53	TOTO	0.757	-0.284	-0.180	-	-0.195	-0.076
54	TRST	-0.184	-0.032	0.250	-	-0.050	-0.016
55	TSPC	-	-	-0.086	-0.227	0.003	0.018
56	ULTJ	-	-	0.131	-	-	0.005
57	UNVR	-	-	-	-	-	-

Sumber: data olahan.

Rata-rata *unexpected earnings* emiten sektor manufaktur dari tahun 2014 sampai 2019 berdasarkan tahun dimana laporan keuangan perusahaan yang digolongkan konservatisme dapat dilihat pada tabel 8.4 di bawah ini.

**Tabel 8.4**  
**Rata-rata Unexpected Earning**  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015-2019**

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	-	0.703	-0.316	0.384	0.583	0.282
2	ADMG	-0.004	-0.148	-0.580	-	21.682	4.020
3	AISA	-	-	-2.177	-0.854	-	-2.461
4	ALKA	-1.470	-1.439	-	0,489	-0,679	5.149
5	ARNA	-0,728	-	-0,533	0,294	3,375	0.417
6	AUTO	-0,661	-	0,126	-	-	0.082
7	BIMA	-	-	-	-	-	-
8	BRAM	-0.234	0.773	-	-0.212	-0.245	0.036
9	BRNA	-1.125	-2.768	-15.076	-0.867	5.892	-2.789
10	BRPT	-	63.481	-	-	-0.432	11.474

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
11	BTON	-	-1.944	-	-	-0.950	-0.902
12	BAJA	4.698	-4.678	-1.668	3.206	-1.011	0.109
13	CEKA	1.598	-	-0.569	-0.137	1.325	0.712
14	CTBN	-	-	5.207	-	-	0.673
15	INAI	0.276	0.242	0.087	0.046	-	0.096
16	FASW	-4.375	-3.518	-0.234	-	-	-1.416
17	GDST	3.070	-	-0.675	-9.536	-1.305	-2.004
18	GJTL	-2.107	-2.999	-0.928	-2.655	-4.609	-2.660
19	PRAS	-	-1.418	-	-2.970	-	-2.496
20	INDR	-	-	-	26.607	-0.332	-5.182
21	INTP	-	-	-0.5194	-0.383	0.601	-0.118
22	JPFA	-	-	-	-	-	-
23	KAEF	-	-	0.221	-0.319	-0.492	-0.107
24	KRAS	-	-0.446	-0.523	0.265	-0.275	0.027
25	KBLM	-	-	1.070	-0.075	-0.049	0.246
26	KDSI	-	-	-	-	-	-
27	KIAS	-3.055	0.542	-	-	5.242	0.399
28	KICI	-3.764	-	20.896	-	2.631	3.525
29	KLBF	-	-	-	-	-	-
30	LION	-0.055	-0.079	-0.780	-	-	-0.254
31	LMPI	-	0.747	-5.491	0.489	-0.101	-0.607
32	LMSH	-0.744	2.215	-	-0.777		-1.110
33	MAIN	-	-	-0.770	-	-0.463	-0.215
34	MASA	-49.82	-0.750	-	-	-	-9.273
35	MERK	-0.217	-	-0.059	-	-0.932	1.182
36	MLBI	-0.374	-	-	0.247	-	0.252
37	MLIA	-	-	4.258	-	-	0.730
38	MYOR	-0.672	-	-	-	-0.136	0.500

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
39	PBRX	-	-	-0.411	1.080	-0.907	0.045
40	POLY	-0.777	-0.332	-0.628	-3.910	-1.928	-1.515
41	PTSN	-1.038	10.087	-0.591	23.369	-0.924	6.180
42	RMBA	-0.272	0.272	-0.769	0.267	-1.083	-0.317
43	SRIL	-	-	-	-	0.036	0.119
44	SIPD	-11.124	-1.036	-28.199	-1.073	2.076	-7.871
45	SKLT	0.190	7.430	-	-	0.079	1.330
46	SMGR	-0.187	0.002	-0.549	0.160	-	-0.054
47	SMSM	-	-	-	0.140	0.008	0.087
48	SSTM	-0.255	0.505	0.505	-1.046	-15.627	-3.183
49	SCCO	-	1.232	-	-	0.195	0.255
50	SRSN	0.061	-0.286	0.600	-	-	0.334
51	SULI	-	0.238	-	1.427	-3.832	0.171
52	TCID	2.096	-0.702	0.105	-0.033	-0.161	0.260
53	TOTO	-0.035	-0.409	0.654	-	-0.594	-0.028
54	TRST	-0.163	0.335	0.130	-	-0.384	0.114
55	TSPC	-	-	0.021	-0.030	0.101	0.005
56	ULTJ	-	-	0.002	-	-	0.366
57	UNVR	-	-	-	-	-	-

Sumber: data olahan.

*Rata-rata Return* emiten sektor manufaktur tahunan dari tahun 2015 sampai 2019 hanya berdasarkan laporan keuangan yang digolongkan konservatif, dapat dilihat pada tabel 8.5 di bawah ini.

**Tabel 8.5**  
**Rata-rata *Return* Tahunan**  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015 - 2019**

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	-	-0.019	-0.110	0.033	0.141	-0.059
2	ADMG	-0.460	0.415	-	0.276	-0.407	0.050
3	AISA	-	-	-0.755	-0.712	-	-0,031
4	ALKA	-0.177	0.891	-	-0.019	0.393	0.212
5	ARNA	-0.425	-	-0.346	0.235	0.035	-0.075
6	AUTO	-0.619	-	0.004	-	-	-0.138
7	BIMA	-	-	-	-	-	-
8	BRAM	-0.065	0.427	-	-0.172	0.770	0.187
9	BRNA	0.035	0.517	0.127	-0.032	-0.141	0.056
10	BRPT	-	8.666	-	-	2.145	2.128
11	BTON	-	0.166	-	-	-0.087	-0.018
12	BAJA	-0.718	2.928	-0.515	-0.287	-0.456	0.145
13	CEKA	-0.100	-	-0.044	0.065	0.214	0.013
14	CTBN	-	-	-0.067	-0.113	-	-0.071
15	INAI	0.147	0.594	0.173	0.084	-	0.158
16	FASW	-0.353	2.904	0.317	-	-	0.527
17	GDST	-0.421	-	-0.274	0.146	-0.340	-0.192
18	GJTL	-0.628	1.018	-0.364	-0.044	-0.100	-0.068
19	PRAS	-	0.381	-	-0.190	-	0.012
20	INDR	-	-	-	3.744	-0.590	0.632
21	INTP	-	-	0.415	-0.153	0.031	0.020
22	JPFA	-	-	-	-	-	-
23	KAEF	-	-	-0.018	-	-0.519	-0.150
24	KRAS	-	1.769	-0.449	-0.051	-0.243	0.136
25	KBLM	-	-	0.175	-0.113	0.216	0.017
26	KDSI	-	-	-	-	-	-
27	KIAS	-0.387	-0.111	-	-	-0.360	-0.181
28	KICI	-0.059	-	0.433	-	-0.288	-0.002
29	KLBF	-	-	-	-	-	-
30	LION	0.193	-0,004	-0.270	-	-	-0.061

No	Kode	TAHUN					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
31	LMPI	-	0.194	0.237	-0.137	-0.381	-0.086
32	LMSH	-0.108	0.026	-	-0.093	-	-0.039
33	MAIN	-	-	-0.430	-	-0.279	-0.185
34	MASA	-0.166	-0.228	-	-	-	-0.088
35	MERK	-0.152	-	-0.076	-	-0.337	-0.132
36	MLBI	-0.313	-	-	0.170	-	0.006
37	MLIA	-	-	0.072	-	-	-0.025
38	MYOR	0.461	-	-	-	-0.217	0.029
39	PBRX	-	-	0.163	0.028	-0.072	-0.014
40	POLY	-0.431	0.018	0.290	1.112	-0.606	0.032
41	PTSN	-0.071	-0.230	2.100	9.709	-0.596	2.137
42	RMBA	0.020	-0.051	-0.214	-0.178	0.057	-0.118
43	SRIL	-	-	-	-	-0.273	-0.058
44	SIPD	0.603	-0.252	0.464	0.102	0.170	0.104
45	SKLT	0.233	-0.162	-	-	0.073	0.019
46	SMGR	-0.296	-0.195	0.079	0.161	-	-0.091
47	SMSM	-	-	-	0.115	0.064	0.037
48	SSTM	-0.523	6.200	0.055	0.184	0.177	1.174
49	SCCO	-	0.953	-	-	0.054	0.167-
50	SRSN	0,060	-0,018	-0,038	-	-	-0.045
51	SULI	-	2.725	-	-0.468	-0.505	0.305
52	TCID	-0.058	-0.242	0.432	-0.036	-0.431	-0.112
53	TOTO	0.757	-0.284	-0.180	-	-0.195	-0.030
54	TRST	-0.184	-0.032	0.250	-	-0.050	-0.053
55	TSPC	-0.389	0.125	-0.086	-0.227	0.003	-0.100
56	ULTJ	-	-	-	0.042	-	-0.013
57	UNVR	-	-	-	-	-	-

Sumber: data olahan.

Berdasarkan tabel 8.3, 8.4 dan 8.5 dapat dilihat koefisien respon laba emiten perusahaan manufaktur dari tahun 2015 - 2019 pada tabel 8.6 di bawah ini.

**Tabel 8.6**  
**Koefisien Respon Laba**  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015 - 2019**

NO	KODE	KRL*
1	ADES	-0,084
2	ADMG	-0,006
3	AISA	0,001
4	ALKA	3,750
5	ARNA	0,020
6	AUTO	-0,197
7	BIMA	0,000
8	BRAM	0,020
9	BRNA	-0,044
10	BRPT	0,028
11	BTON	-0,064
12	BAJA	-0,053
13	CEKA	-0,066
14	CTBN	-0,529
15	INAI	-0,066
16	FASW	-0,194
17	GDST	0,130
18	GJTL	-0,177
19	PRAS	-0,034
20	INDR	-0,011
21	INTP	-0,023
22	JPFA	0,000
23	KAEF	-0,207
24	KRAS	-0,021
25	KBLM	0,000
26	KDSI	0,000
27	KIAS	-0,236
28	KICI	0,070
29	KLBF	0,000

30	LION	-0,184
31	LMPI	-0,080
32	LMSH	2,184
33	MAIN	0,322
34	MASA	0,861
35	MERK	-0,787
36	MLBI	0,059
37	MLIA	0,001
38	MYOR	0,027
39	PBRX	-0,022
40	POLY	-0,147
41	PTSN	-0,051
42	RMBA	0,019
43	SRIL	0,001
44	SIPD	0,004
45	SKLT	-0,080
46	SMGR	-0,034
47	SMSM	-0,070
48	SSTM	-0,020
49	SCCO	-0,009
50	SRSN	-0,083
51	SULI	-0,011
52	TCID	-0,085
53	TOTO	-0,080
54	TRST	-0,068
55	TSPC	-0,713
56	ULTJ	0,001
57	UNVR	0,000

*\*) KRL merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham (CAR) dan laba akuntansi (UE).*

Sumber: Pengolahan Data (SPSS, 19.00)

### C. MANAJEMEN LABA

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy, dan Wahlen, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2019, Ukuran manajemen laba yang digunakan adalah nilai *discretionary accrual* (DA) yang kemudian diabsolutkan karena menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran pengelolaan laba (*discretionary accrual*) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif) yang dideteksi dengan menggunakan model modifikasi Jones. *Discretionary accrual* merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Penggunaan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba dikarenakan model ini runtun waktu secara statistik paling baik dibandingkan model-model lainnya (Dechow, *et al.*, 1995).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut.

$$\text{TAC} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it} \dots\dots\dots(8.9)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut.

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} = \beta_1(1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_2(\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_t / \text{A}_{it-1}) + e \dots(8.10)$$

Dengan menggunakan koefisien di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_t / A_{it-1} + \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{it-1}) \quad \dots(8.11)$$

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \quad \dots\dots\dots(8.12)$$

**Notasi:**

- DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t.
- NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t.
- TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t.
- N<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t.
- A<sub>it</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t.
- A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun t.
- ΔREV<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t.
- ΔREC<sub>t</sub> = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t.
- PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t.
- E = *error*.

Ukuran manajemen laba dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Data *Total accrual* emiten sektor manufaktur yang laporan keuangannya digolongkan konservatif dari tahun 2015 sampai 2019 berdasarkan rata-rata dapat dilihat pada berikut.

**Tabel 8.7**  
**Rata-rata *Total Accrual***  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015-2019**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Rata-rata <i>Total Accrual</i></b>
1	ADES	17,543
2	ADMG	0,818
3	AISA	0,342
4	ALKA	2,465
5	ARNA	1,720
6	AUTO	0,527
7	BIMA	0,000
8	BRAM	0,627
9	BRNA	0,695
10	BRPT	1,010
11	BAJA	0,311
12	BTON	14,864
13	CEKA	0,084
14	CTBN	0,335
15	INAI	0,363
16	FASW	1,339
17	GDST	2,085
18	GJTL	0,643
19	PRAS	0,606
20	INDR	0,405
21	INTP	0,506
22	JPFA	0,000
23	KAEF	0,781
24	KRAS	0,803
25	KBLM	0,167
26	KDSI	0,000
27	KIAS	0,608
28	KICI	0,423
29	KLBF	0,000

30	LION	0,210
31	LMPI	0,324
32	LMSH	0,177
33	MAIN	0,738
34	MASA	-2,273
35	MERK	0,142
36	MLBI	0,727
37	MLIA	1,605
38	MYOR	0,251
39	PBRX	0,404
40	POLY	0,259
41	PTSN	1,364
42	RMBA	0,497
43	SRIL	0,694
44	SIPD	0,592
45	SKLT	0,879
46	SMGR	0,862
47	SMSM	0,732
48	SSTM	0,394
49	SCCO	0,191
50	SRSN	0,416
51	SULI	0,754
52	TCID	0,739
53	TOTO	0,519
54	TRST	0,702
55	TSPC	0,501
56	ULTJ	0,558
57	UNVR	0,000

Sumber: Pengolahan Data , 2020

*Non discretionary accrual* berdasarkan rata-rata laporan keuangan konservatif dari tahun 2015 sampai 2019 dapat dilihat pada tabel 8.8 berikut.

**Tabel 8.8**  
***Rata-rata Non Discretionary Accrual***  
**Emiten Sektor Manufaktur Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015 - 2019**

No	Kode	Rata-rata NDA
1	ADES	19,314
2	ADMG	0,752
3	AISA	0,343
4	ALKA	2,604
5	ARNA	1,756
6	AUTO	0,528
7	BIMA	0,000
8	BRAM	0,630
9	BRNA	0,690
10	BRPT	0,977
11	BAJA	0,312
12	BTON	14,979
13	CEKA	0,100
14	CTBN	0,351
15	INAI	0,391
16	FASW	1,319
17	GDST	2,181
18	GJTL	0,654
19	PRAS	0,653
20	INDR	0,340
21	INTP	0,507
22	JPFA	0,000
23	KAEF	0,780
24	KRAS	0,802
25	KBLM	0,045
26	KDSI	0,000
27	KIAS	0,593
28	KICI	0,426

No	Kode	Rata-rata NDA
29	KLBF	0,000
30	LION	0,211
31	LMPI	0,330
32	LMSH	0,176
33	MAIN	18,746
34	MASA	2,257
35	MERK	0,126
36	MLBI	0,742
37	MLIA	1,623
38	MYOR	0,238
39	PBRX	0,445
40	POLY	0,244
41	PTSN	1,423
42	RMBA	0,531
43	SRIL	0,718
44	SIPD	0,574
45	SKLT	0,918
46	SMGR	0,850
47	SMSM	0,823
48	SSTM	0,378
49	SCCO	0,196
50	SRSN	0,408
51	SULI	0,772
52	TCID	0,776
53	TOTO	0,533
54	TRST	0,704
55	TSPC	0,514
56	ULTJ	0,569
57	UNVR	0,000

Sumber: Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel 8.7 dan 8.8 di atas maka dapat dilihat manajemen laba yang diukur dari selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual* pada tabel 8.9 berikut.

**Tabel 8.9**  
**Manajemen Laba**  
**Emiten Sektor Publik Berdasarkan Konservatisme**  
**Tahun 2015 - 2019**

NO	Kode	Total Accrual	NDA	Manajemen Laba
1	ADES	17,543	19,314	-1,771
2	ADMG	0,818	0,752	0,065
3	AISA	0,342	0,343	-0,001
4	ALKA	2,465	2,604	-0,139
5	ARNA	1,720	1,756	-0,035
6	AUTO	0,527	0,528	-0,001
7	BIMA	0,000	0,000	0,000
8	BRAM	0,627	0,630	-0,003
9	BRNA	0,695	0,690	0,004
10	BRPT	1,010	0,977	0,032
11	BAJA	0,311	0,312	-0,001
12	BTON	14,864	14,979	-0,114
13	CEKA	0,084	0,100	-0,015
14	CTBN	0,335	0,351	-0,016
15	INAI	0,363	0,391	-0,028
16	FASW	1,339	1,319	0,019
17	GDST	2,085	2,181	-0,095
18	GJTL	0,643	0,654	-0,010
19	PRAS	0,606	0,653	-0,046
20	INDR	0,405	0,340	0,065
21	INTP	0,506	0,507	-0,001
22	JPFA	0,000	0,000	0,000
23	KAEF	0,781	0,780	0,001
24	KRAS	0,803	0,802	0,001

<b>NO</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Accrual</b>	<b>NDA</b>	<b>Manajemen Laba</b>
25	KBLM	0,167	0,045	0,122
26	KDSI	0,000	0,000	0,000
27	KIAS	0,608	0,593	0,015
28	KICI	0,423	0,426	-0,003
29	KLBF	0,000	0,000	0,000
30	LION	0,210	0,211	-0,001
31	LMPI	0,324	0,330	-0,005
32	LMSH	0,177	0,176	0,009
33	MAIN	0,738	18,746	-18,007
34	MASA	-2,273	2,257	-0,016
35	MERK	0,142	0,126	0,016
36	MLBI	0,727	0,742	-0,015
37	MLIA	1,605	1,623	-0,017
38	MYOR	0,251	0,238	0,013
39	PBRX	0,404	0,445	-0,040
40	POLY	0,259	0,244	0,014
41	PTSN	1,364	1,423	-0,058
42	RMBA	0,497	0,531	-0,033
43	SRIL	0,694	0,718	-0,024
44	SIPD	0,592	0,574	0,017
45	SKLT	0,879	0,918	-0,038
46	SMGR	0,862	0,850	0,012
47	SMSM	0,732	0,823	-0,091
48	SSTM	0,394	0,378	0,015
49	SCCO	0,191	0,196	0,005
50	SRSN	0,416	0,408	0,007
51	SULI	0,754	0,772	-0,017
52	TCID	0,739	0,776	-0,036
53	TOTO	0,519	0,533	-0,014
54	TRST	0,702	0,704	-0,001

<b>NO</b>	<b>Kode</b>	<b>Total Accrual</b>	<b>NDA</b>	<b>Manajemen Laba</b>
55	TSPC	0,501	0,514	-0,012
56	ULTJ	0,558	0,569	-0,010
57	UNVR	0,000	0,000	0,000

Sumber: data olah

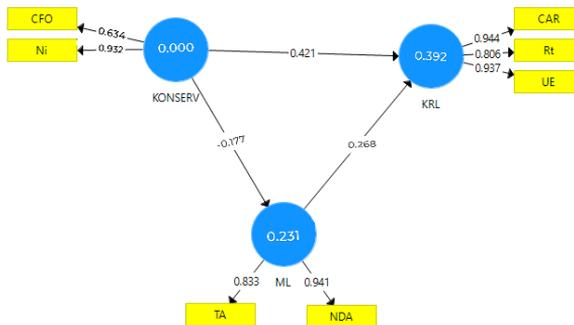
# BAB 9

## HASIL DAN PEMBAHASAN

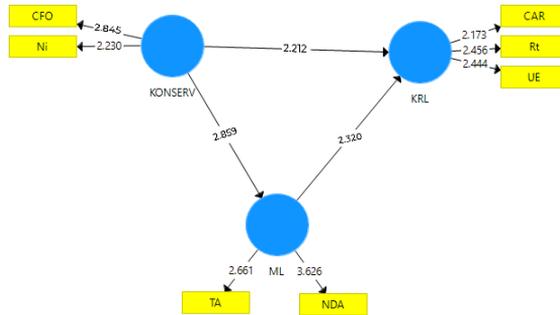
### A. MODEL STANDARDIZED (PLS ALGORITHM)

Dalam *structural equation modeling* ada dua jenis model yang dibentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi varian masing-masing variabel manifes (indikator) yang dapat dijelaskan di dalam variabel laten.

Model penuh persamaan SEM dengan menggunakan program SmartPLS 3.0 M3 diperoleh dua model diagram lintasan, yaitu model *standardized (PLS Algorithm)* dan model *t-values (Bootstrapping)*, masing-masing model ditunjukkan pada gambar 9.1 dan 9.2 berikut



Gambar 9.1. Model Pengukuran Hasil Run  
SmartPLS Algorithm



**Gambar 9.2. Model Pengukuran Hasil Run SmartPLS  
Bootstrapping**

Notasi

KONSERV	=	Konservatisme Laporan Keuangan
KRL	=	Koefisien Respon Laba
ML	=	Manajemen Laba
NI	=	<i>Net Income</i>
CFO	=	<i>Cashflow Operasional</i>
CAR	=	<i>Cummulative Abnormal Return</i>
UE	=	Unexpected earning
RT	=	<i>Return Tahunan</i>
TA	=	<i>Total Accrual.</i>
NDA	=	<i>Non Discretionary Accrual</i>

## 1. Pengujian Model pengukuran

Pengujian/ evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk konservatisme, koefisien respon laba, dan manajemen laba dianalisis dengan indikator-indikatornya. Pengujian model pengukuran meliputi dua tahap yaitu pengujian terhadap *convergent validity* dan *discriminant validity*

### a. *Convergent Validity*

Pengujian *convergent validity* meliputi indikator validitas, reliabilitas konstruk, dan nilai *average variance extracted* (AVE). Hasil output indikator validitas terlihat pada tabel 9.1 di bawah ini.

**Tabel 9.1.**  
**Outer Loading (Mean, STDV, T-Value)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
NI <- KONSERV	0,932	0,814	0,392	0,392	2,230
CFO <- KONSERV	0,634	0,7440	0,387	0,387	2,845
CAR <- KRL	0,944	0,778	0,408	0,408	2,173
UE <- KRL	0,937	0,800	0,353	0,353	2,444
RT <- KRL	0,806	0,757	0,302	0,302	2,456
TA <- ML	0,833	0,736	0,262	0,262	2,661
NDA <- ML	0,941	0,891	0,234	0,234	3,626

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Bootstrapping*.

Berdasarkan tabel 9.1 di atas, terlihat hasil *output PLS Algorithm* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk konstruk konservatisme, koefisien respon laba, dan manajemen laba cukup tinggi yaitu semua berada di atas yang dipersyaratkan sebesar atau sama dengan 0,6 ( $\geq 0,6$ ). *Loading factor* merupakan korelasi antara indikator-indikator dengan konstruknya.

Semakin tinggi korelasinya, menunjukkan tingkat validitas yang lebih baik.

Berdasarkan tabel 9.1 di atas juga terlihat hasil *output SmartPLS Bootstrapping* menunjukkan bahwa nilai *t statistic* untuk korelasi antara indikator-indikator dengan konstruk konservatisme, koefisien respon laba, dan manajemen laba semua berada di atas yang dipersyaratkan sebesar 0,2 (*t statistic* > 0,2), sehingga jelas semua indikator memiliki validitas yang signifikan.

Selanjutnya pengujian *convergent validity* diperoleh dari reliabilitas konstruk. Konstruk dikatakan memiliki *reliabilitas* yang baik jika nilai *composite reliability* diatas 0,7 ( $\geq 0,70$ ), *Cronbach alpha* di atas 0,7 ( $\geq 0,70$ ), dan nilai AVE di atas 0,5 ( $\geq 0,50$ ). Hasil reliabilitas konstruk dapat dilihat pada tabel 9.2 berikut.

**Tabel 9.2.**  
**Hasil Reliabilitas Konstruk**

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Konservatisme (KONSERV)	0,560	0,773	0,000	0,738	0,256	0,000
Koefisien Respon Laba (KRL)	0,806	0,926	0,392	0,882	0,455	0,207
Manajemen Laba (ML)	0,790	0,882	0,231	0,748	0,289	0,178

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Bootstrapping*.

Dari tabel 9.2 diperoleh bahwa konstruk konservatisme, Koefisien respon laba, dan manajemen laba mempunyai nilai *composite reliability* di atas 0,70 (*composite reliability* > 0,70), nilai *cronbach alpha* di atas 0,70 (*cronbach alpha* > 0,70), serta nilai *AVE* di atas 0,50 (*AVE* > 0,50). Sehingga dengan demikian maka seluruh konstruk dapat dinyatakan *reliable*.

**b. Discriminant Validity**

Pengujian *discriminant validity*, dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loadings*. Kriteria dalam *cross loadings* adalah bahwa setiap indikator yang mengukur konstraknya haruslah berkorelasi lebih tinggi dengan konstraknya dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Hasil *output cross loadings* indikator-indikator dengan konstruk konservatisme, koefisien respon laba, dan manajemen laba ditunjukkan seperti pada tabel 9.3 di bawah ini.

**Tabel 9.3**  
*Cross Loadings*

	KONSERV	KRL	ML
NI <- KONSERV	<b>0,932</b>	0,429	0,174
CFO <- KONSERV	<b>0,634</b>	0,016	0,069
CAR <- KRL	0,467	<b>0,944</b>	0,115
RT <- KRL	0,250	<b>0,806</b>	0,183
UE <- KRL	0,404	<b>0,937</b>	0,112
TA <- ML	0,151	0,047	<b>0,833</b>
NDA <- ML	0,165	0,179	<b>0,941</b>

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Algorithm*.

Berdasarkan tabel 9.3 di atas terlihat bahwa korelasi NI sebesar 0,932 dan CFO sebesar 0,634, menunjukkan bahwa lebih tinggi dengan konstruk

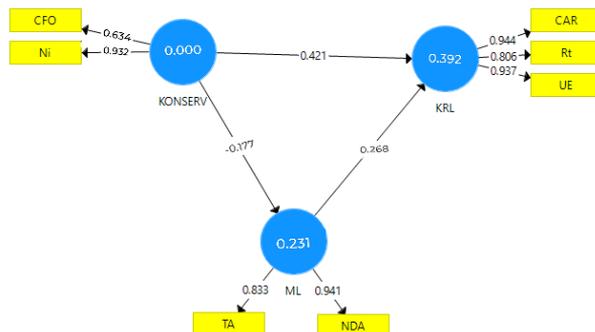
KONSERV dibandingkan dengan kontrak lainnya. Sama halnya dengan indikator CAR, EU dan RT dengan kontrak KRL adalah CAR sebesar 0,944, UE sebesar 0,937 dan RT sebesar 0,806, nilai korelasi tersebut lebih tinggi dengan kontrak KRL dibandingkan dengan kontrak lainnya. Korelasi TA sebesar 0,833 dan NDA sebesar 0,941, dengan kontrak ML nilai korelasi indikator tersebut lebih tinggi dengan kontrak ML dibandingkan dengan kontrak lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa setiap korelasi antara indikator dengan kontraknya memiliki *discriminant validity* yang baik.

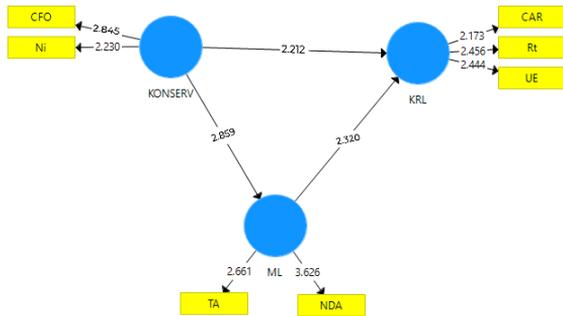
## 2. Pengujian Model Struktural (*inner model*)

Setelah pengujian atau evaluasi model pengukuran (*measurement*) terpenuhi, maka pengujian selanjutnya dilakukan terhadap model struktural. Pengujian model struktural meliputi pengujian signifikansi hubungan jalur,  $R^2$ , *Effect Size*  $f^2$ , dan *Stone-Geisser Q Square test* ( $Q^2$ ).

Menilai *inner model* (model struktural) adalah melihat hubungan antara kontrak laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter dan tingkat signifikansinya, seperti ditunjuk gambar 9.3 dan 9.4 di bawah ini.



**Gambar 9.3.**  
**Model Struktural Hasil Run SmartPLS Algorithm**



**Gambar 9.4.**

**Model Struktural Hasil Run SmartPLS *Bootstrapping***

Notasi

- KONSERV = Konservatisme Laporan Keuangan
- KRL = Koefisien Respon Laba
- ML = Manajemen Laba

Berdasarkan Gambar 9.3 dan Gambar 9.4, maka berikut adalah hasil *output* estimasi dari model struktural di atas.

**Tabel 9.4.**  
*Inner Loadings (Mean, STDEV, T-Values)*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
KONSERV -> KRL	0,421	0,278	0,347	0,347	2,212
KONSERV -> ML	-0,177	-0,139	0,203	0,203	2,859
ML -> KRL	0,268	0,142	0,210	0,210	2,320

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Bootstrapping*.

Berdasarkan tabel 9.4 *inner loadings* di atas menjelaskan bahwa konservatisme laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur adalah 0,421 bertanda positif serta signifikan pada  $\alpha = 5\%$  yang ditunjukkan oleh *t statistic*  $2,212 > 2$ , kemudian konservatisme laporan keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur 0,177 bertanda negatif serta signifikan pada  $\alpha = 5\%$  yang ditunjukkan oleh *t statistic*  $2,859 > 2$ . Demikian juga dengan manajemen laba yang memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba, hal ini dengan ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur 0,268 bertanda positif serta signifikan pada  $\alpha = 5\%$  yang ditunjukkan oleh *t statistic*  $2,320 > 2$ .

Selanjutnya adalah melihat nilai  $R^2$  untuk kontrak manajemen laba dan koefisien respon laba terlihat pada tabel 9.5 di bawah ini.

**Tabel 9.5.**  
*R Square (R<sup>2</sup>)*

	<b>AVE</b>	<b>Composite Reliability</b>	<b>R Square</b>	<b>Cronbachs Alpha</b>
<b>Konservatisme (KONSERV)</b>	0,560	0,773	0,000	0,738
<b>Koefisien Respon Laba (KRL)</b>	0,806	0,926	0,392	0,882
<b>Manajemen Laba (ML)</b>	0,790	0,882	0,231	0,748

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Bootstrapping*.

Berdasarkan tabel 9.5 di atas, konservatisme laporan keuangan dan manajemen laba mampu menjelaskan *variability* kontrak koefisien respon laba sebesar 39,20%. Merujuk pada (Chin, 1998), nilai ini termasuk dalam kategori sedang. Konservatisme laporan keuangan juga mampu menjelaskan *variability* kontrak manajemen laba sebesar 23,10%, merujuk pada (Chin, 1998) nilai ini termasuk dalam kategori lemah.

Penilaian lain adalah dari nilai *effect size*  $f^2$ . Nilai ini digunakan untuk melihat apakah pengaruh laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif. Berdasarkan hasil *output* Smart PLS diperoleh nilai *effect size*  $f^2$  kontrak KONSERV sebesar 0,070. Nilai ini menunjukkan bahwa *effect size*  $f^2$  kontrak KONSERV ketika ada atau tidak ada dalam model masuk dalam kategori kecil pada level struktural. Sedangkan *effect size*  $f^2$  kontrak ML (Manajemen Laba) terhadap level struktural saat ada atau tidak ada dalam model masuk ke dalam kategori yang lebih sedang 0,211 pada level struktural, seperti terlihat pada tabel 9.6 di bawah ini.

**Tabel 9.6**  
**Effect Size  $f^2$**

	<b>R<sup>2</sup> Include</b>	<b>R<sup>2</sup> Exclude</b>	<b>Effect Size <math>f^2</math></b>
<b>Konservatisme (KONSERV)</b>	0,231	0,177	0,070
<b>Manajemen Laba (ML)</b>	0,231	0,068	0,211

Sumber: Hasil Run XLSTAT2020.

Selanjutnya adalah evaluasi pada kekuatan prediksi model dari kontrak laten eksogen dengan menggunakan *Stone's-Geisser*  $Q^2$  ( $Q^2$  *predictive*). Berdasarkan *output* SmartPLS diperoleh nilai *Stone's-Geisser*  $Q^2$  seperti ditunjukkan pada tabel 9.7 di bawah ini.

**Tabel 9.7**  
**Stone's-Geisser  $Q^2$**

	SSO	SSE	$1-SSE/SSO$
<b>Konservatisme (KONSERV)</b>	114,000	81,072	0,289
<b>Manajemen Laba (ML)</b>	171,000	93,201	0,455

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Blindfolding*.

Berdasarkan tabel 9.7 di atas, terlihat bahwa *index construct crossvalidated redundancy* untuk konstruk konservatisme (KONSERV) dan manajemen laba (ML) masih lebih besar dari pada 0 ( $>0$ ) yaitu 0,289 dan 0,455, hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten konservatisme dan manajemen laba memiliki *predictive relevance* yang masih baik untuk konstruk laten koefisien respon laba (KRL).

Pengujian/ evaluasi terakhir adalah evaluasi secara keseluruhan (*measurement model* dan *structural model*) yaitu dengan melihat nilai dari *Goodness of Fit* (GoF). Nilai GoF adalah akar dari hasil perkalian rata-rata kumunalitas dengan rata-rata  $R^2$  dapat dilihat pada tabel 9.8 berikut.

**Tabel 9.8.**  
**Goodness of Fit (GoF)**

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Cumunalities Average</i>	$R^2$	$R^2$ Average	GoF
NI <- KONSERV	0,932	0,861		0,311	0,300
CFO <- KONSERV	0,634				
CAR <- KRL	0,944		0,392		

UE <- KRL	0,806				
RT <- KRL	0,937				
TA <- ML	0,833		0,231		
NDA <- ML	0,941				

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Algorithm*.

Berdasarkan tabel 9.8 di atas, terlihat bahwa performa gabungan antara model pengukuran (*measurement model*) dengan model struktural (*structural model*) memiliki nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,300, nilai ini menunjukkan bahwa performa gabungan dari model masuk ke dalam kategori moderat menuju besar.

## B. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Setelah diuraikan model pengukuran serta model struktural dari masing-masing variabel laten selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel *eksogenous* (variabel bebas) terhadap variabel *endogenous* (variabel laten).

Uji hipotesis penelitian akan dilakukan atas masing-masing hipotesis secara berurutan mulai dari hipotesis pertama mengenai pengaruh dari tingkat konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap koefisien respon laba (KRL). Hipotesis kedua pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap manajemen laba (ML) dan Hipotesis ketiga mengenai pengaruh manajemen laba (ML) terhadap koefisien respon laba (KRL).

### 1. Pengaruh Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Koefisien Respon Laba

Hipotesis pertama (Hi) menyebutkan bahwa tingkat konservatisme laporan keuangan berpengaruh positif

terhadap koefisien respon laba. Untuk menguji pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba digunakan hipotesis statistik sebagai berikut.

H<sub>0</sub>:  $\gamma_1 = 0$  ; Tingkat konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) tidak berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ) .

H<sub>a</sub>:  $\gamma_1 \neq 0$  ; Tingkat konservatisme laporan keuangan ( $\xi_1$ ) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

Berdasarkan pada Tabel 9.7 dan Tabel 9.8 di atas terlihat bahwa kontrak konservatisme laporan keuangan (KONSERV) dan koefisien respon laba (KRL) perusahaan manufaktur dianalisis dengan melihat *convergent validity* masing-masing indikator. Hasil output menunjukkan bahwa *loading factor* untuk kontrak konservatisme laporan keuangan cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6. *Reliabilitas* kontrak konservatisme laporan keuangan juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,773, nilai *cronbach alpha* juga tinggi 0,738 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70 serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,560 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,5, kemudian hasil *output* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk kontrak koefisien respon laba cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6. Sedangkan *reliabilitas* kontrak koefisien respon laba perusahaan manufaktur juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,926 nilai *cronbach alpha* 0,882 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70, serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,806 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,8.

Kemudian *output bootstrapping* memberikan nilai signifikansi dari masing-masing indikator terhadap kontrak konservatisme laporan keuangan maupun kontrak koefisien respon laba (KRL) perusahaan manufaktur. Berdasarkan *output bootstrapping* (Tabel 9.8)

di atas, besar *loading factor* untuk indikator KONSERV masing-masing adalah NI sebesar 0,932 dan CFO sebesar 0,634 sementara besar *loading factor* untuk indikator KRL adalah CAR sebesar 0,944, UE sebesar 0,806, dan RT sebesar 0,937 semuanya signifikan dengan nilai *t statistic* diatas 2 (untuk tingkat signifikansi 0,5). Demikian juga dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* semua indikator KONSERV dan KRL memiliki *convergent validity* dan *discriminant validity* yang cukup tinggi.

## 2. Hubungan antara konstruk Konservatisme dengan Koefisien Respon Laba

Hubungan konservatisme (KONSERV) dengan koefisien respon laba (KRL) dapat dilihat pada tabel 9.9 berikut.

**Tabel 9.9.**

*Path Coefficients* konstruk Konservatisme dengan KRL

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
KONSERV -> KRL	0,421	0,278	0,347	0,347	2,212
	<b>R Square</b>				
KONSERV -> KRL	0,392				

Sumber: hasil run smart PLS Algorithm

Berdasarkan Tabel 9.9 di atas dapat dijelaskan hubungan konservatisme laporan keuangan (KONSERV) dengan koefisien respon laba (KRL) memiliki koefisien parameter sebesar 0,421 dan nilai *t statistic* sebesar 2,212, Karena nilai *t statistic* (2,212) > 2 maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme laporan keuangan (KONSERV)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba (KRL) atau **H1 diterima**.

Adapun besar pengaruh langsung konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap koefisien respon laba (KRL) adalah sebesar 0,421, sementara besar pengaruh tidak langsung adalah 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terutama dengan tingginya tingkat *cash flow* operasional (CFO) perusahaan maka akan mampu meningkatkan koefisien respon laba (KRL) terutama dengan tingginya tingkat *cummulative abnormal return* (CAR) perusahaan manufaktur.

Kemudian berdasarkan tabel 9.5 dapat diperoleh juga nilai *R-square* variabel konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap koefisien respon laba (KRL) sebesar 0,392 yang berarti bahwa variabel koefisien respon laba (KRL) dapat dijelaskan oleh konservatisme laporan keuangan (KONSERV) sebesar 39,20% sementara sisanya sebesar 60,80% dijelaskan oleh variabel lain diluar konservatisme laporan keuangan (KONSERV) yang diteliti.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tingkat konservatisme laporan keuangan pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba perusahaan, kemudian dengan mengacu pada hasil pengujian / evaluasi secara struktural yang meliputi pengujian secara *R Square*, *Effect Size f<sup>2</sup>*, dan *Stone-Geisser Q<sup>2</sup> Test* menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur dengan kontribusi sebesar 39,20% adalah termasuk dalam kategori sedang, namun secara keseluruhan model pengukuran dan struktural mengacu pada pengujian *Goodness of Fit* (GoF) adalah masih masuk dalam kategori besar, sehingga dengan demikian konservatisme laporan keuangan dengan menggunakan metode akrual antara *net income* sebelum depresiasi dan

amortisasi dengan *cash flow* operasional pada perusahaan manufaktur memberikan reaksi yang masih relevan terhadap pasar saham.

Sehingga hasil penelitian ini mendukung dan melengkapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Giner, 2001) *bad news* memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas dibandingkan dengan *good new*. Kemudian hasil penelitian ini juga mendukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan di Indonesia oleh (Mayangsari dan Wilopo, 2002) yang menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dan kedua penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa konservatisme dengan proksi yang berbeda tetap menunjukkan reaksi terhadap pasar ataupun nilai pasar perusahaan.

### 3. Pengaruh Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa tingkat konservatisme berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0 : \gamma_2 = 0$ ; Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan ( $\xi_1$ ) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ( $\eta_2$ ).

$H_a : \gamma_2 \neq 0$ ; Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan ( $\xi_1$ ) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ( $\eta_2$ ).

Berdasarkan pada tabel 9.1. Dan 9.2 di atas terlihat bahwa konstrak konservatisme laporan keuangan (KONSERV) dan manajemen laba (ML) perusahaan manufaktur dianalisis dengan melihat *convergent validity* masing-masing indikator. Hasil *output* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk konstrak konservatisme laporan

keuangan cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6. *Reliabilitas* kontrak konservatisme laporan keuangan juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,773 serta nilai *cronbach alpha* juga rendah 0,738 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70, serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,560 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,5, kemudian hasil *output* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk kontrak manajemen laba juga cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6, sedangkan *reliabilitas* kontrak manajemen laba perusahaan manufaktur juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,882, nilai *cronbach alpha* juga tinggi 0,748 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70, serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,790 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,790.

Hasil *output bootstrapping* memberikan nilai signifikansi dari masing-masing indikator terhadap kontrak konservatisme laporan keuangan maupun kontrak manajemen laba (ML) perusahaan manufaktur. Berdasarkan *output bootstrapping* (Tabel 9.2) di atas, besar *loading factor* untuk indikator KONSERV masing-masing adalah NI sebesar 0,932 dan CFO sebesar 0,634 sementara besar *loading factor* untuk indikator ML adalah TA sebesar 0,833 dan NDA sebesar 0,941 semuanya signifikan dengan nilai *t statistic* diatas 2 (untuk tingkat signifikansi 0,05). Demikian juga dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* semua indikator KONSERV dan ML memiliki *convergent validity* dan *discriminant validity* yang cukup tinggi.

#### **4. Hubungan antara Kontrak Tingkat Konservatisme laporan Keuangan dengan Manajemen Laba**

Hubungan konservatisme (KONSERV) dengan manajemen laba (ML) dapat dilihat pada tabel 9.10 berikut.

**Tabel 9.10.**  
**Path Coefficients** konstruk Konservatisme dan  
**Manajemen Laba**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
KONSERV -> ML	-0,177	-0,139	0,203	0,203	2,859
				<b>R Square</b>	
KONSERV -> ML				0,231	

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Algorithm*

Berdasarkan tabel 9.10 di atas dapat dijelaskan hubungan tingkat konservatisme laporan keuangan (KONSERV) dengan manajemen laba (ML) memiliki koefisien parameter sebesar negatif 0,177 dan nilai T<sub>statistic</sub> sebesar 2,859, karena nilai T<sub>statistic</sub> (2,8165) > 2 maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme laporan keuangan (KONSERV) berpengaruh *negatif* dan signifikan terhadap manajemen laba (ML) atau **H2 diterima**.

Adapun besar pengaruh langsung konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap manajemen laba (ML) adalah sebesar negatif 0,177. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terutama dengan tingginya tingkat *cash flow* operasional (CFO) perusahaan maka akan mampu menurunkan manajemen laba (ML) terutama dengan tingginya tingkat *non discretionary accruals* (NDA) perusahaan manufaktur.

Kemudian berdasarkan tabel 9.10 juga dapat diperoleh nilai *R-square* variabel konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terhadap manajemen laba (ML)

sebesar 0,231 yang berarti bahwa variabel manajemen laba (ML) dapat dijelaskan oleh konservatisme laporan keuangan (KONSERV) sebesar 23,10% sementara sisanya sebesar 76,90% dijelaskan oleh variabel lain diluar konservatisme laporan keuangan (KONSERV) yang diteliti.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa konservatisme laporan keuangan (KONSERV) pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ML) perusahaan. Kemudian dengan mengacu pada hasil pengujian/ evaluasi secara struktural yang meliputi pengujian secara *R-square*, *Effect Size  $f^2$* , dan *Stone-Geisser  $Q^2$  Test* menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dengan kontribusi sebesar 23,10% termasuk kedalam kategori sedang, namun secara keseluruhan model pengukuran dan struktural mengacu pada pengujian *Goodness of Fit* (GoF) masih masuk dalam kategori moderat. Sehingga dengan demikian konservatisme laporan keuangan dengan menggunakan metode akrual antara *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow* operasional pada perusahaan manufaktur memberikan reaksi yang negatif terhadap manajemen laba dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* yang merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual* pada perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh para akuntan manager.

Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Watts, 2003a.) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, legitasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu konservatisme juga

menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Demikian juga hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Basu Sudipta, 1997) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*. Dengan demikian konservatisme yang cenderung merupakan *bad news* (negatif) akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena ketika dilakukan antisipasi terhadap kerugian (bukan biaya), akuntansi konservatif sebagai alat konservatisme akan mampu meningkatkan aktiva bersih (bukan meningkatkan laba).

#### 5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyebutkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- $H_0 : \beta = 0$ ;      Manajemen laba ( $\eta_2$ ) tidak berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).
- $H_a : \beta \neq 0$ ;      Manajemen laba ( $\eta_2$ ) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba ( $\eta_1$ ).

Berdasarkan pada Tabel 9.1 dan Tabel 9.2 di atas terlihat bahwa kontrak manajemen laba (ML) dan koefisien respon laba (KRL) perusahaan manufaktur dianalisis dengan melihat *convergent validity* masing-masing indikator. Hasil output menunjukkan bahwa *loading factor* untuk kontrak manajemen laba cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6. *Reliabilitas* kontrak manajemen laba juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh

nilai *composite reliability* 0,882 serta nilai *cronbach alpha* juga rendah 0,748 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70, serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,790 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,5, kemudian hasil *output* menunjukkan bahwa *loading factor* untuk kontrak koefisien respon laba cukup tinggi di atas yang dipersyaratkan minimum 0,6. Sedangkan *reliabilitas* kontrak koefisien respon laba perusahaan manufaktur juga cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* 0,926, serta nilai *cronbach alpha* 0,882 yang keduanya di atas yang dipersyaratkan minimum 0,70, serta nilai *average extract variance* (AVE) 0,806 di atas yang dipersyaratkan lebih besar dari 0,8.

Kemudian hasil *output bootstrapping* memberikan nilai signifikansi dari masing-masing indikator terhadap kontrak manajemen laba maupun kontrak koefisien respon laba (KRL) perusahaan manufaktur. Berdasarkan *output bootstrapping* (Tabel 9.10) di atas, besar *loading factor* untuk indikator manajemen laba (ML) masing-masing adalah TA sebesar 0,833 dan NDA sebesar 0,941 sementara besar *loading factor* untuk indikator koefisien respon laba (KRL) adalah CAR sebesar 0,944, UE sebesar 0,937, dan RT sebesar 0,806 semuanya signifikan dengan nilai *t statistic* diatas 2 (untuk tingkat signifikansi 0,05).

Demikian juga dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* semua indikator ML dan KRL memiliki *convergent validity* dan *discriminant validity* yang cukup tinggi.

**6. Hubungan antara Konstrak Manajemen Laba dengan Koefisien Respon Laba**

Hubungan manajemen laba (ML) dengan koefisien respon laba (KRL) dapat dilihat pada tabel 9.11 berikut.

**Tabel 9.11.**

*Path Coefficients Konstrak Manajemen Laba dan KRL*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
ML -> KRL	0,268	0,142	0,210	0,210	2,320
				<b>R Square</b>	
ML -> KRL				0,015	

Sumber: Hasil Run SmartPLS *Algorithm*.

Berdasarkan tabel 9.11 di atas dapat dijelaskan hubungan manajemen laba (ML) dengan koefisien respon laba (KRL) memiliki koefisien parameter sebesar 0,268 dan nilai  $T_{\text{statistic}}$  sebesar 2,320. Karena nilai  $T_{\text{statistic}}$  (2,320) > 2 maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (ML) berpengaruh terhadap koefisien respon laba (KRL) atau **H3 diterima**.

Adapun besar pengaruh langsung manajemen laba (ML) terhadap koefisien respon laba (KRL) adalah sebesar 0,268. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya besarnya manajemen laba (ML) terutama dengan tingginya tingkat *non discretionary accruals* (NDA) perusahaan maka akan mampu meningkatkan koefisien respon laba (KRL) terutama dengan tingginya tingkat *cummulative abnormal return* (CAR) perusahaan manufaktur.

Kemudian berdasarkan Tabel 9.10 dapat diperoleh juga nilai *R-square* variabel manajemen laba (ML) terhadap koefisien respon laba (KRL) sebesar 0,015 yang berarti bahwa variabel koefisien respon laba (KRL) dapat dijelaskan oleh manajemen laba (ML) sebesar 1,50% sementara sisanya sebesar 98,50% dijelaskan oleh variabel lain di luar manajemen laba (ML) yang diteliti.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa manajemen laba (ML) pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba (KRL) perusahaan. Kemudian dengan mengacu pada hasil pengujian/ evaluasi secara struktural yang meliputi pengujian secara *R Square*, *Effect Size f<sup>2</sup>*, dan *Stone-Geisser Q<sup>2</sup> Test* menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur dengan kontribusi sebesar 1,50% termasuk ke dalam kategori lemah, namun secara keseluruhan model pengukuran dan struktural mengacu pada pengujian *Goodness of Fit (GoF)* masih masuk dalam kategori moderat. Sehingga manajemen laba dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* yang merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual* pada perusahaan manufaktur memberikan reaksi yang masih relevan terhadap pasar saham.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian di atas, perusahaan manufaktur yang melaporkan laba positif berarti bahwa pendapatan lebih besar daripada beban perusahaan dan perusahaan yang melaporkan laba negatif berarti sebaliknya yaitu bahwa beban perusahaan lebih besar daripada pendapatan tidak memiliki nilai positif dimata para investor terkait perubahan harga saham perusahaan tersebut .

Kemudian menurut (Penman dan Zhang, 2002) menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan

menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Lipe, 1990) bahwa laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga *earning respon coefficient* yang dihasilkan akan rendah.

Mengacu pada hasil pengujian-pengujian hipotesis di atas maka temuan dari penelitian ini adalah bahwa besarnya tingkat konservatisme laporan keuangan (KONSERV) terutama dengan meningkatnya *cash flow* operasional (CFO) perusahaan memiliki pengaruh positif pada tingkat koefisien respon laba (KRL) terutama pada tingginya tingkat *cummulative abnormal return* (CAR) perusahaan manufaktur. Namun demikian tingkat konservatisme laporan leuangan (KONSERV) terutama dengan meningkatnya *cash flow* operasional (CFO) perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba (ML) terutama pada tingginya tingkat *non discretionary accruals* (NDA) perusahaan manufaktur, serta begitu juga dengan manajemen laba (ML) perusahaan terutama pada tingginya tingkat *non discretionary accruals* (NDA) perusahaan memiliki pengaruh positif pada tingkat koefisien respon laba (KRL) terutama pada tingginya tingkat *cummulative abnormal return* (CAR), jika manajemen laba perusahaan dipengaruhi negatif oleh tingkat konservatisme laporan keuangan (KONSERV) perusahaan manufaktur. Penelitian ini mendukung penelitian (Lafond, Ryan, 2006) menyatakan bahwa konservatisme diduga akan mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Dengan demikian konservatisme masih diperlukan untuk menurunkan manajemen laba yang oportunistik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba.

# BAB 10

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menguji pengaruh prinsip kehati-hatian laporan keuangan dengan indikator konservatisme terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba. Kesimpulan empiris hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap pengaruh prinsip kehati-hatian laporan keuangan terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut.

1. Prinsip kehati-hatian atau Konservatisme laporan keuangan yang diproksi dengan selisih *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow* operasional pada perusahaan manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba perusahaan, dengan besarnya pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba sebesar 0,421. Indikator yang paling menentukan koefisien respon laba adalah *cumulative abnormal return* sebesar 0,944. Temuan empiris ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme laporan keuangan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba perusahaan.

Perusahaan menerapkan konservatisme laporan keuangan akan direspon positif oleh investor dimana investor beranggapan bahwa dengan konservatisme laporan keuangan perusahaan tidak membesar-besarkan nilai labanya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang

berkualitas. Konservatisme memiliki *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan konservatisme laporan keuangan memberikan pengaruh yang positif terhadap koefisien respon laba.

2. Prinsip kehati-hatian atau Konservatisme laporan keuangan yang diproksi dengan selisih *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow* operasional pada perusahaan manufaktur berpengaruh negatif sebesar 0,177 terhadap manajemen laba perusahaan. Temuan empiris ini sejalan dengan hipotesis penelitian dimana konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Pengaruh manajemen laba yang diproksi dengan nilai *discretionary accrual* yang merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur terhadap koefisien respon laba adalah sebesar 0,268 bertanda positif. Temuan empiris ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan mediasi parsial pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba.

## **B. IMPLIKASI PENELITIAN**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan teori akuntansi berbasis non pasar (*non market based accounting research*), terutama tentang prinsip kehati-hatian atau konservatisme laporan keuangan perusahaan manufaktur, informasi laba akuntansi dan manajemen laba.

Prinsip kehati-hatian laporan keuangan atau konservatisme yang diproksi dengan selisih *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow* operasional menunjukkan bahwa konservatisme

berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap koefisien respon laba. Peningkatan koefisien respon laba ditunjukkan ketika meningkatnya konservatisme.

Prinsip kehati-hatian atau konservatisme laporan keuangan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Konservatisme memiliki *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa investor merespon positif terhadap konservatisme laporan keuangan, dimana investor beranggapan bahwa laba yang disusun dengan konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

Melalui manajemen laba yang di proksikan dengan *discretionary accrual* merupakan selisih *total accrual* dengan *non discretionary accrual* konservatisme secara tidak langsung berpengaruh terhadap koefisien respon laba melalui manajemen laba. jika konservatisme meningkat akan berdampak pada penurunan manajemen laba, dan penurunan manajemen laba akan berdampak pada peningkatan koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dapat menekan perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian prinsip kehati-hatian secara langsung maupun secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

## 2. Implikasi Manajerial

Temuan empiris penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi para investor dan pelaku perusahaan *manufacturing* di Indonesia.

- a. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi pemakai laporan keuangan bahwa untuk pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan tidak hanya melihat besarnya angka-angka akuntansinya tetapi juga kualitas penyajian laporan keuangan, khususnya kualitas laba yang disajikan. Secara empiris terbukti bahwa prinsip kehati-hatian atau konservatisme laporan keuangan memberikan indikator kualitas laba yang baik.
- b. Kinerja operasional perusahaan menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Manipulasi yang paling sering dilakukan oleh perusahaan adalah *overstate earnings*. Prinsip kehati-hatian atau konservatisme laporan keuangan dapat mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan dengan meningkatnya koefisien respon laba dengan cara melalui konservatisme yang negatif. Hal ini berarti konservatisme mampu mengurangi manajemen laba dimana manajemen laba secara umum adalah perilaku manajemen yang jelek (*opportunistic behavior*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme masih diperlukan meskipun dalam standar IFRS konservatisme tidak diterapkan lagi. Konservatisme laporan keuangan diperlukan untuk menurunkan manajemen laba yang oportunistik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan dengan meningkatnya koefisien respon laba.

- c. Secara empiris memberikan tambahan kemampuan prediksi informasi akuntansi. Hal ini berimplikasi bagi penyusunan standar bahwa dalam penyusunan laporan keuangan perlu adanya pengungkapan item-item yang mempengaruhi kualitas laba. Penyusunan standar perlu memberikan aturan pengungkapan yang jelas dan memadai, misalnya pengungkapan kontrak kredit, kapitalisasi terhadap bunga, biaya overhead dan pengungkapan cadangan kerugian piutang. Laporan keuangan berdasarkan akrual, khususnya informasi laba dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut.

- a. Variabel independen dalam hal ini Konservatisme laporan keuangan perusahaan manufaktur yang mempengaruhi koefisien respon laba yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas menggunakan metode akrual yaitu selisih antara *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow operasional* perusahaan. Sementara masih ada metode-metode lain yang dapat meningkatkan kekuatan penjelas, seperti metode *conservatism index (C-score)* dan rasio *market-to-book value*.
- b. Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling* dengan *tool analisis SmartPLS 3.0*. Sementara yang menjadi variabel manifes untuk setiap variabel laten sangat terbatas.
- c. Penelitian ini melakukan pengukuran konservatisme laporan keuangan, koefisien respon laba, dan manajemen laba terhadap 57 perusahaan manufaktur di Indonesia, tanpa melakukan pengelompokan

- perusahaan baik berdasarkan aset maupun berdasarkan kepemilikan.
- d. Penelitian ini melakukan pengukuran konservatisme laporan keuangan, koefisien respon laba, dan manajemen laba terhadap 57 perusahaan manufaktur di Indonesia dalam kurun waktu relatif singkat yaitu 5 tahun, akan lebih baik jika dilakukan pada kurun waktu yang lebih panjang minimum 10 tahun terakhir.
  - e. Dari sampel yang diperoleh peneliti hanya mengelompokkan perusahaan yang konservatisme saja, penelitian ini tidak melakukan uji beda bagaimana pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba terhadap perusahaan yang optimis.

#### 4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Saran untuk penelitian berikutnya.

- a. Penelitian ini hanya berdasarkan pada perusahaan manufaktur yang diambil secara *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* kemungkinan, mempengaruhi generalisasi dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian berikutnya secara khusus dapat mengevaluasi hasil penelitian ini dengan sampel perusahaan non manufaktur. Selain itu apabila data yang tersedia memungkinkan penggunaan industri spesifik dan data *time series* yang lebih panjang mungkin dapat meningkatkan kemampuan prediksi dalam menganalisis pengaruh perubahan struktural dari konservatisme, koefisien respon laba dan manajemen laba.
- b. Penelitian ini hanya sebatas menggunakan metode akrual yaitu selisih antara *net income* sebelum

depresiasi dan amortisasi dengan *cash flow operasional* perusahaan. Untuk penelitian lebih lanjut dapat menambahkan metode-metode untuk variabel independen yang dapat meningkatkan kekuatan penjelas, seperti metode *conservatism index (C-score)* dan rasio *market-to-book value*.

- c. Penelitian ini melakukan pengukuran Konservatisme laporan keuangan, koefisien respon laba, dan manajemen laba terhadap 57 perusahaan manufaktur di Indonesia, untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan pada perusahaan jenis lainnya seperti perusahaan perbankan, perusahaan telekomunikasi, perusahaan agribisnis dan lain-lain.
- d. Penelitian ini hanya menguji pada laporan keuangan konservatisme saja, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan uji beda bagaimana pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba dan manajemen laba pada perusahaan konservatif maupun yang optimis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., 1991. Accounting Earnings and Economic Profit: An Empirical Analysis. *Working Paper*. University of Florida.
- \_\_\_\_\_, 1994. Accounting Earnings and Future Economic Rents: an empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics* 17: 377-400.
- \_\_\_\_\_, 2000. Accounting Conservatism & Cost of Debt: An Empirical Test Of Efficient Contracting. *SRRN Working Paper*, Maret.
- Ahmed, A., B. Billing, M.S. Haris and R. M. Morton, 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in reducing Debt Cost. *The Accounting Review*, Vol. 77, no. 4.
- Ball, R., and P. Brown, 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Number. *Journal of Accounting Research* (Autum): 159 – 178.
- Ball, R. Kothari, S.P., Robin A., 1999. The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings. *Working Paper*. University of Rochester.
- Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, J. S., 2003., Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22: 71-97.
- Basu Sudipta, 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24: 3 – 37.
- Beaver, William H., 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, Supplement: 67-92.

- Beaver, W .H., R. Lambert, and D. Morse, 1980. The Information Content of Security Price. *Journal of Accounting and Economics* 2 (Maret): 3 -28.
- Beaver, W. H., R. Ryan, 2000. Biases and Lags in Book Value and Their Effects on The Ability of The Book – to Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal Accounting Research*. Vol. 38, N0. 1: 127 -148.
- Beekes, W, P. Pope and S Young, 2002. The Link Between Earnings Conservatism and Board Composition Evidence From The UK. *Working Paper*, Lancaster University.
- Billings, B. K., 1999. Rvisiting The Relation between the Default Risk of Debt and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 74 No. 4: 509 – 522.
- Berley, A. A., Means, G. C., 1932. The Modern Corporation and Private Property. Mac Millan, New York.
- Berley, Richard A., Stewart C. Myers and J. Marcus, 1995. *Fundamentals of Corporate Finance*. Fourth Edition.USA. M.C. Graw – Hill Inc.
- Bontis, N., 1988. Intellectual Capital Questionnaire. Melalui [http//www.Bontis.Com](http://www.Bontis.Com) (November 2011)
- Bricker, Robert, and Nandin, Chandar, 1998. On Applying Agency Theory in Historical Accounting Research. *Business and Economic History*. Vol.27, No.2.
- Brown, S. J. and J. B. Warner, 1989. Measuring Security Price Performance. *Journal of Financial Economics* 8 (September): 2005 – 2008.
- Chaney, P. K. and D. C. Jeter, 1991. The Effect of Size on Magnitude of Long Window Earnings Response Coefficient. *Contemporary Accounting Research* 8, No. 2: 540 – 560.
- Chin, W. W., 1998. Issues and Opinion on Structural Equation Modelling. *MIS Quarterly*, 22(1), vii-xvi.

- Cho, Jan Youn, and Kooyul Jung, 1991. Earnings Response Coefficient: Asynthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature* 10: 85 – 116.
- Choi, S. K. and G. Salamon, 1990. Accounting Information and Capital Assets Prices. *Working Paper*. Vanderbilt.
- Choi, S. K., and D. C. Jeter, 1992. The Effect of Qualified Audit Opinion of Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economics* 5: 229 – 247.
- Cohen, J., (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Scienses* (2<sup>nd</sup> ed). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Collins, Daniel W., and S. P. Kothari, 1989. An Analysis of Intertemporal and Cross - Sectional Determinats of Earnings Response Coefficient. *Journal of accounting and Economics* 11: 143 – 182.
- Collins, and W. Salatka, 1993. Noisy Accounting Earnings Signals and Earnings Response Coefficient: The Case of Foreign Currency Accounting. *Contemporary Accounting Research* 10, No.1: 119 – 159.
- Cooper, Donald R., Boris Bloomberg & Pamela, 2008. *Business Research Method*. Second European Edition, USA. Mc Graw Hill International Edition.
- Dechow, Patricia M., R. G Sloan dan A. P. Sweeney, 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, 193.
- Dewi, A. A. A., Ratna, 2004. Pengaruh Konservatisma Laporan Keuangan terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2 Mei, Hal. 207-223.
- Dhaliwal, D. S., and S. S. Reynolds, 1994. The Effect of The Default Risk of Debt on The Earnings Response Coefficient. *The accounting Review* 69, No. 2 (April): 412 – 419.

- Dumbar, Amy, Haihong He, John D. Philips dan Karen Teitel, 2004. The Relation between Accounting Conservatism and Income Increasing Earning Management. *Working Paper*.
- Easton, and M. Zmijewski, 1989a. Cross Sectional Variation in Stock market Response to Accounting Earnings Announcements. *Journal of accounting and Economics* 11: 117 – 141
- Easton, and T. S. Harris, 1992. Earnings as an Explanatory Variable for Return. *Journal of Accounting Research* 29 (Spring): 19 – 36.
- Fama, E. F., 1970. Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Financial*, 25: 383-417.
- FASB., 2010. Account Standards, *Original Pronouncement*. As of Juni. New York: Mc. Graw Hill.
- Fifi Anggaraini, dan Ira Trisnawati, 2008. Pengaruh Earning Management terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No. 1 April, Hal. 23-36.
- Feltham, J. and J. Ohlson, 1995. Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research* 11: 689 -731.
- Fornell, C. W., and Bookstein, F., Larcker (1982). Two Structural Equation Models LISREL dan PLS Applied to Consumer Exit-Voice Theory. *Journal of Marketing Research* 19, pp. 440-452.
- Friedman R., 1953. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings management. *Journal Of Business Ethics* 14: 433 -444.
- Geisser S., 1975. The Predictive Sample Reuse Method with Appliations. *J. Amer. Statist. Assoc.* 70: 320-328.
- Ghozali, Imam, 2006. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gigler, Frank B., and Theomas Hemmer, 2001. Conservatism, Optimal Disclosure Policy and Timeliness of Financial Report. *The Accounting Review* Vol. 76 no. 4. October: 471 – 493.
- Giner, Begona and William Ress, 2001. On Asymmetric Recognition of Good and Bad News in France, Gemany and United Kingdom. *Journal of Business Finance*, 29. 9&10. Nov/Dec.
- Givoly, Dan, and Carla Hayn, 2002. Rising Concervatism: Implications for Financial Analysis, *Financial Analysis Journal*. SRRN Working Paper, Maret.
- Gotz, O., Liehr, Gobbers, K., Krafft, M., 2010. Evaluation of Structural Equation Models Using the Partial Least Square (PLS) Approach, in: vinci et al., (eds). *Handbook of Partial least Squares: Concepts, Methods, and Applications* (pp.691-712), Berlin: Springer.
- Gul. F. A., and Leung, S., (2004). Board Leadership, Outside Diretor Expectise and Voluntary Corporate Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23: 351-379.
- Hair, Joseph, F. William C. Black, Barry J. Babin and Rolph E. Anderson, (2010). *Multivariate Data Analysis*, Engewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hartono. M. Jogiyanto. 1997. The Effects of Time and Order of Earnings and Initialing Dividend Change on Stock Return: A Test of Belief – Adjustment Theory. *Disertasi*, Philadelphia: Temple University.
- Hartono, M. Jogiyanto, dan Abdillah, W. 2009. *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPF.
- Healy, Paul M. dan J.M. Wahlen. 1999. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons* 13, 365-383.

- Hendriksen, Elden S. 2002. *Accounting Theory*. 6<sup>th</sup> edition. Richard D. Irwin Homewood, Boston.
- Holthausan. R., and R. Verrechia, 1988. The Effects of Sequential Information Release on the Variance of Price Changes in an Intertemporal Multi-Asset Market. *Journal of Accounting Research* 26 (spring): 82-106.
- Holthausan. R. W., and R. L., Watts, 2001. The Relevance of Value – Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (September): 3-75.
- Indah Trianingsih. 2010. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap kualitas laba dan return saham (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2003-2007). Disertasi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Indonesia Stock Exchange. 2010. IDX Quarterly Statistics, 4<sup>th</sup> Quarter 2010. Melalui <http://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*: per 1 Juli 2009. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Internasional Financial Reporting Standar (IFRS), 2004. Summary of IAS 38. Melalui <http://www.iasplus.com>.
- Jensen. M., and W. Meckling. 1976. Theori of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and ownership Structure. *Journal of Finance Economic* Vol. 3. October: 305-360
- Kelly, Wee, Kheng, Soon, 2011. Earnings Management: is Good or Bad. Management and Service University (MSU) March, 2.
- Khalifa, M., and Liu V., 2005. Online Consumer Retention: Development of New Habits. Proceeding of the 38<sup>th</sup> Hawaii International Conference on System Sciences.
- Kiryanto dan Suprianto, Edy. 2006. Pengaruh moderasi Size terhadap hubungan laba konservatisme dengan Neraca Konservatisme. SNA IX: Ikatan Akuntan Indonesia

- Kothari, S. P., dan Richard G. Sloan., 1992. Information in price About Future Earnings: Implication for Earnings Response Coefficients. *Working Paper*
- Kothari, S., Wasley, C., 1989. Measuring Security Price Performance in Size Clustered Samples. *The Accounting Review* 64, 228-249
- Kothari, S. P., 2001. Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting & Economics* 31, 105-231
- Kleidon, A. W. 1986. Variance Bounds Tests and Stock Price valuation Models. *Journal of Political Economy* 94, No.5:953-1001
- Kormendi, R, dan R. Lipe. 1987. Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60: 323-345
- Lafond, Ryan, and Watts R. L., 2006. The information Role of Concervative Financial Statement. *Contemporary Accounting Research* 10. No.1: 119-159
- Lev, B. 1989. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting research* 27 (Supplement): 153-192.
- Lev, B. and S. R. Thiagarajan. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research: (autumn)* 190-215
- Lev, B., and Ohlson 1982. The Valuation Consequence of Accounting Change: A Multi-Year Examination. *Working Paper*. University of California at Berkeley.
- Lintner, John. (1965). Security Prices, Risk and Maximal Gains from Diversification. *Journal of Finance*, 20
- Lipe, R. C., 1986. The Information Contained in the Components of Earnings. *Journal of Accounting Research*. Supplement 24: 37-64.

- Lipe R. C., 1990. The Relation between Stock Return, Accounting Earning, and Alternative Information. *Accounting review* (Januari): 49-71
- Lontoh, O. L., dan Lindrawati. 2004. Manajemen Laba dalam persepsi Etis Akuntansi di Jawa Timur. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi* Vol. 4. No.1
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson*. *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5, No. 3: 291-310
- Mayangsari, Sekar. 2004. Bukti Empiris pengaruh Spesialisasi Industri Audit terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2: 154 -178.
- Meckling, W.H., 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 no. 4 oktober: 305-360.
- Michael D., Akers, Don E. Giacomino, ang Jodi L. Belovary, 2007. Earnings Management and its Implications. *The CPA Journal*, Agust.
- Miller, M. and K. Rock. 1985. Dividend Policy under Asymmetric Information. *Journal of finance* 40: 1031-1050.
- Monahan, 2009. Conservatism, Growth and the Role Accounting Numbers in the Equity Valation process, *working paper*, the university of north Carolina.
- Na'im, A. dan Hartono, J., 1996. The Effect of Antitrust Investigations on The management on Earnings: A Further Empirical Test of Political Costs Hypothesis. *Kelola* 13: 126-141.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values and Dividends in Security Valuation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 12 (spring): 661-687.

- Ou, J. and S. Penman. 1989. Financial Statement Analysis and the Prediction of Stock Returns. *Journal of Accounting and Economics* 40: 295-329
- Penman, S. H. 1996. The Articulation of Price-Earnings Ratios and Market-to-Book Ratios and the Evaluation of Growth. *Journal of accounting Research*, Vol. 34 (Autumn): 235-259.
- Penman, S. 2001. *Financial Statement Analysis and Equity Valuation*, Boston, MA: Mc Graw-Hill.
- Penman, S. and X. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review* 77 No. 2: 237-264
- Pincus, M. 1993. Accounting Methods Differential Market Response to the Announcement of Earnings. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 8: 221-248
- Ross, Stephen, A., (1977). Return, Risk, and Arbitrage. Dalam I., Friend W.J. Bicksler (ed). *Risk and Return in Finance*. Cambridge Mass: Ballinger
- Salno, H. M., dan Zaki Baridwan, 2000. Analisis Perataan Penghasilan ( Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari Vol. 3: 17-34
- Sari, Dahlia. 2005. Hubungan Konservatisme dengan Konflik Bondholder–Shareholder Seputar Kebijakan Dividen Akuntansi dan Peningkatan Obligasi Perusahaan. *SNA IV*, Denpasar
- Schadewitz, Hannu, 1996. Information Content of Interim Earning Component Evident from Finland. *Journal of Business Finance & accounting* 23 (9) & 10. Desember, p. 1397-1413
- Schipper, K., 1989. Earnings Management. *Accounting Horizon*. Desember: 91-102.

- Scott, Wilson. 1997. Some Economic Determinants of Time Series Properties of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*: 31-48.
- Scott, Wilson., 2003. *Financial Accounting Theory* 3<sup>rd</sup> Edition, Prentice Hall
- Sekaran, Uma. 2010. *Research Methods for Business*. Five Edition. New York. John Wiley & Sons.
- Setiawati, Lilis dan Na'im. 2000. Penilaian Kesehatan Bank Indonesia dan Manajemen Laba dalam Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol.8 no. 2 Mei 168-186
- Standar Akuntansi Keuangan. 2009. No. 14. Persediaan, *Ikatan Akuntan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. No. 16. Aset Tetap, *Ikatan Akuntan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. No. 19. Aset Tidak Berwujud, *Ikatan Akuntan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. No. 20. Biaya Riset dan Pengembangan, *Ikatan Akuntan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Statement of Financial Accounting Standar (SFAS), 2010. N0.2. Qualitative Characteristics of Financial Information, Stanford, St: FASB.
- Sterling R.R., 1967. Conservatism: The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting. *Abacus*, June: 109-132
- Stone M., 1974. Cross Validatory Choice and Assessment of Statistical Prediction. *J. Ray Statist. SOC Ser. B*. 36: 111-147
- Suryani, A. (2016). Financial statements conservatism effect on earnings response coefficient and earnings management. *International Journal of Economic Research*, 13(8).

- Suryani, A., & Herianti, E. (2015). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan*, (September), 1-26.
- Suryani, A., Pirezada, K., & Mufidah. (2018). Analysis of opportunistic behavior of management to company performance. *Polish Journal of Management Studies*, 18(1), 379-388. <https://doi.org/10.17512/pjms.2018.18.1.28>
- Swardjono. 1997. The Impact of Accounting Methods on the Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Return: The Case of Oil and Gas Industry. *Disertasi*. Kent State University
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta:BPFE.
- Tanzil, J., dan Rekan, 2012, IFRS dan Konservatisme, *www. Tanziko. Com/ main/ 472*. IFRS dan Konservatisme, 5 April
- Tenenhaus, M., Amato, S., and Esposito, Vinvi, V., 2004. Goodness - Of - Fit Index for PLS Structural Equation Modelling, *Proceeding of the XLII SIS Scientific Meeting*, vol. Contributed Paper, CLEUP, Padova, pp.739-742.
- Teoh, Siew, Hong, dan T.J., Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *Accounting Review*, vol. 68 no.2, April, pp:346-366
- Vinci E., Chin W. W., Henseler, Wang, (2010). PLS Path Modelling: from Foundation to Recent Development. *Handbook of Partial Least Square*. Springer. Heidelberg. 47-82
- Wasley, C. E. 1991. Mandatory, Accounting Change and Earnings Response Coefficient. SFAS 2 and Accounting for Research and Development Costs. *Working Paper*. Washington University.

- Watts, R. L. 1993. *A Proposal for Research on Conservatism working Paper*, University of Rochester (presented at American Accounting Association National Meeting, San Francisco, CA)
- \_\_\_\_\_, 2002. Conservatism in Accounting. *Journal Accounting and Economics*. SSRN p.17-21
- \_\_\_\_\_, 2003a: Conservatism in Accounting Part I : Evidence and Research Opportunities, *Working Paper SSRN*
- Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmerman. 1976. The Demand for and Supply of Accounting Theory. The Market for Excuses. *The Accounting review*, Vol 53: 112-134.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Wertz, C. Linn, R., and Joreskog, K., (1974). Intraclass Reliability Estimates: Testing Structural Assumption. *Educational and Psychological Measurement*. 34 (1), 25-33.
- Widyaningdyah, 2004. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif. Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi, Denpasar.
- Wolk, H. L, M. G., Tearney, dan J. L. Dodd, 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.
- Yasa, Gerianta Wirawan, 2010. Peningkatan Obligasi Perdana sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto*

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### GOODNESS OF FIT STATISTICS

#### Outer Loadings (Mean,STDV, T-Value)

Original Sample (O) Sample Mean (M) Standard Deviation  
(STDEV) Standard Error (STERR) T Statistics (|O/STERR|)

NI <- KONSERV	0,932	0,814	0,392	0,392	2,230
CFO <-KONSERV	0,634	0,744	0,387	0,387	2,845
CAR <- KRL	0,944	0,778	0,408	0,408	2,173
RT <- KRL	0,806	0,757	0,302	0,302	2,456
UE <- KRL	0,937	0,800	0,353	0,353	2,444
TA <- ML	0,833	0,736	0,262	0,262	2,661
NDA <- ML	0,941	0,891	0,234	0,234	3,626

#### Construct Reliability

AVE Composite Reliability R Square Cronbachs Alpha  
Communality Redundancy

KONSERV	0,560	0,773	0,000	0,738	0,256	0,000
KRL	0,806	0,926	0,392	0,882	0,456	0,207
ML	0,790	0,882	0,231	0,748	0,289	0,178

### Cross Loadings

	KONSERV	KRL	ML
NI	0,932	0,429	0,174
CFO	0,634	0,016	0,069
CAR	0,467	0,944	0,115
RT	0,250	0,806	0,183
UE	0,404	0,937	0,112
TA	0,151	0,0047	0,833
NDA	0,165	0,179	0,941

### Inner Loadings (Mean,STDV, T-Value)

Original Sample (O) Sample Mean (M) Standard Deviation  
(STDEV) Standard Error (STERR) T Statistics ( |O/STERR |)

KONSERV -> KRL	0,421	0,278	0,347	0,347	2,212
KONSERV -> ML	-0,177	-0,139	0,203	0,203	2,859
ML -> KRL	0,268	0,142	0,210	0,210	2,320

### Effect Size $f^2$

	R <sup>2</sup> Include	R <sup>2</sup> Exclude	Effect Size $f^2$
KONSERV	0,231	0,177	0,070
ML	0,231	0,068	0,211

### Construct Crossvalidated Redudancy

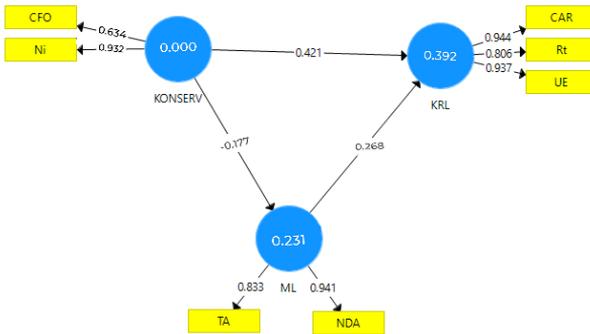
Total	SSO	SSE	1-SSE/SSO
KRL	114,000	81,072	0,289

## LAMPIRAN 2

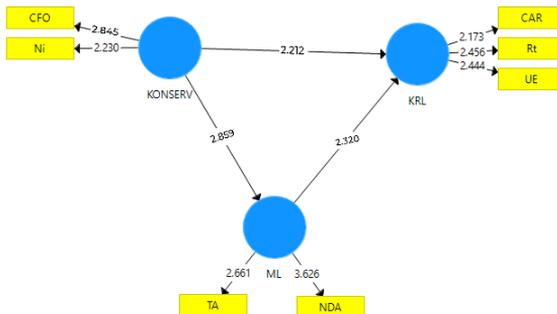
### Model Pengukuran dan Struktural SEM

#### Model Pengukuran

#### Standardized Model

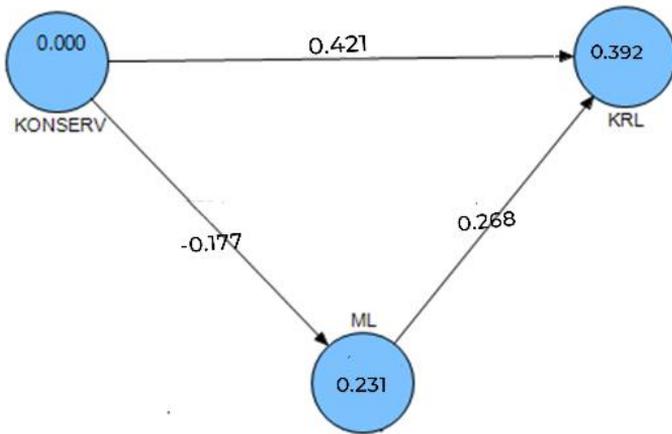


#### t-Value Model

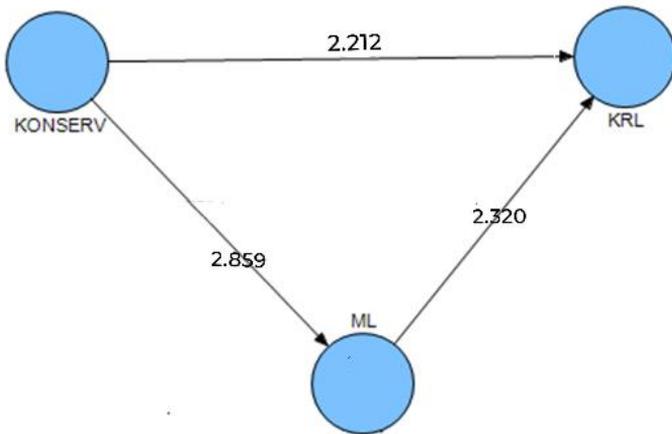


#### Model Struktural

#### Standardized Model



***t-Value Model***



## TENTANG PENULIS

**Dr. Arna Suryani, S.E., M.AK., AK., CA.**



**Arna Suryani**, merupakan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Lahir di Pangkalpinang dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP dan SMA di Kota Sungailiat Bangka. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Universitas Sriwijaya tahun 1993, dan menyelesaikan program Magister Akuntansi pada Universitas Padjajaran tahun 2005 dan menyelesaikan program Doktor pada Universitas Persada Indonesia tahun 2014. Bidang yang menjadi spesialisasi yaitu *Accounting* dan *Finance*.

Aktif melakukan penelitian dengan menghasilkan berbagai karya ilmiah yang terpublikasi pada jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Aktif sebagai narasumber diberbagai seminar dibidang ekonomi dan keuangan. Aktivitas lain adalah sebagai ketua tim penasehat investasi provinsi Jambi, sebagai wakil ketua Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Jambi, sebagai wakil ketua di Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (APTISI) wilayah XC dan juga aktif sebagai pengurus berbagai organisasi

**Dr. Eva Herianti, S.E., M.AK., AK., CA.**



**Eva Herianti**, merupakan staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta. Lahir di Jakarta dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP SMA di Kabupaten Solok Sumatra Barat. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menyelesaikan program Magister Akuntansi pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I. kemudian menyelesaikan program Doktor pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Aktif melaksanakan penelitian yang dipublikasikan di jurnal Internasional bereputasi dan jurnal nasional yang terakreditasi. Aktif sebagai anggota IAI KPD tahun 2020 sampai dengan 2022. Aktif menjadi pengurus di Kadin Training Center 2018 hingga sekarang.